

**PERKEMBANGAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI SULAWESI UTARA**

Triwulan IV - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Manado**

Kata Pengantar

Sesuai Pasal 7 UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dijelaskan bahwa tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia mempunyai 3 (tiga) tugas yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran serta mengatur dan mengawasi bank.

Sejalan dengan itu dan diperkuat oleh momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai *"economic intelligent and research unit"* yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Utara, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja produksi kegiatan dunia usaha, perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Di samping itu, dalam rangka meningkatkan akuntabilitas Bank Indonesia melalui penyampaian informasi mengenai kondisi perekonomian dan keuangan kepada *stakeholder* maka KBI perlu menyampaikan informasi dimaksud kepada *stakeholder* di daerah seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, institusi keuangan, dan lembaga lainnya di daerah. Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Manado, 31 Desember 2006
BANK INDONESIA MANADO



Jeffrey Kairupan
Pemimpin

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	<i>halaman 4</i>
KONDISI MAKRO EKONOMI	<i>halaman 17</i>
Sisi Permintaan	<i>halaman 19</i>
Sisi Penawaran	<i>halaman 27</i>
Analisis LQ (Location Quotient)	<i>halaman 37</i>
Analisis Shift Share Provinsi Sulawesi Utara	<i>halaman 39</i>
Box 1: Penelitian Produktivitas Total Faktor (TFP)	<i>halaman 41</i>
PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL	<i>halaman 43</i>
Inflasi Tahunan (Y.o.Y)	<i>halaman 45</i>
Inflasi Bulanan (M-t-M)	<i>halaman 50</i>
Inflasi Zona Sulampua	<i>halaman 50</i>
Box 2 : Karakteristik Inflasi Inti, Volatile Food dan Administered Prices Kota Manado Selama Tahun 2006	<i>halaman 52</i>
PERKEMBANGAN KEUANGAN	<i>halaman 54</i>
Fungsi Intermediasi	<i>halaman 54</i>
Risiko Kredit	<i>halaman 65</i>
Perkembangan Bank Umum Syariah	<i>halaman 70</i>
Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	<i>halaman 71</i>
Box 3 : Penguatan Fungsi Lembaga BPR di Provinsi Sulawesi Utara Pasca Pakto 2006	<i>halaman 73</i>
PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	<i>halaman 75</i>
Perkembangan Aliran Uang Kartal	<i>halaman 75</i>
Penemuan Uang Palsu	<i>halaman 78</i>
Perkembangan Kliring Lokal (Tunai)	<i>halaman 79</i>
Transaksi RTGS	<i>halaman 80</i>
PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	<i>Halaman 82</i>
Keuangan Daerah di Tingkat Provinsi	<i>halaman 82</i>
Keuangan Daerah Sulawesi Utara (Kab/Kota/Provinsi)	<i>halaman 85</i>
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	<i>halaman 88</i>
Pengangguran	<i>halaman 88</i>
Kemiskinan	<i>halaman 90</i>

Box 4 : Strategi Tripod Model Dalam Pengentasan Kemiskinan di Sulawesi Utara Melalui Revitalisasi Pertanian Khususnya Komoditi Jagung dan Rumput Laut	<i>halaman 92</i>
OUTLOOK KONDISI EKONOMI	<i>halaman 94</i>
Pertumbuhan Ekonomi	<i>halaman 94</i>
Inflasi	<i>halaman 101</i>
Faktor Risiko	<i>halaman 103</i>
LAMPIRAN	<i>halaman 104</i>

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Kantor Bank Indonesia Manado

Jl. 17 Agustus No. 56

Ph. 0431-868102, 868103, 868108

Fax. 0431-866933

Email : anazaruddin@bi.go.id

hasiando@bi.go.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perekonomian Sulawesi Utara dari waktu ke waktu terus menunjukkan kemajuan...

Perekonomian Sulawesi Utara dari waktu ke waktu terus menunjukkan kemajuan yang berarti. Hal ini tercermin dari laju pertumbuhan tahunan selama triwulan IV 2006 yang lebih tinggi dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya. Faktor-faktor pendorong percepatan laju pertumbuhan adalah meningkatnya kegiatan konsumsi swasta baik rumah tangga dan lembaga swasta non profit seiring dengan meningkatnya permintaan menjelang perayaan hari besar keagamaan yaitu natal dan persiapan tahun baru 2007. Di samping itu, meningkatnya realisasi pengeluaran pemerintah daerah pada akhir tahun anggaran juga memberikan andil bagi perkembangan ekonomi Sulawesi Utara. Hal ini masih didukung pula oleh perbaikan kinerja investasi yang tercermin dari Pembentukan Modal Tetap Bruto serta kinerja perdagangan Sulawesi Utara dengan semakin kecilnya nilai selisih perdagangan ekspor dan impor. Walaupun demikian, secara umum tingkat ketergantungan Sulawesi Utara terhadap daerah/negara lain masih cukup tinggi.

Pada triwulanan IV-2006, perekonomian Sulawesi Utara secara tahunan (y-o-y) tumbuh 6,56% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya...

PERKEMBANGAN MAKRO EKONOMI REGIONAL

Pada triwulanan IV-2006, perekonomian Sulawesi Utara secara tahunan (y-o-y) tumbuh 6,56% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 6,04%. Pencapaian selama triwulan IV-2006 ini, menyebabkan perekonomian Sulawesi Utara secara keseluruhan berkembang sangat *significant* dari 4,90% pada Tahun 2005 menjadi 5,87% pada Tahun 2006. Dari sisi sektoral, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara terutama di dorong oleh sektor-sektor utama antara lain sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bangunan, serta sektor pengangkutan. Sedangkan dari sisi permintaan, laju pertumbuhan pada triwulan ini terutama disumbangkan oleh

kegiatan konsumsi baik konsumsi swasta maupun pemerintah, kegiatan investasi serta kegiatan ekspor.

Sektor pertanian pada triwulan IV-2006 masih tercatat sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan...

Sektor pertanian pada triwulan IV-2006 masih tercatat sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan dengan kontribusi sebesar 1,39% atau sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan sub sektornya, laju pertumbuhan di sektor pertanian ini terutama berasal dari sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan. Perkembangan sektor pertanian antara lain dapat dikonfirmasi dengan data produksi beras, ikan, dan tanaman perkebunan yang beberapa diantaranya tumbuh signifikan dalam triwulan laporan.

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan penyumbang terbesar kedua...

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan penyumbang terbesar kedua dengan kontribusi 1,38% terhadap laju pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum. Hal ini tercermin dengan semakin maraknya aktivitas transaksi perdagangan khususnya menjelang perayaan hari besar keagamaan yaitu natal dan pesta perayaan pergantian tahun. Selain itu meningkatnya kunjungan wisatawan baik domestik maupun manca negara telah meningkatkan pemanfaatan hotel dan restoran yang ada di Sulawesi Utara. Sampai dengan akhir Tahun 2006, jumlah wisatawan manca negara ke Sulawesi Utara diperkirakan sebanyak 15.575 orang atau meningkat 7,20% dibandingkan Tahun 2005. Di samping itu, berdasarkan data yang ada, perkembangan jumlah restoran/rumah makan, hotel, travel dan diving center juga terus menunjukkan kemajuan yang berarti.

Perkembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran tersebut ternyata juga telah menstimulasi maraknya perkembangan sektor properti...

Perkembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran tersebut ternyata juga telah menstimulasi maraknya perkembangan sektor properti yang tercermin dari giatnya pembangunan pusat perbelanjaan, mal dan hotel di Sulawesi Utara diantaranya pusat perbelanjaan Hypermart, Hotel Quality, Hotel Sedona, Mal Boulevard, dan Mal Manado Town Square. Dampaknya telah

menempatkan sektor bangunan sebagai kontributor tertinggi ketiga dalam perekonomian Sulawesi Utara setelah sektor pertanian dan sektor PHR dengan sumbangan sebesar 1,13% terhadap laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara secara umum. Hal ini didukung pula oleh hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) Bulan Desember 2006 yang menunjukkan peningkatan indeks riil penjualan eceran khususnya untuk komoditi semen, pasir dan perlengkapan konstruksi. Namun demikian, dukungan perbankan untuk melakukan pembiayaan di sektor ini cenderung tidak banyak mengalami perubahan dibandingkan periode-periode sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa pesatnya perkembangan konstruksi di wilayah Sulawesi Utara khususnya Kota Manado lebih mengandalkan pembiayaan yang berasal dari luar Sulawesi Utara atau pun menggunakan modal sendiri.

...maraknya pembangunan toko/gerai hand phone dan pembangunan infrastruktur/jaringan telekomunikasi yang merambah daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi juga memberikan andil bagi pertumbuhan di sektor pengangkutan dan komunikasi.

Penyumbang berikutnya adalah sektor pengangkutan dan komunikasi tercermin dari meningkatnya aktivitas masyarakat Sulawesi Utara dalam penggunaan sarana angkutan baik darat, laut dan udara sehubungan dengan terdapatnya hari libur nasional sehubungan dengan perayaan hari besar keagamaan dan pesta pergantian tahun baru 2007. Selain itu, maraknya pembangunan toko/gerai hand phone dan pembangunan infrastruktur/jaringan telekomunikasi yang merambah daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi juga memberikan andil bagi pertumbuhan di sektor ini.

Sementara itu perkembangan sektor industri pengolahan khususnya sub sektor industri tanpa migas selama triwulan laporan tumbuh 5,93% dengan sumbangan sebesar 0,43% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Pertumbuhan sektor ini mencerminkan bahwa pelaku usaha mulai mampu melakukan berbagai macam penyesuaian terhadap dampak kenaikan harga BBM antara lain dengan melakukan efisiensi dan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Hal ini didukung dengan kebijakan pemerintah untuk menurunkan harga BBM untuk industri beberapa

waktu yang lalu berkenaan dengan kecenderungan menurunnya harga minyak dunia akhir-akhir ini.

Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 7,42% pada triwulan laporan dengan sumbangan sebesar 0,39%. Pertumbuhan sektor ini disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan tanpa migas dan sub sektor penggalian.

Sektor keuangan-persewaan dan jasa-jasa tercatat meningkat pada triwulan laporan sebesar 6,25% dengan sumbangan sebesar 0,39%...

Sektor keuangan-persewaan dan jasa-jasa tercatat meningkat pada triwulan laporan sebesar 6,25% dengan sumbangan sebesar 0,39%, naik di bandingkan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 6,12%. Kenaikan ini disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu bank, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, dan jasa perusahaan. Hal ini menandakan bahwa sektor keuangan memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi perkembangan ekonomi Sulawesi Utara.

Pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih selama triwulan laporan tumbuh 5,93% ...

Pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih selama triwulan laporan tumbuh 5,93% dengan sumbangan yang relatif konstan dari triwulan ke triwulan sebesar 0,04% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Relatif terbatas dan cenderung *stagnantnya* sumbangan sektor ini tak lepas dari relatif konstannya daya energi yang terjual akibat relatif terbatasnya investasi yang masuk di sektor ini.

Dari sisi jenis penggunaan, kegiatan konsumsi baik swasta maupun pemerintah masih merupakan lokomotif perekonomian Sulawesi Utara...

Dari sisi jenis penggunaan, kegiatan konsumsi baik swasta maupun pemerintah masih merupakan lokomotif perekonomian Sulawesi Utara dengan pertumbuhan 10,43% sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 12,132%. Berdasarkan komponen pembentuknya, laju pertumbuhan kegiatan konsumsi ini disumbangkan baik oleh kegiatan yang berasal dari konsumsi makanan maupun bukan makanan. Tingginya kegiatan konsumsi selama triwulan laporan antara lain

berkaitan meningkatnya permintaan masyarakat Sulawesi Utara menjelang perayaan hari besar keagamaan yaitu natal serta perayaan pesta tahun baru. Peningkatan kegiatan konsumsi swasta tercermin pula dari peningkatan indeks riil penjualan eceran khususnya untuk komoditi bahan makanan, makanan jadi serta kendaraan dan suku cadang. Kondisi ini didukung pula dari hasil Survey Ekspektasi Konsumen (SEK) Kota Manado untuk periode Bulan Desember 2006 yang memperlihatkan indeks penghasilan saat ini yang relatif lebih baik dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya.

PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

Selama tahun 2006 (kurun waktu Januari – Desember 2006), inflasi di kota Manado relatif rendah yaitu sebesar 5,09% (y-o-y), atau rata-rata 0,42% perbulan...

Selama tahun 2006 (kurun waktu Januari – Desember 2006), inflasi di kota Manado relatif rendah yaitu sebesar 5,09% (y-o-y), atau rata-rata 0,42% perbulan. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2005 yang mencatatkan inflasi sebesar 18,73% (y-o-y) akibat kenaikan harga BBM pada triwulan IV-2005. Sementara itu, laju Inflasi triwulanan kota Manado pada triwulan IV-2006 sebesar 1,29% (q-t-q) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,15% (q-t-q) maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 10,98% (q-t-q).

Secara tahunan, sumber tekanan inflasi Kota Manado terutama berasal dari kelompok bahan makanan...

Secara tahunan, sumber tekanan inflasi Kota Manado terutama berasal dari kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi diantara kelompok lainnya yaitu 13,52% sekaligus memberikan andil terbesar 4,17% (y-o-y). Subkelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada kelompok ini adalah subkelompok padi-padian 8,00% terutama komoditi Beras. Adapun faktor penyebab inflasi antara lain disebabkan adanya kelangkaan pasokan beras ditengah-tengah permintaan yang meningkat menyambut perayaan hari-hari besar keagamaan. Kelangkaan tersebut diakibatkan turunnya produksi beras di sentra-sentra penghasil beras daerah di Bolaang Mongondow akibat musim

kering yang berkepanjangan. Kenaikan harga beras ini telah coba diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan melakukan operasi pasar oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Utara, namun hasilnya belum mampu menstabilkan harga beras yang ada.

Sedangkan untuk komoditi lainnya lebih disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat diiringi dengan berkurangnya hasil produksi selama triwulan laporan akibat kondisi iklim musim penghujan. Kelompok penyumbang inflasi berikutnya adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan sumbangan (0,87%), sandang (0,26%), pendidikan, rekreasi dan olah raga (0,07%), kesehatan (0,06%), serta transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,02%). Satu-satunya kelompok yang mengalami penurunan harga adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang tercatat mengalami deflasi dengan kontribusi sebesar -0,35% terhadap laju perubahan harga secara umum.

Dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Sulampua, laju inflasi Kota Manado merupakan yang paling rendah kedua setelah Ambon...

Dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Sulampua, laju inflasi Kota Manado merupakan yang paling rendah kedua setelah Ambon. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Kendari sebesar 10,57% (y-o-y), disusul Kota Jayapura 9,52% (y-o-y), kemudian Palu 8,68%, Gorontalo 7,54%, Makassar 7,21%, Ternate 5,12%, dan Ambon 4,80%. Secara gabungan laju inflasi Zona Sulampua selama tahun 2006 sebesar 7,07% (y-o-y). Laju inflasi Sulampua ini sedikit lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,6% (y-o-y).

Kondisi makro ekonomi nasional yang relatif stabil berpengaruh positif terhadap perkembangan berbagai indikator perbankan di Sulawesi Utara...

PERKEMBANGAN KEUANGAN

Kondisi makro ekonomi nasional yang relatif stabil selama triwulan laporan ternyata berpengaruh positif terhadap perkembangan berbagai indikator perbankan di Sulawesi Utara yang tercermin dari meningkatnya jumlah kredit yang berhasil disalurkan maupun

penghimpunan dana masyarakat, meskipun belum cukup mendorong peningkatan rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*) yang justru turun dibandingkan triwulan sebelumnya dari 87,92% pada triwulan III-2006 turun menjadi 84,27% pada triwulan laporan. Turunnya rasio LDR ini terjadi karena pertumbuhan kredit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan dana. Rendahnya pertumbuhan kredit dimaksud, antara lain adanya pelunasan kredit konstruksi seiring dengan selesainya proyek-proyek pemerintah daerah pada triwulan ini. Sementara itu, kualitas kredit mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya baik dari sisi rasio maupun jumlahnya. Rasio NPL triwulan laporan sebesar 4,84% atau turun bila dibandingkan triwulan sebelumnya 6,08%. Membaiknya kualitas kredit didorong oleh situasi usaha yang mulai membaik seiring dengan membaiknya angka indikator makro ekonomi, selain itu dampak kenaikan BBM mulai direspon oleh dunia usaha dengan langkah-langkah penyesuaian yang mampu menekan biaya produksi.

....penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga (DPK)...

Meskipun insentif untuk menempatkan dana pada bank umum berkurang dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), hal tersebut tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan Sulawesi Utara. DPK yang dihimpun sampai dengan akhir triwulan IV-2006 telah mencapai Rp6,02 triliun atau meningkat sebesar 10,42% dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan laporan lebih tinggi bila dibandingkan triwulan III-2006 yang hanya mencapai 2,38%.

Fungsi intermediasi perbankan di Sulawesi Utara sampai triwulan IV-2006 berjalan baik...

Fungsi intermediasi perbankan di Sulawesi Utara sampai triwulan IV-2006 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang berhasil disalurkan perbankan yang meningkat 5,84% atau menjadi sebesar Rp5.071 miliar lebih tinggi bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,71%. Meningkatnya

pertumbuhan kredit pada triwulan laporan seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat sehubungan perayaan hari-hari besar keagamaan pada triwulan laporan sehingga penarikan kredit mengalami peningkatan untuk membiayai peningkatan kegiatan usaha/volume produksi guna memenuhi peningkatan permintaan dimaksud.

Berdasarkan jenis penggunaannya, meningkatnya kredit disebabkan pertumbuhan kredit investasi (7,23%) diikuti kredit modal kerja (6,86%) dan kredit konsumsi (4,93%)....

Berdasarkan jenis penggunaannya, meningkatnya kredit disebabkan pertumbuhan kredit investasi (7,23%) diikuti kredit modal kerja (6,86%) dan kredit konsumsi (4,93%). Meskipun kredit konsumsi mencatat pertumbuhan relatif lebih kecil dibandingkan kredit jenis penggunaan lainnya namun tercatat memiliki pangsa terbesar 54,48% atau relatif stabil bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Cukup tingginya pangsa kredit konsumsi di Sulawesi Utara tak lepas dari berbagai kemudahan yang ditawarkan bank di samping pola hidup masyarakat Sulawesi Utara yang cenderung konsumtif serta dominasi sektor konsumsi dalam pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan sektor ekonomi, kredit sebagian besar disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR)...

Berdasarkan sektor ekonomi, kredit yang berhasil disalurkan bank umum untuk tujuan produktif pada triwulan ini sebagian besar disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), hingga posisinya mencapai 27,08% dari total kredit. Hal ini terkait dengan peningkatan kegiatan usaha di sektor ekonomi PHR pada triwulan ini, yang disebabkan oleh faktor musiman seperti musim libur, perayaan hari-hari besar keagamaan dan tahun ajaran baru. Selain itu, sektor ekonomi lainnya yang cukup besar menyerap kredit pada triwulan ini adalah sektor pertanian dan sektor konstruksi yang masing-masing menyerap sebesar 4,36% dan 2,77% dari total kredit.

Dilihat dari pertumbuhannya, kredit sektor PHR mengalami kenaikan terbesar sebesar Rp172 miliar atau tumbuh 13,22% (q-t-q), diikuti oleh kredit sektor transportasi 12,11% dan kredit sektor

jasa dunia usaha 4,73% (q-t-q). Meningkatnya penyaluran kredit sektor PHR pada triwulan laporan disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat terkait faktor musiman seperti perayaan hari-hari besar keagamaan, musim libur dan tahun ajaran baru. Adapun penyerap kredit terbesar pada sektor ini adalah subsektor perdagangan eceran, hingga posisinya mencapai Rp838,44 miliar (57,13%).

Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) di Sulawesi Utara terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan penurunan...

Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) di Sulawesi Utara terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan penurunan. Namun secara nominal, nilai kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan di Sulawesi Utara, baik kredit secara umum maupun kredit UMKM masih menunjukkan peningkatan. Secara triwulanan, kredit UMKM tumbuh 1,61% atau secara tahunan sebesar 19,98%. Hal ini seiring dengan ekspansi kredit bank secara umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangsaanya, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 64,24% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 6,27% dan 29,48%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup tingginya risiko untuk jenis kredit ini, hal ini tercermin dari rasio kredit bermasalah kredit mikro dan kecil yang cukup tinggi diatas batas toleransi BI serta kelaikan UMKM itu sendiri yang sebagian besar belum *bankable*.

Sebagaimana yang terjadi pada bank umum konvensional, kinerja bank umum syariah pada triwulan IV-2006 juga menunjukkan peningkatan....

Sebagaimana yang terjadi pada bank umum konvensional, kinerja bank umum syariah pada triwulan IV-2006 juga menunjukkan peningkatan sebagaimana tercermin dari DPK yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan. DPK mengalami kenaikan dari Rp86,9 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp100,9 miliar pada triwulan IV-2006 atau tumbuh 16,09% (q-t-q), sedangkan pembiayaan yang disalurkan tumbuh 5,54% (q-t-q) atau menjadi Rp99,9 miliar. Namun demikian, karena pertumbuhan pembiayaan lebih rendah

dibandingkan dengan pertumbuhan DPK yang berhasil dihimpun, hal tersebut mempengaruhi turunnya rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*) bank umum syariah di Sulawesi Utara dari 108,97% pada triwulan III-2006 menjadi 99,07% pada triwulan IV-2006.

Pada triwulan IV-2006, jumlah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp97 miliar dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp106 miliar. Sebagian besar simpanan masyarakat dalam bentuk simpanan berjangka (*deposito*) dengan *share* sebesar 68,35% sedangkan sisanya dalam bentuk tabungan. Kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit konsumsi dengan *share* sebesar 66,03% atau sebesar Rp70,1 miliar, selanjutnya adalah kredit modal kerja dengan *share* sebesar 23,97% atau sebesar Rp25,45 miliar dan sisanya kredit investasi sebesar Rp10,62 miliar. Peningkatan kredit konsumsi seiring dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang masih bertumpu pada sektor konsumsi serta berbagai kemudahan yang diberikan oleh BPR dalam pengajuan kredit dibandingkan bank umum walaupun bunga yang diberikan jauh lebih tinggi.

Total asset perbankan yang meliputi asset bank umum (konvensional dan syariah) dan BPR di Sulawesi Utara tumbuh 8,34% (q-t-q) atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total asset pada triwulan sebelumnya sebesar 2,98% (q-t-q). Sementara itu, pangsa asset perbankan Sulawesi Utara didominasi oleh bank umum konvensional sebesar 96,82% (Rp8.820 miliar), sedangkan pangsa bank umum syariah 1,67% (Rp152 miliar) dan BPR 1,51% (Rp137 miliar).

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Aliran uang kartal di khasanah Kantor Bank Indonesia Manado sepanjang triwulan IV-2006 berada dalam kondisi *net outflow*...

Aliran uang kartal di khasanah Kantor Bank Indonesia Manado sepanjang triwulan IV-2006 berada dalam kondisi *net outflow*. Hal ini terjadi berkenaan dengan meningkatnya kebutuhan uang kartal di masyarakat untuk transaksi yang

terkait dengan dimulainya tahun ajaran baru dan menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan serta meningkatnya realisasi pembiayaan pembangunan proyek-proyek pemerintah sehubungan dengan akan berakhirnya tahun anggaran.

Penemuan uang palsu selama triwulan IV-2006 sebanyak 84 lembar atau naik 27,3% dibandingkan triwulan sebelumnya...

Penemuan uang palsu selama triwulan IV-2006 sebanyak 84 lembar atau naik 27,3% dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun demikian, temuan uang palsu tersebut tidak terlalu signifikan jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar selama ini. Hal ini tak lepas dari peran Bank Indonesia Manado yang secara berkala mengunjungi daerah-daerah tertentu untuk memberikan sosialisasi mengenai keaslian uang rupiah kepada para pelaku usaha, perbankan dan pemerintah daerah. Sementara itu, jumlah lembar dan nominal warkat kliring selama triwulan IV 2006 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya hari libur pada periode laporan, namun demikian secara harian transaksi kliring mengalami peningkatan.

Kinerja keuangan daerah Sulawesi Utara khususnya pada tingkat provinsi sampai dengan akhir triwulan IV-2006 menunjukkan perkembangan yang sangat baik...

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH (APBD)

Kinerja keuangan daerah Sulawesi Utara khususnya pada tingkat provinsi sampai dengan akhir triwulan IV-2006 menunjukkan perkembangan yang sangat baik tercermin dari jumlah realisasi pendapatan yang telah mencapai 104,62% dari target yang ditetapkan di awal tahun 2006 yaitu sebesar Rp653,36 miliar. Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah tercatat sebesar Rp656,65 miliar dengan pencapaian sebesar 100,50% dari target anggaran yang ditetapkan di awal tahun. Dari jumlah realisasi belanja pemerintah tersebut, realisasi belanja modal pemerintah tercatat sebesar Rp61,77 miliar atau mencapai 98,02% dari target awal. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi belanja fiskal sebagai salah satu stimulator kegiatan ekonomi telah berjalan cukup baik. Relatif baiknya pengelolaan dana keuangan ini tentunya

diharapkan mampu mengurangi sumber-sumber tekanan inflasi pada akhir tahun anggaran.

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Sulawesi Utara khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan...

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Sulawesi Utara khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan. Meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu menyerap seluruh jumlah pencari kerja yang ada. Seiring dengan itu, masalah kemiskinan di Sulawesi Utara perlu mendapat perhatian mengingat relatif tingginya jumlah keluarga miskin di Sulawesi Utara.

Perekonomian Sulawesi Utara Tahun 2007 diperkirakan akan tumbuh 5,4 – 6,4% atau lebih tinggi dibandingkan Tahun 2005 dan 2006...

OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI

Dengan memperhatikan seluruh kondisi dan dinamika pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara di Tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, kondisi makro ekonomi pada Tahun 2007 diperkirakan masih tetap stabil. Perekonomian Sulawesi Utara Tahun 2007 diperkirakan akan tumbuh 5,4 – 6,4% atau lebih tinggi dibandingkan Tahun 2005 dan 2006. Sedangkan bila dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan nasional Tahun 2007 yang sebesar 5,7 – 6,3%, maka laju pertumbuhan tersebut relatif lebih tinggi sedikit.

Pada semester I, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama di dorong oleh konsumsi sedangkan investasi swasta belum meningkat secara berarti. Akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan semakin kuat pada semester II-2007 sejalan dengan meningkatnya investasi swasta. Dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah yang tepat waktu dan tepat sasaran diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara efektif.

OUTLOOK INFLASI REGIONAL

Secara tahunan, inflasi Kota Manado pada tahun 2007 diperkirakan akan sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2006 yaitu antara 6% ± 1%...

Secara tahunan, inflasi Kota Manado pada tahun 2007 diperkirakan akan sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2006 yaitu antara 6% ± 1%. Sumber-sumber tekanan inflasi Tahun 2007 diantaranya adalah (1) kemungkinan adanya rencana kenaikan TDL (Tarif Dasar Listrik), (2) Kenaikan Harga Eceran Gas Elpiji (3) Tekanan dari sisi demand akibat rencana kenaikan UMP (Upah Minimum Provinsi) Sulawesi Utara, (4) Tekanan dari sisi supply, akibat kendala keterbatasan listrik yang mendorong kenaikan ongkos/biaya produksi.

Selanjutnya, pada triwulan mendatang tantangan yang dihadapi dalam stabilisasi harga adalah masih adanya kecenderungan kenaikan harga beberapa komoditas utama pada kelompok Bahan Makanan terutama Beras yang saat ini mengalami kendala pasokan baik dari hasil panen yang terganggu akibat faktor cuaca maupun tersendatnya impor dari luar daerah akibat kendala birokrasi maupun bencana alam yang terjadi di daerah asal barang sehingga mengganggu jalur distribusi.

BAB I KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL

Secara umum kinerja perekonomian Indonesia pada triwulan IV-2006 mengindikasikan perkembangan yang terus membaik. Pertumbuhan ekonomi terus meningkat dan mencapai angka tertinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya disertai dengan stabilitas makroekonomi yang tetap terjaga. Pada triwulan IV-2006, perekonomian Indonesia diperkirakan tumbuh sekitar 6,5% (y-o-y), sehingga secara keseluruhan Tahun 2006 pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 5,5% (y-o-y). Dari sisi permintaan peningkatan permintaan tersebut didorong oleh meningkatnya konsumsi dan masih tingginya ekspor. Investasi juga mulai menunjukkan peningkatan. Dari sisi penawaran, seluruh sektor ekonomi diperkirakan mengalami peningkatan dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor industri pengolahan dan pertanian. Sementara itu, Neraca pembayaran Indonesia (NPI) tetap mengalami surplus seiring dengan tetap tingginya ekspor dan aliran modal masuk. Dengan perkembangan tersebut, pada akhir Tahun 2006 cadangan devisa menjadi US\$42,4 miliar atau setara 4,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Nilai tukar rupiah selama triwulan IV-2006 bergerak lebih stabil dengan kecenderungan menguat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pergerakan rupiah yang lebih stabil tercermin pada volatilitas yang menurun menjadi 0,46% dari sebesar 0,85%. Secara *point to point*, rupiah bergerak menguat dari Rp9.225/USD pada akhir triwulan III-2006 menjadi Rp8.995/USD pada akhir triwulan IV-2006. Secara rata-rata triwulanan, nilai tukar rupiah sedikit melemah menjadi Rp9.132/USD dari triwulan sebelumnya yang mencapai Rp9.125/USD. Terjaganya stabilitas rupiah ditopang oleh membaiknya kondisi makro ekonomi domestik dan berkurangnya tekanan dari eksternal. Beberapa indikator makro ekonomi selama triwulan IV-2006 menunjukkan perbaikan, terutama inflasi. Di samping itu, daya tarik investasi rupiah juga relatif terjaga dengan membaiknya indikator resiko di tengah trend penurunan imbal hasil investasi rupiah. Di sisi eksternal, kebijakan Bank Sentral Amerika (The Fed) mempertahankan suku bunga dan trend penurunan harga minyak mengurangi tekanan terhadap rupiah. Sementara itu, perkembangan di Thailand yang memperketat regulasi terhadap *capital inflows* berdampak minimal terhadap rupiah.

Setelah melakukan assesmen perekonomian dan mempertimbangkan sejumlah faktor resiko yang dapat mengganggu kinerja ekonomi ke depan, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank

Indonesia memutuskan untuk terus melanjutkan penurunan BI Rate. Selama triwulan IV-2006, RDG pada tanggal 5 Oktober 2006, 7 November 2006, dan 7 Desember 2006 menetapkan penurunan BI Rate masing-masing 50 bps hingga level BI Rate menjadi 9,75%. Dengan perkembangan tersebut, hingga akhir Tahun 2006 BI Rate mengalami penurunan sebesar 300 bps dari level di awal tahun. Kebijakan tersebut dimulai pada Bulan Mei 2006 dan sekaligus menandai adanya perubahan stance kebijakan moneter dari tighed biased menjadi cautious easing. Kebijakan tersebut ditempuh dalam rangka mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat pada sasaran inflasi IHK yang ditetapkan yakni masing-masing sebesar $8 \pm 1\%$ dan $6 \pm 1\%$ (y-o-y) untuk Tahun 2006 dan 2007. Langkah ini didukung dari sisi operasional di mana beberapa ketentuan telah dilaksanakan antara lain *Fixed Rate Tender* dalam pelaksanaan lelang SBI 1 Bulan, penjarangan SBI 3 Bulan, serta diskresi (penutupan) penyediaan *window* FASBI 7 hari.

Tabel 1.1.
Perkembangan BI Rate dan Penjaminan Deposito 1 Bulan

Suku Bunga	Triwulan I-2006			Triwulan II-2006			Triwulan III-2006			Triwulan IV-2006		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
BI Rate	12.75	12.75	12.75	12.75	12.50	12.50	12.25	11.75	11.25	10.75	10.25	9.75
Penjaminan Dep. 1 Bulan	12.75	12.75	12.50	12.50	13.00	12.50	12.00	11.75	11.25	10.75	10.25	9.75
Rata-Rata Bulanan Nilai Tukar Rupiah	9.479	9.256	9.163	8.939	9.024	9.370	9.131	9.094	9.153	9.174	9.138	9.082

Sumber : Direktorat Statistik Moneter Bank Indonesia

Perkembangan ekonomi Sulawesi Utara selama triwulan IV-2006, tak lepas dari perkembangan makro ekonomi secara nasional. Membaiknya berbagai indikator makro ekonomi secara nasional berimbas pada terus membaiknya perkembangan ekonomi Sulawesi Utara secara regional. Tercatat, perekonomian Sulawesi Utara pada triwulan IV-2006 tumbuh 6,56% (y-o-y) atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya 6,04% (y-o-y). Dari sisi permintaan, peningkatan tersebut terutama karena meningkatnya konsumsi akibat membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian nasional serta meningkatnya daya beli masyarakat. Hal ini antara lain tercermin dari hasil-hasil survey yang diselenggarakan oleh Kantor Bank Indonesia Manado yaitu Survey Ekspektasi Konsumen Kota Manado dan Survey Penjualan Ecaran. Sementara dari sisi penawaran, peningkatan produksi ditandai oleh peningkatan kapasitas produksi secara terbatas tercermin dari hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha Triwulan IV-2006. Secara keseluruhan, perekonomian Sulawesi Utara pada Tahun 2006 tumbuh 5,87% (y-o-y) atau lebih tinggi dibandingkan perkiraan pertumbuhan nasional yang hanya 5,5% (y-o-y).

A. SISI PERMINTAAN

Perekonomian Sulawesi Utara selama triwulan IV-2006 tumbuh 6,56% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 6,04% (y-o-y). Sementara itu secara tahunan, laju pertumbuhan Tahun 2006 tercatat sebesar 5,87% (y-o-y) atau lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 4,90% (y-o-y). Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ini disumbangkan baik oleh kegiatan konsumsi, investasi (tercermin dari nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto) maupun kegiatan perdagangan.

Tabel 1.2.
 Kontribusi Masing-Masing Kegiatan
 Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara

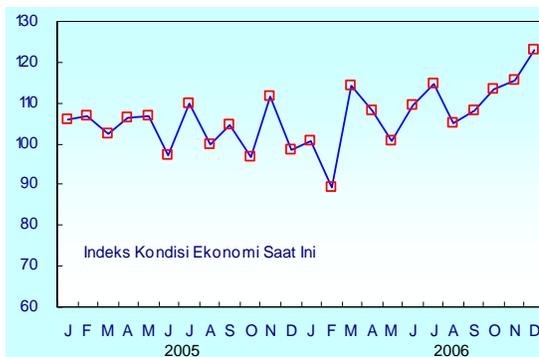
	2003	2004	2005	2006				2006
				Trw 1	Trw 2	Trw 3	Trw 4	
KONSUMSI	6.01	2.65	3.51	7.75	6.50	8.95	8.16	7.86
INVESTASI	-0.65	1.11	2.20	0.86	1.08	1.45	1.38	1.21
EKSPOR	6.89	12.84	0.36	2.34	24.17	24.02	21.95	18.59
IMPOR	8.06	12.51	0.94	8.60	28.25	29.37	25.61	23.35
PDRB	3.20	4.26	4.90	4.96	5.72	6.04	6.56	5.87

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

1. Konsumsi

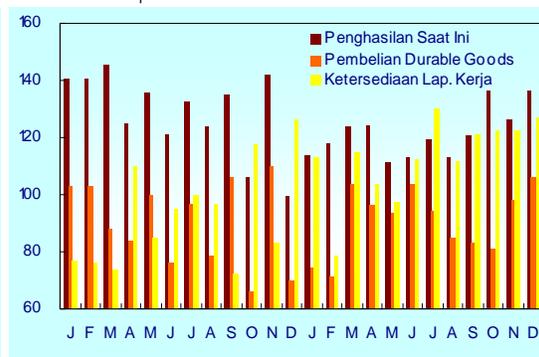
Pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh kegiatan konsumsi masih tetap terlihat dalam triwulan ini, hampir sama dengan periode-periode sebelumnya. Kegiatan konsumsi selama triwulan IV-2006 tumbuh 10,43% (y-o-y) dengan kontribusi sebesar 8,16%. Meningkatnya kegiatan konsumsi selama triwulan laporan akibat adanya peningkatan permintaan masyarakat menjelang perayaan hari besar keagamaan yaitu natal dan persiapan menjelang Tahun Baru 2007.

Grafik 1.1.
 Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini



Sumber : Survey Ekspektasi Kota Manado

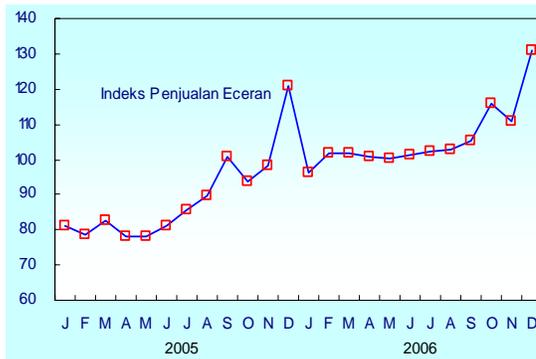
Grafik 1.2.
 Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini



Sumber : Survey Ekspektasi Kota Manado

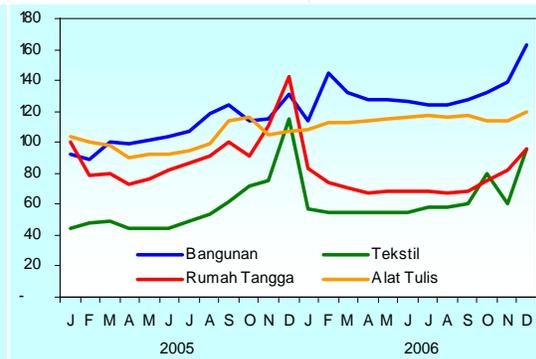
Hal ini didukung pula dengan membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian serta mulai pulihnya daya beli masyarakat yang turun akibat kenaikan harga BBM tahun 2005 yang lalu. Perkiraan tersebut, didukung oleh survei konsumen dan survei penjualan eceran yang menghasilkan indeks yang meningkat. Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini yang merupakan hasil Survei Konsumen memperlihatkan trend peningkatan selama triwulan IV-2006 yang terutama disebabkan oleh meningkatnya penghasilan saat ini dan ketersediaan lapangan kerja. Hal yang sama terjadi pada indeks penjualan eceran dimana hampir seluruh komponennya mengalami peningkatan indeks yang antara lain disebabkan oleh meningkatnya jumlah permintaan akibat peningkatan penghasilan.

Grafik 1.3.
Indeks Penjualan Eceran



Sumber : Survey Ekspektasi Kota Manado

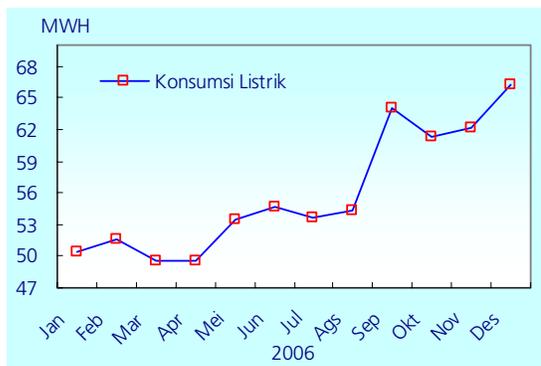
Grafik 1.4.
Indeks Komponen Penjualan Eceran



Sumber : Survey Ekspektasi Kota Manado

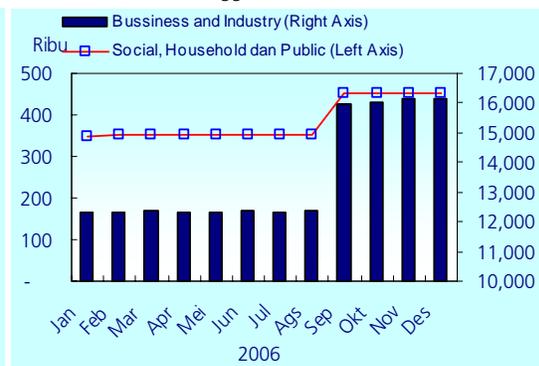
Meningkatnya penghasilan masyarakat dapat pula dikonfirmasi oleh meningkatnya aktifitas bisnis tercermin dari meningkatnya pemakaian listrik sektor bisnis dan industri sebagaimana tercermin dalam data kenaikan konsumsi listrik.

Grafik 1.5.
Jumlah Konsumsi Listrik Sulawesi Utara



Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenqqo

Grafik 1.6.
Jumlah Pelanggan Listrik Sulawesi Utara



Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenqqo

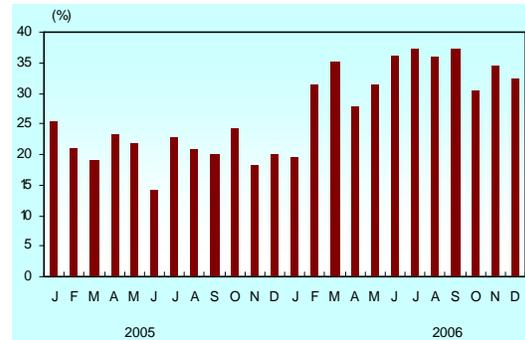
Membaihnya penghasilan masyarakat tercermin pula meningkatnya nilai investasi yang masuk ke Sulawesi Utara yang antara lain tercermin dari nilai kredit produktif (kredit modal kerja dan investasi) yang dilakukan oleh perbankan maupun pegadaian. Sampai dengan akhir triwulan IV-2006, jumlah kredit produktif yang berhasil disalurkan oleh perbankan Sulawesi Utara telah mencapai jumlah Rp2,308 miliar atau meningkat 32,46% dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya sedangkan pembiayaan oleh pegadaian mencapai Rp883 miliar atau meningkat lebih dari 140%.

Tabel 1.3
Perkembangan Pembiayaan Pegadaian

Tahun	• Nasabah (Ribuan)	• Pinjaman (Miliar Rp)	Tumbuh (Persen)
2004	513	313	16.57
2005	669	358	14.49
Q1-06	191	110	
Q2-06	386	259	
Q3-06	577	370	
Q4-06	478	143	
2006	1,632	883	146.24

Sumber : PT. Pegadaian Kanwil Sulawesi, Maluku dan Papua

Grafik 1.7.
Pertumbuhan Tahunan Kredit Produktif (%)



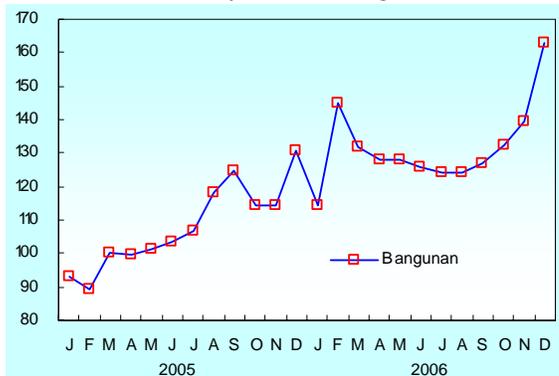
Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum (LBU)

2. Investasi

Kegiatan investasi selama triwulan IV-2006 berkembang cukup baik bahkan dengan level yang tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan laporan yang tumbuh 7,31% atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya 7,04%. Namun demikian, perkembangan kegiatan investasi sepanjang Tahun 2006 relatif tidak lebih baik bila dibandingkan Tahun 2005 bahkan lebih rendah.

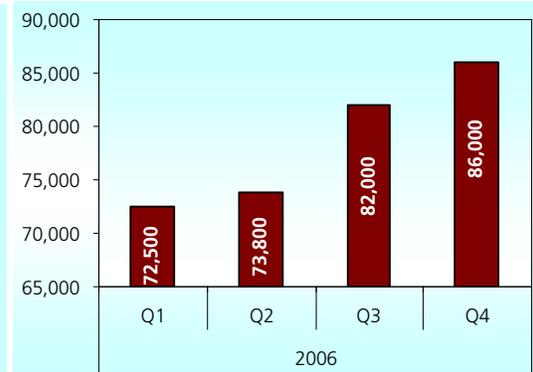
Perkembangan kegiatan investasi, tercermin pula dari trend indeks penjualan eceran khususnya bangunan selama triwulan IV-2006. Hal ini mengindikasikan meningkatnya penjualan bahan bangunan selama triwulan laporan yang antara lain banyak digunakan untuk kegiatan investasi antara lain pembangunan proyek-proyek baik oleh pihak swasta maupun pemerintah.

Grafik 1.8.
Indeks Penjualan Bahan Bangunan



Sumber : Survei Penjualan Eceran (SPE)

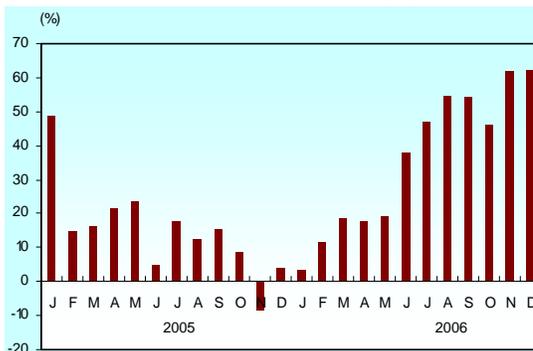
Grafik 1.9
Volume Penjualan Semen oleh 3 Supplier Besar



Sumber : Disperindag Provinsi Sulut

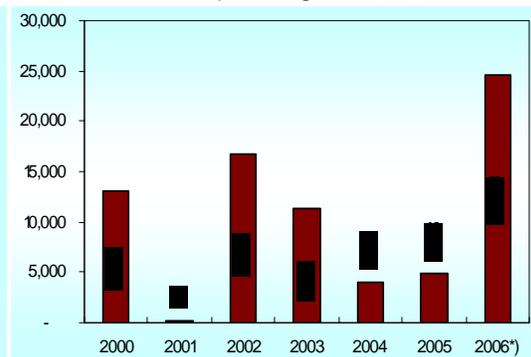
Guna lebih menggairahkan iklim investasi, pemerintah daerah Sulawesi Utara perlu segera membenahi sarana dan prasarana seperti kelistrikan, jalan, air bersih serta membuat kebijakan-kebijakan untuk mendukung terciptanya iklim yang kondusif untuk berinvestasi, seperti kemudahan mengurus perijinan, perpajakan dan lainnya. Bila hal-hal tersebut tidak segera dibenahi, maka tingkat efisiensi investasi di tahun-tahun mendatang diperkirakan tidak akan mengalami banyak perubahan.

Grafik 1.10.
Pertumbuhan Kredit Investasi (%)



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Grafik 1.11.
Volume Impor Barang Modal (Ton)



Sumber : Direktorat Statistik Moneter Bank Indonesia
) s.d. November 2006

Sementara itu, meningkatnya kegiatan investasi didukung pula oleh trend peningkatan kredit investasi sepanjang kurun waktu Tahun 2006. Sampai dengan akhir triwulan IV 2006, kredit investasi yang berhasil disalurkan di Sulawesi Utara tercatat sebesar Rp549 milliard atau meningkat 62,17% dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini diperkuat lagi dengan terdapatnya kecenderungan meningkatnya volume impor barang modal yang hingga akhir

November 2006 tercatat sebesar USD 24,66 juta atau meningkat hingga 6 (enam kali) dibandingkan data volume impor tahun lalu.

3. Ekspor – Impor

Secara umum, transaksi perdagangan Sulawesi Utara secara gabungan (antar provinsi dan antar negara) selalu berada pada kondisi surplus. Surplus perdagangan ini terutama disumbangkan oleh perdagangan luar negeri walaupun untuk transaksi perdagangan antar provinsi selalu mengalami defisit perdagangan. Kegiatan ekspor selama triwulan IV-2006 tumbuh 63,22% (y-o-y) dengan kontribusi sebesar 21,95% (sedikit lebih rendah bila dibandingkan triwulan sebelumnya). Berdasarkan hasil survey produksi, meningkatnya ekspor ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya penggunaan kapasitas produksi akibat meningkatnya permintaan. Tercatat hingga akhir Tahun 2006, kinerja ekspor tumbuh 46,09% (y-o-y) jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 0,85% (y-o-y).

Namun demikian, meningkatnya kegiatan ekspor ini masih diiringi dengan meningkatnya kegiatan impor yang tumbuh sebesar 79,55% dengan kontribusi 25,61% (sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya). Sebagian besar komoditi/barang yang diimpor tersebut terutama dalam bentuk barang-barang modal. Tercatat hingga akhir Tahun 2006, kinerja impor tumbuh 70,84%, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 2,81%.

Perkembangan kegiatan perdagangan antara lain dapat dikonfirmasi dengan aktivitas bongkar muat barang melalui pelabuhan Bitung dalam triwulan IV-2006 yang menunjukkan peningkatan baik untuk perdagangan luar negeri maupun perdagangan dalam negeri. Berdasarkan strukturnya, terlihat bahwa untuk perdagangan luar negeri lebih didominasi oleh kegiatan ekspor sedangkan impor relatif kecil pangsanya. Sedangkan untuk perdagangan dalam negeri, intensitas kegiatan bongkar lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan muat yang berarti lebih banyak barang-barang yang masuk ke wilayah Sulawesi Utara dibandingkan barang yang keluar. Dengan demikian, benar adanya bahwa tingkat ketergantungan Sulawesi Utara terhadap daerah/provinsi lainnya di luar Sulawesi Utara cukup tinggi.

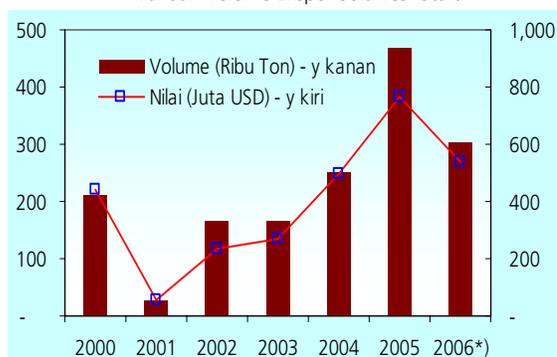
Tabel 1.4.
 Aktivitas Perdagangan Dalam dan Luar Negeri di Pelabuhan Bitung
 (dalam Tonase)

No.	Jenis Kegiatan	Tahun 2006			
		Q1	Q2	Q3	Q4
1	Perdagangan Luar Negeri				
	Impor	21,871	3	3,373	31,933
	Ekspor	90,285	114,184	120,063	122,968
2	Perdagangan Dalam Negeri				
	Bongkar	462,157	603,092	548,082	697,064
	Muat	190,073	192,816	207,334	212,791

Sumber : PT. Pelindo IV (Persero), Bitung

Sementara itu, kinerja perdagangan luar negeri Sulawesi Utara khususnya ekspor s.d. November 2006 secara umum memperlihatkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini antara lain didukung oleh relatif stabilnya nilai tukar rupiah terhadap dollar US walaupun terus dibayang-bayangi oleh kecenderungan meningkatnya biaya produksi akibat tingginya harga minyak dunia, keterbatasan sumber energi yang ada di Sulawesi Utara khususnya kelistrikan dan menurunnya jumlah produksi komoditi utama hasil pertanian (kelapa, kopra dan cengkeh). Sampai dengan November 2006, nilai ekspor Sulawesi Utara berjumlah USD 269,48 juta (volume penjualan mencapai 606,52 ribu ton) atau mencapai 64,48% terhadap pencapaian nilai ekspor tahun sebelumnya.

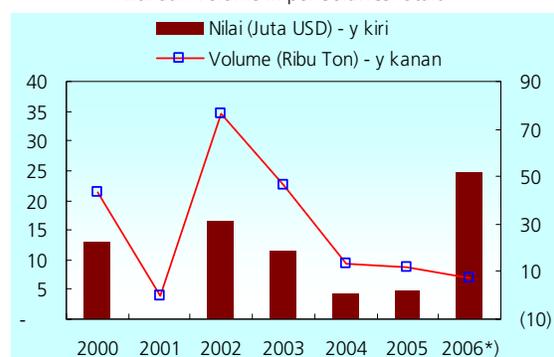
Grafik 1.12.
 Nilai dan Volume Ekspor Sulawesi Utara



Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 Indonesia

*) s.d. November 2006

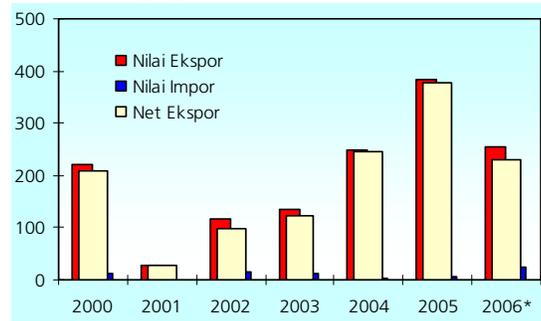
Grafik 1.13.
 Nilai dan Volume Impor Sulawesi Utara



Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank

*) s.d. November 2006

Grafik 1.14.
 Nilai Perdagangan Ekspor dan Impor Sulawesi Utara



Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 *) s.d. November 2006

Tingginya ekspor Sulawesi Utara dipicu oleh kelompok komoditi utama yaitu kelompok minyak nabati dan hewani (*animal or vegetable fats and oils*) termasuk di dalamnya komoditi *Virgin Coconut Oil (VCO)*; kelompok ikan, udang dan produk perikanan lainnya (*fish, crustaceans, molucs, oth. Invert*); dan kelompok produk olahan daging, ikan, udang, dll,. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan perdagangan luar negeri Sulawesi Utara terutama bertumpu pada kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya atau berupa bahan mentah/baku. Oleh karena itu perkembangan industri pengolahan di Sulawesi Utara harus mendapat dukungan pemerintah daerah Sulawesi Utara agar komoditi yang diekspor tidak semata-mata mengandalkan bahan mentah/baku namun berkembang menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi sehingga nilai tambahnya akan lebih tinggi dan dapat menciptakan lapangan kerja baru. Berdasarkan negara tujuan, ekspor luar negeri Sulawesi Utara terutama dikirimkan ke negara China, USA dan Belanda.

Tabel 1.5. Komoditi Utama Ekspor Sulawesi Utara
 (dalam ribu USD)

KELOMPOK KOMODITI	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006*)
Food and Live Animal	97,990	23,373	48,851	59,488	95,367	112,762	64,813
Beverages and Tobacco	-	-	-	-	39	-	6
Crude Materials, Inedible	3,254	460	3,949	4,757	7,624	13,127	4,265
Minerla, Fuels, Lubricants, ec	-	-	-	-	-	-	-
Animal & Vegetable Oil and Fats	111,771	2,394	60,192	69,520	142,611	245,181	186,296
Chemical	1,611	7	611	420	165	2,436	2,355
Manufactured Goods	3,227	1,349	1,479	500	1,999	1,094	1,611
Machinery & Transport Equipment	63	100	3	56	125	25	87
Misc. Manufactured Articles	3,895	48	441	253	225	378	234
Commodities & Transaction Nes	-	-	-	-	-	7,290	9,810
TOTAL	221,813	27,730	115,526	134,995	248,155	382,294	269,477

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 *) s.d. November 2006

Tabel 1.6. Negara Tujuan Utama Ekspor Sulawesi Utara
 (dalam ribu USD)

No.	Negara Tujuan	Nilai Perdagangan Tahun 2005	Share	No.	Negara Tujuan	Nilai Perdagangan Tahun 2006*)	Share
1	USA	97,125	25.41	1	China	78,131	28.99
2	Belanda	86,431	22.61	2	USA	46,670	17.32
3	China	68,459	17.91	3	Belanda	42,850	15.90
4	Jepang	21,185	5.54	4	India	13,846	5.14
5	Filipina	18,370	4.81	5	Korea Selatan	12,775	4.74
6	India	13,696	3.58	6	Filipina	11,618	4.31
7	Negara Lainnya	77,028	20.15	7	Negara Lainnya	63,586	23.60
Total		382,294	100.00	Total		269,477	100.00

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia

*) s.d. November 2006

Peningkatan kinerja ekspor ini ternyata masih diiringi dengan meningkatnya nilai realisasi impor non migas yang sampai dengan November 2006 tercatat sebesar USD24,6 juta (dengan volume impor 7,6 ribu ton) atau jauh meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar USD4,8 juta. Di satu sisi besarnya nilai impor Sulawesi Utara ini mencerminkan masih tingginya tingkat ketergantungan Sulawesi Utara terhadap barang/jasa yang berasal dari negara lain namun dengan melakukan identifikasi terhadap komoditi yang banyak diimpor, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar barang yang diimpor merupakan barang modal yang dibutuhkan dalam kegiatan investasi.

 Tabel 1.7. Komoditi Utama Impor Sulawesi Utara
 Berdasarkan SITC (dalam USD)

KOMODITI	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006*)
Food and Live Animal	7,815	4	12,788	6,200	2,410	3,866	1,691
Beverages and Tobacco	-	-	-	-	-	-	-
Crude Materials, Inedible	8	2	-	26	114	-	5
Minerla, Fuels, Lubricants, ec	-	-	-	-	-	-	-
Animal & Vegetable Oil and Fats	338	-	-	1,194	15	-	-
Chemical	1,378	-	644	445	340	166	961
Manufactured Goods	1,757	25	1,362	1,842	296	77	303
Machinery & Transport Equipment	1,659	105	1,819	1,475	802	714	21,632
Misc. Manufactured Articles	105	11	57	179	185	55	73
Commodities & Transaction Nes	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	13,063	149	16,674	11,363	4,165	4,881	24,668

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia

*) s.d. November 2006

Berdasarkan komposisinya, impor Sulawesi Utara pada Tahun 2006 ini relatif berbeda bila dibandingkan tahun sebelumnya. Bila di Tahun 2006 kegiatan impor lebih didominasi oleh barang-barang modal (mesin, perkakas, alat transportasi, dlsb-nya) maka di tahun-tahun sebelumnya impor Sulawesi Utara lebih didominasi oleh kelompok komoditi bahan makanan yaitu gula dan produk olahannya (*sugars dan sugar confectionery*). Meningkatnya

komposisi barang impor dalam bentuk mesin, peralatan dan material ini mengindikasikan meningkatnya kegiatan investasi di Sulawesi Utara. Hal ini tercermin dari meningkatnya kontribusi kegiatan investasi/PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) sepanjang Tahun 2006 yang tercatat sebesar 6,66%.

Berdasarkan negara asal barangnya, impor Sulawesi Utara sepanjang Tahun 2006 terutama berasal dari negara Malaysia, Vietnam, Australia, Jerman dan Singapore. Keadaan ini sedikit berbeda bila dibandingkan tahun sebelumnya dimana impor Sulawesi Utara lebih banyak berasal dari negara Thailand, Australia dan Jepang.

Tabel 1.8. Negara Pemasok Impor Sulawesi Utara
(dalam ribu USD)

No.	Negara Asal	Nilai Impor Tahun 2005	Share	No.	Negara Asal	Nilai Impor Tahun 2006*)	Share
1	Thailand	3,859	79.06	1	Malaysia	4,406	17.86
2	Australia	534	10.95	2	Vietnam	1,691	6.86
3	Jepang	164	3.36	3	Australia	1,273	5.16
4	Singapore	85	1.73	4	Jerman	635	2.57
5	Malaysia	54	1.12	5	Singapore	541	2.19
6	Negara Lainnya	184	3.78	6	Negara Lainnya	16,123	65.36
Total		4,881	100	Total		24,668	100

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
*) s.d. November 2006

B. SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara pada triwulan IV-2006 terlihat di sebagian besar sektor ekonomi, terutama di sektor pertanian, bangunan, dan perdagangan yang masing-masing memegang peranan sebesar 21,94%, 15,67% dan 14,44% dari total perekonomian.

Tabel 1.9.
Kontribusi Masing-Masing Sektor Terhadap
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara

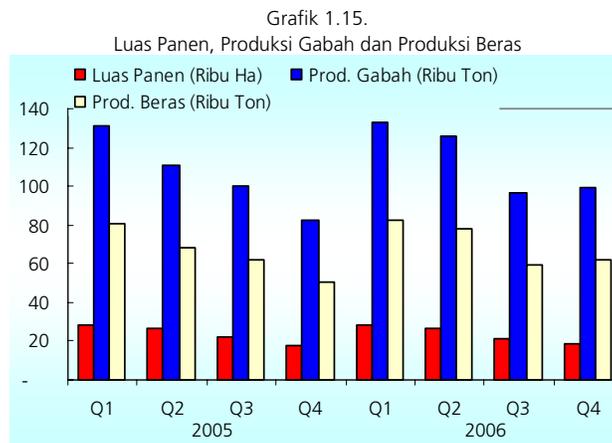
	2003	2004	2005	2006				2006
				Q1	Q2	Q3	Q4	
Pertanian	0.19	1.39	1.32	1.52	1.50	1.34	1.39	1.43
Pertambangan dan Penggalian	-0.54	-0.21	-0.04	0.30	0.34	0.38	0.39	0.35
Industri Pengolahan	0.35	-0.34	0.18	0.32	0.37	0.46	0.43	0.40
Listrik, Gas dan Air Bersih	0.02	0.02	0.10	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
Bangunan	1.09	0.93	0.79	0.92	0.90	1.14	1.13	1.03
Perdagangan, Hotel dan Resto.	0.71	0.89	1.06	0.60	0.82	0.92	1.38	0.71
Pengangkutan dan Komunikasi	0.50	0.78	0.68	0.57	0.58	0.72	0.92	0.71
Keu. Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.28	0.34	0.36	0.28	0.36	0.42	0.39	0.61
Jasa-Jasa	0.60	0.47	0.46	0.42	0.81	0.62	0.49	0.58
PDRB	3.20	4.26	4.90	4.96	5.72	6.04	6.56	5.87

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

1. Pertanian

Perkembangan sektor pertanian selama triwulan IV-2006 kembali meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu tumbuh 6,75% (y-o-y) sehingga secara keseluruhan pada Tahun 2006 tumbuh 6,58% (y-o-y) atau lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 6,15% (y-o-y). Berdasarkan sub sektornya, laju pertumbuhan ini terutama disumbangkan oleh sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan. Sedangkan sub sektor tanaman perkebunan dan kehutanan walaupun memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap laju pertumbuhan sektor pertanian namun tetap tumbuh positif.

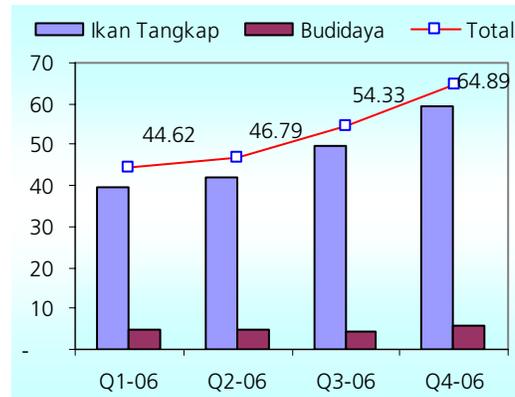
Laju pertumbuhan sub sektor tanaman bahan makanan selama triwulan IV-2006 tumbuh 8,94% sehingga secara keseluruhan pada Tahun 2006 tumbuh 9,34%. Hal ini dapat dikonfirmasi dengan terjadinya peningkatan produksi beras pada Tahun 2006 yang mencapai 281,59 ribu ton atau sebesar 7,29% bila dibandingkan tahun sebelumnya. Keadaan ini terjadi ditengah-tengah terus menyusutnya luas lahan panen pertanian di Sulawesi Utara dari 94,95 ribu Ha di Tahun 2005 menjadi 94,72 ribu Ha di Tahun 2006.



Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulut, diolah

Membbaiknya kinerja sektor pertanian tercermin pula dari perkembangan sub sektor perikanan yang selama triwulan laporan tumbuh 8,27% atau 7,72% sepanjang tahun 2006 (lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya). Hal ini antara lain dapat dikonfirmasi dengan data produksi perikanan yang mencapai 64,89 ribu ton atau meningkat 19,44% dibandingkan triwulan sebelumnya. Produksi perikanan ini meliputi ikan tangkap dan ikan budidaya.

Grafik 1.16.
 Produksi Perikanan (Ikan Tangkap dan Budidaya)



Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulut, diolah

Sementara itu relatif rendahnya pertumbuhan sub sektor perkebunan (hanya 1,26% selama triwulan IV-2006 atau 3,06% sepanjang Tahun 2006) antara lain dapat dikonfirmasi dari data produksi beberapa komoditi tanaman perkebunan antara lain kelapa, cengkeh dan pala yang juga memperlihatkan perkembangan yang tidak cukup baik bahkan mengalami kontraksi bila dibandingkan Tahun 2005. Hal ini tentunya menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah daerah Sulawesi Utara.

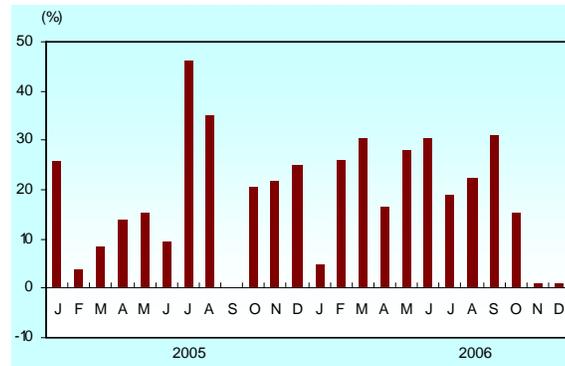
Tabel 1.10.
 Perkembangan Tanaman Perkebunan

No.	Tanaman Perkebunan	Tahun 2005		Tahun 2006 (angka sementara)		Pertumbuhan	
		Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi
1	Kelapa	267,700	246,145	270,655	241,328	1.10	-1.96
2	Cengkeh	66,009	9,722	67,561	8,868	2.35	-8.78
3	Pala	11,335	587	13,383	3,066	18.07	422.11

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sulut, diolah

Dari sisi pembiayaan, peran perbankan Sulawesi Utara untuk membiayai sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan (dimana jagung termasuk di dalamnya) dirasakan belum optimal. Hal ini tercermin dari masih relatif rendahnya pangsa kredit pertanian yang disalurkan atau baru 3,56% terhadap total kredit yang berhasil disalurkan. Namun demikian, berdasarkan trend yang ada pertumbuhan kredit pada sektor pertanian tetap tumbuh positif yaitu 1,16% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Grafik 1.17.
 Pertumbuhan Kredit Pertanian



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum,

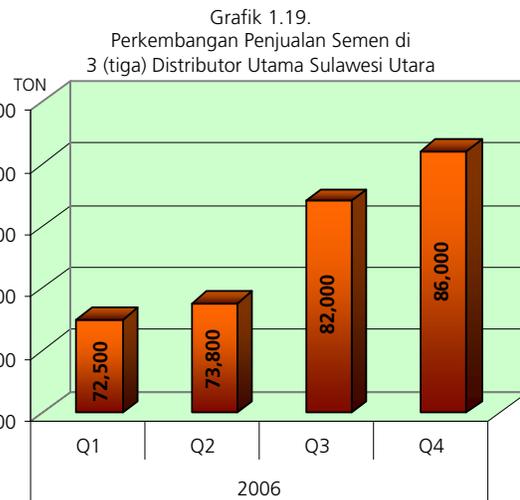
2. Sektor Bangunan

Perkembangan sektor bangunan di Sulawesi Utara secara konsisten terus menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Selama triwulan IV-2006, sektor bangunan tumbuh 7,28% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya. Berdasarkan kontribusinya, sektor bangunan merupakan sektor penyumbang tertinggi kedua setelah sektor pertanian. Perkembangan sektor ini tercermin pula dari meningkatnya aktivitas pembangunan sektor properti di Sulawesi Utara antara lain Manado Town Square, Boulevard Mal dan kompleks-kompleks perumahan. Secara keseluruhan sepanjang Tahun 2006, sektor bangunan tumbuh 6,60% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 5,06% (y-o-y).

Pertumbuhan sektor bangunan ini antara lain dapat dikonfirmasi dengan perkembangan indeks penjualan bahan bangunan (Survei Penjualan Eceran) dan data penjualan semen oleh 3 (tiga) distributor utama di Sulawesi Utara. Berdasarkan trend yang ada, sejak Juli s.d. Desember 2006 indeks penjualan bahan bangunan terus mengalami kenaikan hingga mencapai indeks 162,80. Hal ini diperkuat lagi dengan data penjualan semen oleh 3 (tiga) distributor utama yang sejak triwulan I 2006 nilai volume penjualannya terus meningkat dari 72.500 ton pada triwulan I 2006 naik hingga 86.000 ton pada akhir triwulan IV-2006.

Sementara itu dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit di sektor bangunan sampai dengan akhir triwulan IV-2006 telah mencapai jumlah Rp208,46 miliar atau meningkat 51,92% bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Berbeda dengan indeks bangunan yang terus memperlihatkan peningkatan, dari sisi pembiayaan kredit pada sektor konstruksi

justru mengalami perlambatan sejak Mei 2006 walaupun masih tetap tumbuh positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan sektor-sektor properti di Sulawesi Utara sebagian besar lebih didominasi oleh pembiayaan di luar sektor perbankan atau ada diantaranya yang menggunakan pembiayaan mandiri.



3. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan salah satu sektor dengan performance terbaik selama triwulan IV-2006 bahkan di sepanjang Tahun 2006. Laju pertumbuhan sektor PHR selama triwulan IV-2006 tercatat sebesar 8,64% (y-o-y) dengan kontribusi sebesar 1,38% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum. Meningkatnya kegiatan sektor ini selama triwulan laporan antara lain akibat adanya peningkatan permintaan masyarakat menjelang perayaan hari besar keagamaan yaitu natal dan persiapan menjelang Tahun Baru 2007. Berdasarkan sub sektornya, pertumbuhan sektor ini disumbangkan baik oleh sub sektor perdagangan besar dan eceran, sub sektor hotel dan sub sektor restoran. Perkembangan sub sektor hotel ini cukup menggembirakan karena pada triwulannya sebelumnya justru mengalami kontraksi.

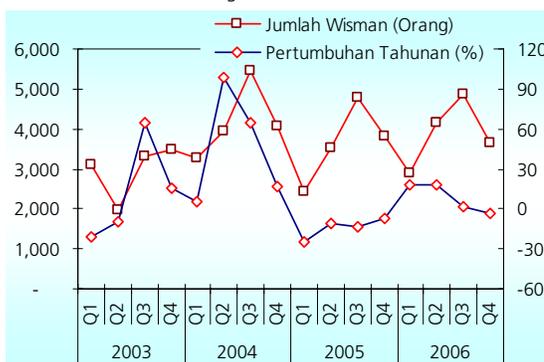
Tabel 1.11.
Jumlah Wisatawan Asing ke Sulawesi Utara

	2003	2004	2005	2006				2006
				Q1	Q2	Q3	Q4	
Jumlah Wisman (Orang)	11,934	16,778	14,528	2,901	4,166	4,852	3,656	15,575
Pertumbuhan Tahunan (%)	6.62	40.59	-13.41	18.46	18.49	1.87	-3.79	7.21

Sumber : BPS Provinsi Sulut, diolah

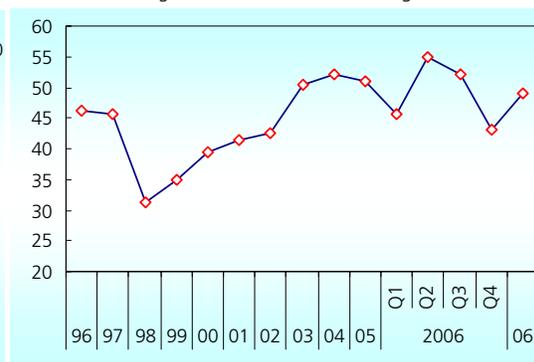
Meningkatnya gairah sub sektor hotel ternyata belum seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan rata-rata lama menginap wisatawan selama triwulan laporan. Selama triwulan IV-2006, jumlah kunjungan wisatawan asing di Sulawesi Utara berjumlah 3.656 orang atau turun 3,79% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Keadaan yang sama juga terjadi pada tingkat hunian hotel berbintang dan rata-rata lama menginap wisatawan baik domestik maupun manca negara yang justru mengalami perlambatan. Selama triwulan IV-2006, rata-rata tingkat hunian hotel berbintang di Sulawesi Utara tercatat 42,96% atau turun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 52,22%. Sedangkan rata-rata lama menginap wisatawan asing turun dari 3,28 hari (triwulan III 2006) menjadi hanya tinggal 2,26 hari (triwulan IV-2006) dan rata-rata lama menginap wisatawan dalam negeri turun dari 1,91 hari (triwulan III 2006) menjadi 1,73 hari (triwulan IV-2006). Penjelasan logis dari terdapatnya kontradiksi antara pertumbuhan positif sub sektor hotel dengan data menurunnya rata-rata tingkat hunian dan lama menginap wisatawan adalah semakin banyaknya bermunculan hotel-hotel baru sehingga alternatif hotel yang digunakan bagi wisatawan semakin bervariasi. Namun demikian, hal ini tentunya perlu kajian mendalam untuk mengetahui faktor-faktor penyebab menurunnya tingkat hunian hotel berbintang dan rata-rata lama menginap wisatawan berkenaan dengan persiapan Kota Manado sebagai kota pariwisata tingkat dunia di Tahun 2010. Secara tahunan, jumlah kunjungan wisatawan asing pada Tahun 2006 sedikit lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu meningkat sebesar 7,21% mencapai jumlah 15.575 orang.

Grafik 1.20.
Perkembangan Jumlah Wisatawan



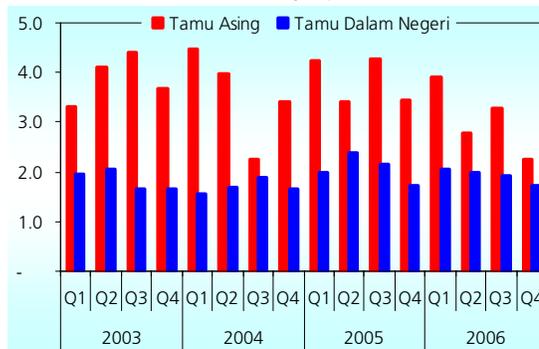
Sumber : BPS Provinsi Sulut, diolah

Grafik 1.21.
Tingkat Hunian Hotel Berbintang



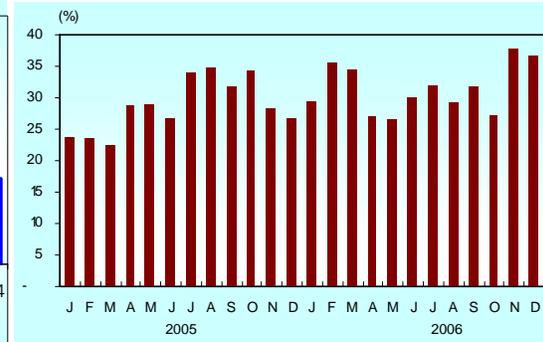
Sumber : BPS Provinsi Sulut, diolah

Grafik 1.22.
Rata-Rata Lama Menginap Wisatawan



Sumber : BPS Provinsi Sulut, diolah

Grafik 1.23.
Pertumbuhan Kredit di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran



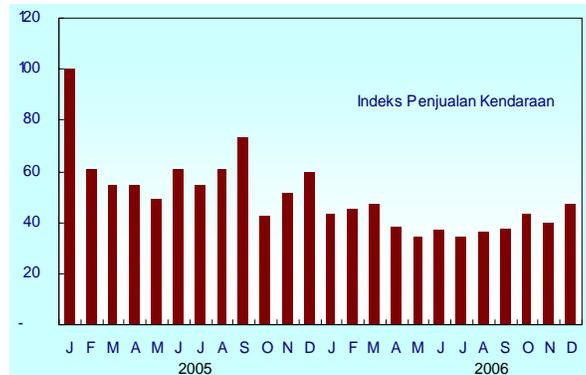
Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Perkembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran didukung pula dari banyak bermunculannya restoran dan rumah makan baru di sepanjang jalan Boulevard Manado, maupun ruko serta mal di Sulawesi Utara. Dari segi pembiayaan, sektor ini merupakan terbesar kedua (setelah sektor konsumsi) yang mendapat dukungan dari perbankan sebesar Rp1.467 miliar atau meningkat 36,76% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sedikit banyak cukup berperan bagi perkembangan perekonomian di Sulawesi Utara. Pertumbuhan di sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan juga dapat dikonfirmasi dari Indeks Penjualan Eceran yang memperlihatkan trend peningkatan yaitu dari nilai indeks 96,10 pada Januari 2006 menjadi 131,10 pada Desember 2006 atau naik sebesar 36,37%.

4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi selama triwulan IV-2006 tumbuh 6,96% (y-o-y), sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 7,12% (y-o-y). Sepanjang Tahun 2006, sektor ini mencatat perkembangan yang relatif lebih baik bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan laju pertumbuhan 6,05%. Peningkatan ini didukung baik oleh sub sektor pengangkutan maupun sub sektor komunikasi.

Grafik 1.24.
Indeks Penjualan Kendaraan

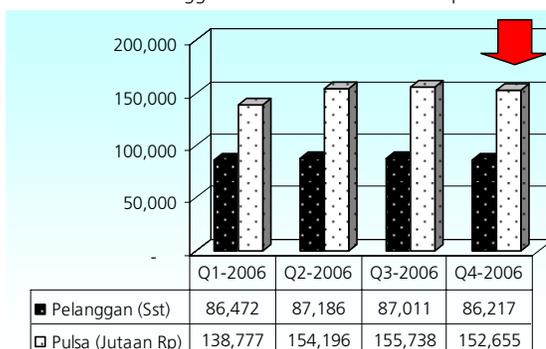


Sumber : Survei Penjualan Eceran

Perkembangan sub sektor angkutan antara lain dapat dikonfirmasi dengan indeks penjualan kendaraan dimana perkembangan indeks selama triwulan IV-2006 relatif mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Nilai indeks penjualan kendaraan pada Desember 2006 tercatat 47,2 lebih tinggi dibandingkan posisi September 2006 yang hanya sebesar 37,90.

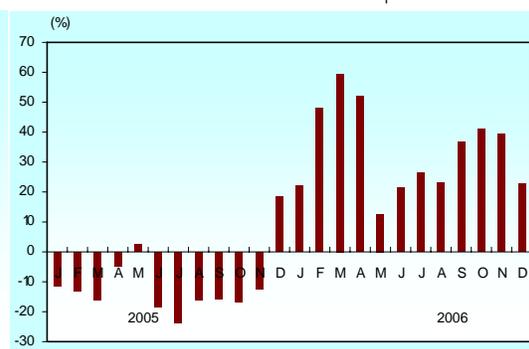
Relatif tingginya pertumbuhan sub sektor komunikasi dalam triwulan laporan terutama disebabkan oleh pesatnya penggunaan sarana telepon selular (Mobile Phone) oleh masyarakat yang didukung oleh semakin luasnya wilayah jangkauan. Hal ini antara lain terbukti pesatnya pembangunan sejumlah menara BTS (Base Transceiver System) di beberapa lokasi pada daerah yang sebelumnya terisolir hingga meningkatkan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi. Selain itu perkembangan berbagai macam fasilitas dan fitur-fitur baru semakin memudahkan dan memanjakan para pengguna jasa telekomunikasi.

Grafik 1.25.
Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Pulsa Telepon



Sumber : PT. Telkom, Cabang Manado

Grafik 1.26.
Pertumbuhan Kredit Sektor Transportasi



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Namun perkembangan yang sangat *significant* pada layanan *Mobile Phone* ternyata memiliki kondisi yang berbeda dengan layanan *Fix Line Phone*. Jumlah pelanggan jaringan *Fix Line Phone* hingga akhir triwulan IV-2006 diperkirakan sebesar 86.217 Sst / Satuan Sambungan atau relatif tidak banyak mengalami perubahan bahwa cenderung berkurang bila dibandingkan dengan jumlah satuan sambungan pada awal tahun. Namun, penurunan jumlah pelanggan ini ternyata tidak serta merta mengurangi jumlah pulsa yang terjual bahkan mengalami peningkatan sebesar 10% dibandingkan posisi pada awal tahun hingga mencapai jumlah Rp152,65 miliar. Sementara itu, dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor angkutan dan telekomunikasi ternyata didukung oleh penyaluran kredit di sektor ini yang tercatat secara tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 22,81% mencapai jumlah Rp45,41 miliar.

5. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa dengan pangsa sebesar 14,75% pada triwulan IV-2006 merupakan salah satu sektor dengan pangsa terbesar dalam struktur perekonomian Sulawesi Utara. Sektor ini tumbuh 3,83% (y-o-y) dengan kontribusi sebesar 0,62% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Berdasarkan sub sektor pembentuknya, seluruh sub sektor mengalami pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi disumbangkan oleh sub sektor jasa swasta. Tingginya pertumbuhan sub sektor jasa swasta terutama berkenaan dengan masa liburan sekolah pada akhir triwulan laporan.

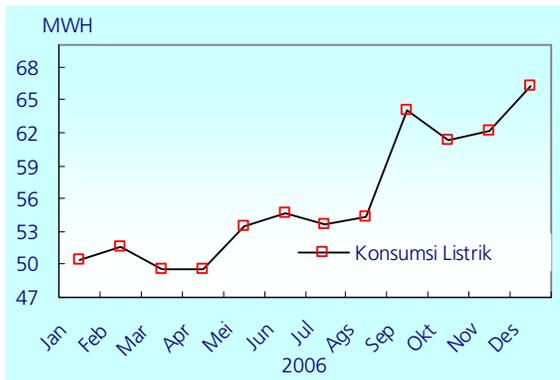
Sementara itu, sub sektor jasa pemerintahan juga mengalami pertumbuhan sebesar 2,96% (y-o-y). Hal ini terutama akibat penambahan dana pusat yang disalurkan ke Provinsi Sulawesi Utara untuk tahun anggaran 2006 ini baik berupa dana DIPA, DAU (Dana Alokasi Umum) dan DAK (Dana Alokasi Khusus).

6. Sektor Lainnya

Secara umum, perkembangan sektor industri pengolahan di Sulawesi Utara relatif baik. Sektor yang sebagian besar berupa industri pengolahan kayu dan ikan tumbuh 5,93% (y-o-y) selama triwulan IV-2006, lebih tinggi dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya. Tercatat sepanjang Tahun 2006, sektor industri pengolahan tumbuh 5,18% (y-o-y). Hal ini memberikan indikasi bahwa dampak kenaikan harga BBM mulai dapat diantisipasi oleh industri-industri yang ada dengan melakukan kegiatan efisiensi baik biaya, SDM dan waktu.

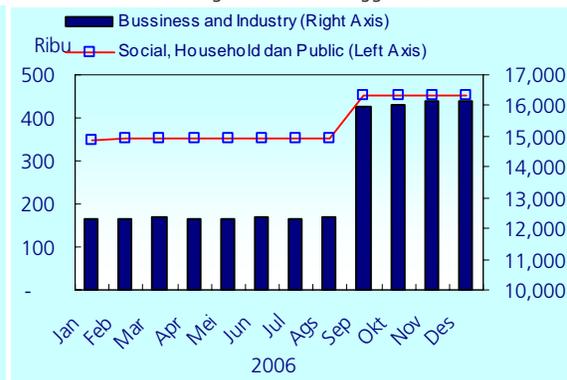
Sementara itu, di tengah-tengah keterbatasan pasokan listrik selama ini, sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh 5,93% (y-o-y) selama triwulan IV-2006. Menurut sub sektor pembentuknya, pertumbuhan ini terutama disumbangkan oleh sub sektor listrik dan sub sektor air bersih masing-masing sebesar 6,91% (y-o-y) dan 2,39% (y-o-y). Perkembangan sub sektor listrik, antara lain dapat dikonfirmasi dengan penggunaan energi listrik dan perkembangan jumlah pelanggan yang terus memperlihatkan trend peningkatan di Sulawesi Utara. Sampai Desember 2006, pemakaian listrik di Sulawesi Utara telah mencapai 66,20 Mega Watt Hour (MWh), meningkat 31,37% dibandingkan posisi awal Tahun 2006. Namun demikian, secara umum kebutuhan listrik di Sulawesi Utara belum seluruhnya mampu dipenuhi oleh kapasitas yang dimiliki oleh PLN saat ini. Hal ini disebabkan oleh karena pemenuhan kebutuhan listrik khususnya di Kota Manado relatif hanya mengandalkan tenaga debit air Danau Tondano sehingga pada saat musim kemarau biasanya akan terjadi pemadaman bergilir yang telah menjadi hal yang rutin dialami oleh masyarakat Sulawesi Utara (khususnya pada 3 bulan terakhir ini). Masuknya investor di sub sektor listrik tentunya sangat diharapkan oleh pemerintah daerah dan masyarakat Sulawesi Utara. Sepanjang Tahun 2006, sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh 5,37% lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada Tahun 2006 yang mencapai 13,82%.

Grafik 1.27.
Konsumsi Listrik Sulawesi



Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenggo

Grafik 1.28.
Perkembangan Jumlah Pelanggan Listrik



Sumber : PT. PLN Kanwil Sulutenggo

Sektor pertambangan dan penggalian di Sulawesi Utara tumbuh 7,42% (y-o-y) dengan kontribusi sebesar 0,39% terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum. Berdasarkan sub sektornya, pertumbuhan sektor ini disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas, pertambangan tanpa migas dan penggalian. Khusus untuk sub sektor penggalian, berdasarkan pelaku usahanya, sub sektor penggalian ini lebih banyak dilakukan oleh penambangan tradisional/rakyat dan bukan industri berskala besar.

Sepanjang kurun waktu Tahun 2006, sektor pertambangan dan penggalian telah tumbuh cukup significant yaitu sebesar 6,80% (y-o-y) berbeda bila dibandingkan dengan Tahun 2005 yang justru mengalami kontraksi.

Perkembangan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh 6,25% (y-o-y) selama triwulan IV-2006 atau secara keseluruhan pada Tahun 2006 tumbuh 5,51%. Berdasarkan sub sektornya pembentuknya, seluruh sektor mencatat pertumbuhan positif dengan sub sektor bank merupakan penyumbang terbesar. Hal ini tercermin pula dari maraknya pembangunan fasilitas perbankan antara lain : pembukaan kantor cabang baru dan penambahan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada masyarakat dalam bertransaksi.

C. Analisis LQ (*Location Quatient*)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian wilayah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian suatu wilayah pada gilirannya akan dapat dilakukan lebih efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam wilayah tersebut. Pendekatan Analisis LQ (*Location Quatient*) dan *Shift-Share* merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian suatu wilayah. Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah terhadap kontribusi sektor yang sama dalam wilayah, pada hakekatnya tidak terlepas dari aspek kontribusi. Pendekatan sektor unggulan sebagai pemicu laju pertumbuhan perekonomian Sulawesi Utara dengan demikian didahului oleh seleksi kontribusi sektor tersebut sebelum rasio LQ.

Data yang berasal dari Biro Pusat Statistik (BPS) se-provinsi Sulawesi, Maluku, dan Papua (SULAMPUIA) menunjukkan bahwa dalam periode 2 (dua) tahun terakhir yaitu Tahun 2005 dan 2006, komponen dominan pembentuk PDRB SULAMPUIA berasal dari sektor pertanian (28,94%), diikuti sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan sektor-sektor lainnya. Kondisi yang tidak berbeda terjadi di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara dimana sektor pertanian tetap menjadi lokomotif pertumbuhan.

Tabel 1.12.
 Share Rata-Rata Sektor-Sektor Pada PDRB Sulampua, Sulsel dan Sulut
 Periode Tahun 2005 s.d. 2006

No	Sektor	Sulampua	Sulsel	Sulut
1	Pertanian	28.94	30.58	21.87
2	Pertambangan dan Penggalian	17.59	10.03	5.23
3	Industri Pengolahan	9.19	14.12	7.64
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.69	0.96	0.76
5	Bangunan	6.46	4.66	15.61
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	12.98	14.85	14.38
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7.64	7.55	11.73
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.66	5.92	6.61
9	Jasa-Jasa	11.85	11.33	16.17
Total		100.00	100.00	100.00

Hasil perhitungan koefisien LQ terhadap lima sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB Sulawesi Utara, tercatat bahwa terdapat dua sektor yang merupakan sektor basis (rasio $LQ > 1$) di Sulawesi Utara dibandingkan dengan di Sulawesi Selatan yaitu sektor jasa-jasa dan sektor angkutan dan telekomunikasi. Sedangkan sektor lainnya yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri pengolahan merupakan sektor non basis (rasio $LQ \leq 1$). Selanjutnya, bila dibandingkan dengan potensi di SULAMPUA yang meliputi gabungan provinsi-provinsi di Sulawesi, Maluku dan Papua, dari lima sektor dominan di Sulawesi Utara, tercatat sebanyak tiga sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan sektor angkutan dan telekomunikasi (Tabel 1.7). Hasil ini, bila dibandingkan tahun sebelumnya, terjadi penurunan kompetitiveness Sulawesi Utara dibandingkan SULAMPUA khususnya pada sektor industri pengolahan karena bila di Tahun 2005, sektor industri pengolahan masih menjadi sektor basis namun di Tahun 2006 ini tidak lagi bersama-sama dengan sektor pertanian.

Tabel 1.13.
 Nilai LQ Sektor-Sektor Unggulan Provinsi Sulawesi Utara
 Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA (Basis Tahun 2006)

No.	Sektor-Sektor Dominan	Share Tahun 2006			LQ SULUT terhadap			
		SULUT	SULSEL	SULAMPUA	SULSEL		SULAMPUA	
					2005	2006	2005	2006
1	Pertanian	21.94	30.24	29.55	0.89	0.73	0.95	0.74
2	PHR	14.44	14.84	13.38	0.71	0.97	1.00	1.08
3	Jasa-Jasa	15.99	11.62	12.32	1.20	1.38	1.25	1.30
4	Angkut dan Komunikasi	11.74	7.54	7.89	1.83	1.56	1.88	1.49
5	Industri Pengolahan	7.61	14.16	9.42	0.75	0.54	1.15	0.81

D. Analisis Shift Share Provinsi Sulawesi Utara

Analisis shift share merupakan salah satu metode yang lazim digunakan untuk menganalisis pertumbuhan wilayah. Dengan menggunakan metode ini, akan dapat diketahui penyebab utama pertumbuhan dan potensi peningkatan pertumbuhan pada masa mendatang. Pada dasarnya, analisis Shift Share membagi pertumbuhan wilayah dalam tiga komponen antara lain pertama, komponen potensi (*share*). Komponen potensi menjelaskan bahwa share wilayah yang diteliti dibandingkan atau ditampilkan dengan membandingkan share wilayah referensi. Kedua, bauran komponen (*component mix*) yang menjelaskan kecepatan relatif pertumbuhan wilayah dibandingkan wilayah referensi. Dalam bauran komponen akan disajikan atau ditampilkan sektor-sektor dalam wilayah yang memiliki pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada wilayah referensi. Ketiga, *component competitive* menjelaskan relatifitas keunggulan kompetitif suatu sektor dalam wilayah dibandingkan wilayah referensi. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif berarti memiliki keunggulan bagi perkembangan sektor bersangkutan.

Tabel 1.14.
 Laju Pertumbuhan Tahun 2006
 Sektor-Sektor Dominan di Sulut, Sulsel dan Sulampua

No.	Sektor Ekonomi	Laju Pertumbuhan 2006		
		SULUT	SULSEL	SULAMPUA
1	Pertanian	6.58	4.73	5.79
2	Perdagangan, Hotel & Restoran	6.68	6.83	7.97
3	Jasa-Jasa	3.57	12.63	9.84
4	Angkutan dan Telekomunikasi	6.05	6.99	8.25
5	Industri Pengolahan	5.18	7.70	6.68
6			
Laju Pertumbuhan Total		5.87	7.08	1.46

Laju pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara di Tahun 2006 tercatat 5,87%, relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan (7,08%) namun masih jauh lebih tinggi bila dibandingkan pertumbuhan SULAMPUA yang tercatat sebesar 1,46%. Relatif rendahnya laju pertumbuhan SULAMPUA disebabkan kontraksi yang terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian hingga mencapai 22,14% dibandingkan Tahun 2005 (menurunnya jumlah hasil produksi Freeport di Timika – Papua, antara lain akibat cukup tingginya frekuensi demo yang telah mengganggu aktivitas pertambangan). Di sisi lain, dengan melakukan pengamatan yang lebih dalam terhadap struktur komponen pembentuk PDRD SULAMPUA, terlihat bahwa pangsa/share sektor pertambangan dan

penggalian ini sangat dominan di wilayah Sulampua yaitu mencapai 17,59% atau kedua terbesar setelah sektor pertanian dengan pangsa sebesar 28,94%.

Guna melakukan penghitungan shiftshare dan LQ, terlebih dahulu dilakukan identifikasi sektor-sektor dominan yang kurang lebih memiliki pangsa sama/mirip antara wilayah yang hendak dibandingkan dengan daerah referensinya. Selanjutnya, dengan melakukan perbandingan terhadap lima sektor dominan di Sulawesi Utara dengan sektor yang sama di Sulawesi Selatan dan SULAMPUA, menggunakan analisa shift share, diperoleh kesimpulan bahwa pada Tahun 2006, sektor pertanian merupakan satu-satunya sektor di Sulawesi Utara yang relatif lebih prospektif bila dibandingkan dengan Sulawesi Selatan dan SULAMPUA, tercermin dari rasio RPs yang lebih besar dari 1 (Tabel 1.9). Keadaan ini berbeda bila dibandingkan dengan periode Tahun 2005 dimana hampir seluruh sektor dominan di Sulawesi Utara tidak ada yang lebih prospektif bila dibandingkan dengan Sulawesi Selatan dan SULAMPUA kecuali sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Tabel 1.15.
Perkembangan Rasio RPs, RPr dan RPr/RPs
Sulawesi Utara Terhadap Sulawesi Selatan

No.	Sektor	SULUT vs SULSEL	RPs		RPr		RPr/RPs	
			2005	2006	2005	2006	2005	2006
1	Sektor	Pertanian	0.84	1.39	0.84	0.67	1.00	0.48
2		Perdagangan, Hotel & Restoran	0.85	0.98	1.20	0.96	1.42	0.99
3		Jasa-Jasa	0.54	0.28	0.77	1.78	1.43	6.31
4		Angkutan dan Telekomunikasi	0.91	0.87	1.25	0.99	1.38	1.14
5		Industri Pengolahan	0.69	0.67	1.06	1.09	1.54	1.62

Tabel 1.16.
Rasio RPs, RPr dan RPr/RPs
Sulawesi Utara Terhadap SULAMPUA

No.	Sektor	SULUT vs SULSEL	RPs		RPr		RPr/RPs	
			2005	2006	2005	2006	2005	2006
1	Sektor	Pertanian	0.93	1.14	0.57	3.97	0.62	3.49
2		Perdagangan, Hotel & Restoran	1.30	0.84	0.60	5.46	0.47	6.51
3		Jasa-Jasa	0.68	0.36	0.47	6.74	0.70	18.58
4		Angkutan dan Telekomunikasi	0.75	0.73	1.16	5.65	1.55	7.71
5		Industri Pengolahan	0.82	0.78	0.68	4.58	0.83	5.90

BOX 1 : Penelitian Produktivitas Total Faktor (TFP); Faktor Determinan dan Kontribusinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara

Untuk melihat pola pembentuk pertumbuhan ekonomi diperlukan suatu penghitungan dan analisis yang mengakomodir kontribusi investasi serta penambahan tenaga kerja dan produktivitasnya pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produktivitas harus menjadi prioritas sehingga ekonomi suatu daerah memiliki fondasi yang mantap dan stabil. Hal ini akan semakin diperlukan manakala terjadi krisis ekonomi. Salah satu indikator yang dapat menjelaskan pola tersebut adalah pengukuran produktivitas yang disebut sebagai Total Faktor Productivity (TFP). Indikator TFP mengkuantitatifkan produktivitas dari kondisi kualitatif produktivitas tenaga kerja. Dengan penghitungan TFP dapat diketahui berapa besar kontribusi faktor peningkatan balas jasa tenaga kerja, peningkatan investasi serta peningkatan produktivitas terhadap pertumbuhan ekonomi. Total Faktor Productivity (TFP) menggambarkan sejauh mana Capital dan Labour dapat bersinergi sehingga dapat menghasilkan output yang maksimal.

Secara umum formula yang digunakan adalah sebagai berikut :

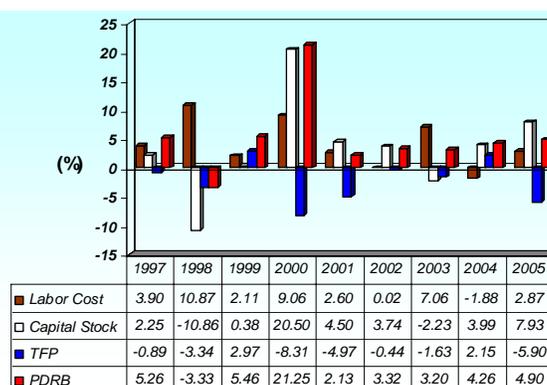
$$Q_t = TFP_t^* + St K_t^* + St L_t^*$$

dimana Q_t = Pertumbuhan Output

TFP^* = Kontribusi Pertumbuhan Total Factor Productivity (TFP)

$St K_t^*$ = Kontribusi Pertumbuhan Kapital

$St L_t^*$ = Kontribusi Pertumbuhan Tenaga Kerja

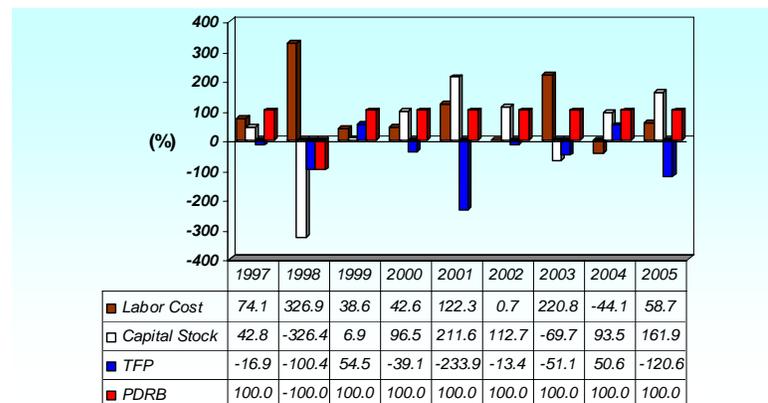


Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Komponen Pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 1997 - 2005

Pertumbuhan TFP Sulawesi Utara selama periode 1996 – 2005 terlihat cukup berfluktuatif dan cenderung didominasi oleh pertumbuhan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan Sulawesi Utara bukan disebabkan oleh peningkatan produktivitas namun justru lebih disebabkan oleh faktor input kuantitatif (penambahan jumlah tenaga kerja dan investasi). Perekonomian yang lebih dominan ditopang oleh faktor input kuantitatif tidak memiliki fondasi yang kuat dalam artian sangat rentan terhadap gejala ekonomi.

Hal lainnya yang menjadi perhatian adalah bahwa pertumbuhan TFP Sulawesi Utara umumnya negatif ketika pertumbuhan ekonomi positif. Hal demikian berarti TFP justru menjadi faktor pengurang pertumbuhan ekonomi. TFP yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja menjadi beban ekonomi regional. Memang tetap menghasilkan output namun hanya cukup untuk meningkatkan pendapatan per kapita yang habis dipakai untuk konsumsi. Tidak ada sisa lebih output yang dapat digunakan sebagai investasi tahun-tahun berikutnya.

Seperti terlihat pada tabel di atas, Tahun 1997 pertumbuhan TFP -0,89 persen menjadi pengurang dari pertumbuhan Labor Cost yang 3,90 persen dan pertumbuhan Capital Stock yang 2,25 persen. Kumulatif pertumbuhan Labor Cost dan Capital Stock mencapai 6,15 persen, namun karena ada beban ekonomi akibat penggunaan tenaga kerja dan modal investasi yang tidak produktif bertumbuh minus 0,89 persen, maka pertumbuhan ekonomi secara total menjadi 5,26 persen. Keadaan yang kurang lebih sama terjadi pada tahun-tahun lain kecuali tahun 1999 dan 2004 dimana TFP Sulawesi Utara memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

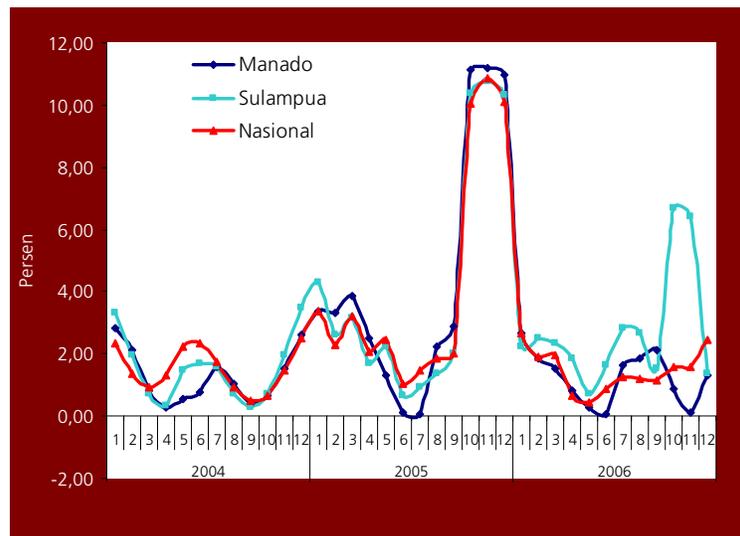


Persentase Kontribusi Laju Pertumbuhan Komponen Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Utara Tahun 1997-2005

BAB II PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

Setelah sempat meningkat pada triwulan sebelumnya, laju Inflasi triwulanan kota Manado pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar 1,29% atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,15% maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 10,98%. Angka inflasi ini juga lebih rendah bila dibandingkan laju inflasi nasional maupun zona Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua) pada triwulan IV-2006 yang tercatat masing-masing sebesar 2,44% dan 1,38%.

Grafik 2.1.
 Inflasi Manado, Zona Sulampua dan Nasional (q-t-q)



Determinan inflasi terutama berasal dari sisi permintaan, yaitu kenaikan harga beberapa bahan makanan karena terkait dengan perayaan hari-hari besar keagamaan dan tahun baru (musiman) serta kenaikan harga beberapa bahan makanan karena berkurangnya pasokan yang meningkat pada bulan Desember 2006. Sementara itu, ekspektasi masyarakat terhadap inflasi pada triwulan ini belum juga membaik, hal ini tercermin dari hasil beberapa survei (survei konsumen, survei penjualan eceran dan survei produksi) yang dilakukan KBI Manado yang menunjukkan angka indeks yang cenderung meningkat seiring dengan kenaikan laju inflasi triwulan ini.

Bila diamati lebih jauh, tekanan inflasi kota Manado yang terjadi pada triwulan laporan terutama dipengaruhi oleh tingginya permintaan (*demand-pull inflation*). Hal ini tercermin dominasi sumbangan inflasi inti (*core inflation*) yang mencapai sebesar 1,03% atau lebih tinggi dibandingkan sumbangan kelompok komoditi yang harganya diatur oleh pemerintah (*Administered*) dan inflasi kelompok *Volatile Foods* yang tercatat masing-masing sebesar 0,11% dan 0,14%(q-t-q).

Tabel 2.1.
Disagregasi Inflasi (q-t-q)

No	Disagregasi Inflasi	IV-2005		I-2006		II-2006		III-2006		IV-2006	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Inflasi Inti	4,04	2,19	0,67	0,38	0,39	0,20	0,57	0,29	2,08	1,03
2	Inflasi Administered	30,42	6,24	-3,42	-0,83	0,66	0,15	0,02	0,004	0,48	0,11
3	Inflasi Volatile Food	10,09	2,55	7,88	1,97	-1,12	-0,3	7,06	1,86	0,52	0,14
	Inflasi IHK	10,98	10,98	1,52	1,52	0,05	0,05	2,15	2,15	1,29	1,29

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Menurut kelompok barang/jasa, tekanan inflasi kota Manado pada triwulan IV-2006 terutama disebabkan oleh tingginya kenaikan harga barang/jasa pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang mencatat kenaikan harga tertinggi yaitu mencapai sebesar 2,84%. Kenaikan harga kelompok ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga pada subkelompok makanan jadi. Sementara itu, kelompok bahan makanan (1,62%) yang menempati urutan kedua inflasi tertinggi memberikan andil inflasi paling tinggi terhadap inflasi kota Manado yaitu sebesar 0,54%.

Menurut komoditinya, penyumbang terbesar terhadap inflasi kota Manado pada triwulan laporan adalah komoditi Beras dan Cabe Rawit yang masing-masing mencatat sumbangan sebesar 0,45% dengan laju inflasi masing-masing sebesar 4,83% dan 57,33%. Kondisi ini memberikan gambaran secara umum bahwa tingkat kebutuhan masyarakat terhadap dua komoditas penting yang paling banyak dikonsumsi masyarakat tersebut cukup tinggi, seiring dengan faktor musiman yaitu adanya perayaan hari-hari besar keagamaan pada triwulan IV-2006. Operasi pasar yang dilakukan pemerintah daerah dalam upaya meredam kenaikan harga Beras sedikit banyak telah mampu menahan gerak kenaikan harga Beras.

Tabel 2.2.
Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (q-t-q)

Kelompok	2004		2005				2006			
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	0,66	5,99	4,79	-1,14	5,59	10,38	6,97	-1,80	6,34	1,62
Makanan Jadi	0,55	1,11	0,99	2,55	1,99	2,88	0,48	1,73	0,12	2,84
Perumahan	0,32	0,63	2,39	-0,97	1,45	12,75	-3,61	0,90	0,26	0,91
Sandang	0,64	0,66	-0,02	0,72	1,73	4,97	1,17	1,96	0,24	0,64
Kesehatan	-0,48	0,26	-0,21	2,87	0,37	3,56	-0,17	-0,10	0,44	1,23
Pendidikan	0,11	8,51	0,00	0,36	7,46	2,35	0,62	0,32	0,32	0,12
Transportasi	0,03	0,00	14,16	0,46	-0,09	30,32	-0,07	0,14	0,04	0,01
Umum	0,40	2,61	3,84	0,14	2,89	10,98	1,52	0,05	2,15	1,29

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Tabel 2.3.
Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (q-t-q)

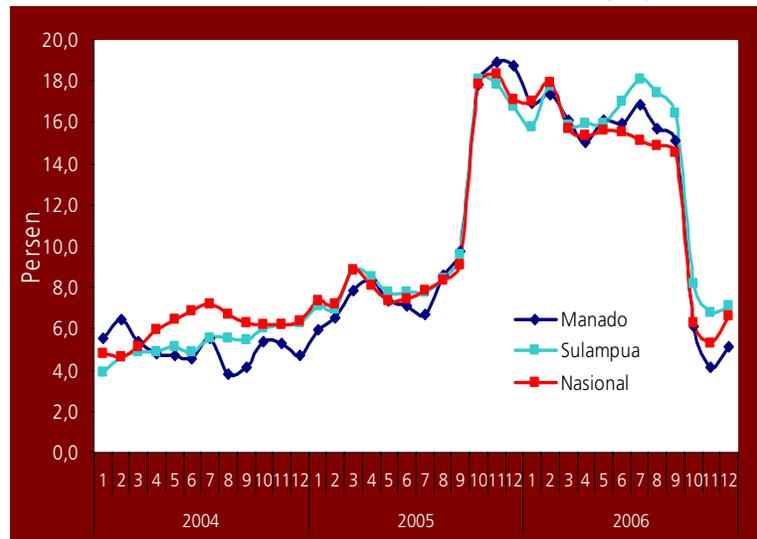
Kelompok	2004		2005				2006			
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	0,19	1,76	1,45	-0,35	1,69	3,22	2,15	-0,58	2,02	0,54
Makanan Jadi	0,10	0,21	0,18	0,45	0,36	0,52	0,08	0,28	0,02	0,47
Perumahan	0,07	0,15	0,54	-0,22	0,32	2,78	-0,80	0,19	0,06	0,19
Sandang	0,05	0,05	0,00	0,05	0,12	0,34	0,08	0,13	0,02	0,04
Kesehatan	-0,02	0,01	-0,01	0,12	0,02	0,15	-0,01	0,00	0,02	0,05
Pendidikan	0,01	0,44	0,00	0,02	0,39	0,13	0,03	0,02	0,02	0,01
Transportasi	0,00	0,00	1,68	0,06	-0,01	3,84	-0,01	0,02	0,01	0,001
Umum	0,40	2,61	3,84	0,14	2,89	10,98	1,52	0,05	2,15	1,29

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

A. INFLASI TAHUNAN

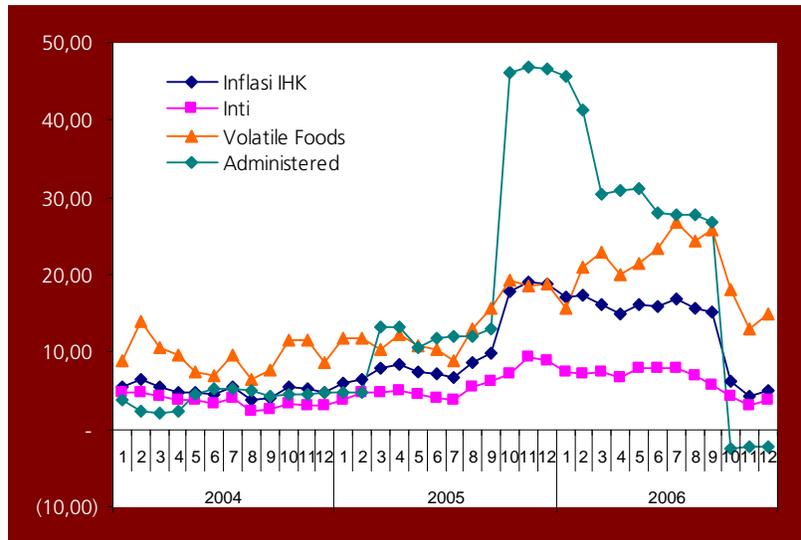
Selama tahun 2006 (kurun waktu Januari – Desember 2006), inflasi di kota Manado relatif rendah yaitu sebesar 5,09%, atau rata-rata 0,42% perbulan. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2005 yang mencatatkan inflasi sebesar 18,73% akibat kenaikan harga BBM pada triwulan IV-2005. Selama kurun waktu setahun ini, kenaikan harga kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi diantara kelompok lainnya yaitu 13,52% sekaligus memberikan andil terbesar 4,17%. Sementara itu, bila dibandingkan kota-kota lainnya di zona Sulampua, inflasi tahunan kota Manado tercatat terendah kedua setelah kota Ambon yang mencatat inflasi 4,80% dimana laju inflasi tahunan nasional dan zona Sulampua tercatat masing-masing sebesar 6,60% dan 7,07%.

Grafik 2.2.
 Inflasi Manado, Zona Sulampua dan Nasional (y-o-y)



Secara tahunan, inflasi *volatile foods* mendominasi perkembangan inflasi IHK kota Manado bila dibandingkan dengan kelompok barang/jasa yang harganya diatur oleh pemerintah (*administered*) maupun inflasi inti (*core-inflation*) berdasarkan andilnya terhadap inflasi secara umum. Inflasi *volatile foods* mencatat andil tertinggi yaitu sebesar 3,68% (y-o-y) dengan laju inflasi 14,8%. Sementara itu, inflasi inti kota Manado mencatat andil sebesar 1,91% dengan laju inflasi 3,76%, dilain pihak kelompok *Administered* justru mencatat penurunan harga pada triwulan laporan yaitu sebesar -2,3% dengan andil negatif -0,5%. Kondisi penurunan harga kelompok *Administered* merupakan cerminan tidak adanya kebijakan strategis yang diambil pemerintah selama triwulan laporan terkait dengan komoditi yang harganya ditentukan pemerintah sehingga harga-harga komoditi yang termasuk dalam kelompok ini cukup stabil dan justru mengalami penurunan. Komoditi yang termasuk kelompok ini dan mengalami penurunan harga ditingkat pengecer secara drastis adalah Minyak Tanah (-19,04%).

Grafik 2.3.
Disagregasi Inflasi (y-o-y)



Menurut kelompok barang/jasa, penyumbang utama inflasi tahunan pada triwulan IV-2006 berasal pada 3 (tiga) kelompok utama yaitu kelompok bahan makanan (4,17%), kelompok makanan jadi (0,87%) dan kelompok sandang (0,26%). Sementara itu, satu-satunya kelompok barang/jasa yang mencatat sumbangan negatif terhadap inflasi kota Manado pada triwulan laporan adalah kelompok perumahan (-0,35%). Disamping mencatat sumbangan tertinggi terhadap inflasi pada triwulan laporan, kelompok bahan makanan juga mencatat indeks kenaikan harga tertinggi dibandingkan kelompok barang/jasa lainnya yaitu sebesar 13,52%. Kelompok barang/jasa selanjutnya yang mencatat inflasi tertinggi adalah kelompok makanan jadi dan kelompok sandang yang mencatat inflasi masing-masing sebesar 5,23% dan 4,06%.

Kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi yaitu sebesar 13,52% dengan sumbangan inflasi tertinggi pula yaitu mencapai 4,17%. Subkelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada kelompok ini adalah subkelompok padi-padian 8,00%. Adapun faktor penyebab inflasi antara lain disebabkan adanya kelangkaan pasokan beras ditengah-tengah permintaan yang meningkat menyambut perayaan hari-hari besar keagamaan. Kelangkaan tersebut diakibatkan turunnya produksi beras di sentra-sentra penghasil beras daerah di Bolaang Mongondow akibat musim kering yang berkepanjangan.

Tabel 2.4.
Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (y-o-y)

Kelompok	2004		2005				2006			
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	7,57	7,91	10,54	10,53	15,94	20,74	23,25	22,43	23,31	13,52
Makanan Jadi	2,10	2,35	3,19	5,30	6,81	8,67	8,12	7,25	5,28	5,23
Perumahan	2,48	2,79	5,03	2,38	3,52	15,98	9,18	11,25	9,95	-1,60
Sandang	5,04	4,11	3,49	2,01	3,12	7,53	8,82	10,15	8,55	4,06
Kesehatan	3,70	1,29	0,70	2,42	3,30	6,71	6,75	3,67	3,74	1,41
Pendidikan	-0,17	8,46	8,50	9,03	17,04	10,39	11,08	11,02	3,64	1,38
Transportasi	4,04	4,04	18,69	14,72	14,59	49,33	30,72	30,31	30,47	0,12
Umum	4,14	4,69	7,82	7,12	9,77	18,73	16,08	15,98	15,15	5,09

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Tabel 2.5.
Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (y-o-y)

Kelompok	2004		2005				2006			
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	2,15	2,33	2,62	1,45	1,25	6,25	8,26	6,85	7,23	4,17
Makanan Jadi	0,39	0,44	1,10	1,20	1,55	1,68	1,67	2,07	0,95	0,87
Perumahan	0,58	0,64	1,18	1,01	1,46	5,58	4,58	4,56	2,17	-0,35
Sandang	0,37	0,30	0,24	0,25	0,31	0,20	0,18	0,23	0,59	0,26
Kesehatan	0,17	0,06	0,14	0,21	0,36	0,37	0,29	0,22	0,16	0,06
Pendidikan	-0,01	0,44	0,34	0,36	0,25	0,25	0,23	0,22	0,20	0,07
Transportasi	0,49	0,48	2,19	1,89	1,87	4,23	2,57	2,44	3,86	0,02
Umum	4,14	4,69	7,80	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59	15,15	5,09

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada triwulan laporan merupakan penyumbang tertinggi selanjutnya yaitu mencapai 0,87% dengan laju inflasi sebesar 5,23%. Inflasi kelompok ini sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,28%. Subkelompok yang memberikan andil terbesar adalah subkelompok makanan jadi yang tercatat sebesar 4,08%. Tingginya permintaan masyarakat terutama terhadap komoditi kue-kue kering/basah terkait dengan persiapan perayaan hari-hari besar keagamaan di periode laporan telah mendorong kenaikan harga komoditi ini.

Kelompok sandang mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi lainnya yaitu mencapai sebesar 0,26% dengan laju inflasi tercatat sebesar 4,06%. Angka ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,55%. Adapun subkelompok yang memberikan sumbangan terbesar adalah subkelompok sandang wanita yaitu sebesar

1,25%. Meningkatnya kenaikan harga subkelompok ini terkait dengan faktor musiman yaitu tingginya permintaan masyarakat terhadap barang sandang menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan dan tahun baru.

Selanjutnya, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga pada triwulan laporan mencatat inflasi sebesar 1,38% atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,64%. Kelompok ini memberikan andil terhadap laju inflasi kota Manado sebesar 0,07%. Pendorong utama inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga adalah subkelompok perlengkapan/peralatan sekolah dengan sumbangan sebesar 0,70%. Adapun komoditi yang penyumbang terbesar adalah tas sekolah 5,67%. Hal ini terkait dengan faktor musiman sehubungan akan dimulainya tahun ajaran baru.

Kelompok kesehatan pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 1,41% atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,74%. Sumbangan kelompok kesehatan terhadap laju inflasi kota Manado adalah sebesar 0,06%. Laju inflasi kelompok kesehatan terutama didorong oleh subkelompok perawatan jasmani dan kosmetika dengan sumbangan 1,19% dengan laju inflasi mencapai sebesar 1,92%. Adapun komoditi yang mencatat laju inflasi paling tinggi adalah bedak dan sikat gigi.

Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan pada triwulan laporan merupakan kelompok barang/jasa dengan laju inflasi paling rendah yaitu hanya 0,12% dengan sumbangan terhadap inflasi kota Manado tercatat sebesar 0,02%. Subkelompok yang memberikan sumbangan terbesar adalah subkelompok sarana dan penunjang transportasi, dengan sumbangan 0,16%.

Sedangkan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada triwulan laporan menjadi satu-satunya kelompok barang/jasa yang mencatat deflasi. Deflasi yang terjadi didorong oleh penurunan harga pada subkelompok bahan bakar, air dan penerangan yang tercatat sebesar -8,85%. Adapun komoditi yang cukup drastis mengalami penurunan harga adalah Minyak Tanah -19,04%, hal ini terjadi karena mulai hilangnya efek kenaikan harga BBM tahun 2005 yang lalu juga tersedianya pasokan komoditi tersebut secara baik pada triwulan laporan.

B. INFLASI BULANAN

Rata-rata inflasi bulanan (mtm) kota Manado selama triwulan IV-2006 tercatat lebih rendah dibandingkan rata-rata inflasi bulanan triwulan sebelumnya yaitu dari 0,71% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,43% pada triwulan IV-2006. Secara umum, tekanan inflasi bulanan terutama terjadi pada bulan Desember yang mencapai 1,44%, sementara inflasi bulan Oktober tercatat sebesar 0,10%. Keadaan yang berbeda terjadi pada bulan November yang justru mencatat deflasi sebesar -0,25%.

Inflasi kota Manado yang tercatat 0,10% pada bulan Oktober 2006 terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga kelompok makanan jadi sebesar 0,79% dengan Roti Tawar sebagai komoditas yang mencatat inflasi tertinggi 27,27%. Memasuki bulan November 2006, indeks kenaikan harga kota Manado mencatat deflasi sebesar -0,25% yang dipengaruhi oleh turunnya sejumlah harga komoditas secara signifikan. Kelompok barang/jasa yang mencatat deflasi adalah kelompok bahan makanan -1,37% dengan komoditi Ikan Segar khususnya Ikan Cakalang -27,27%. Selanjutnya, pada bulan Desember mencatat inflasi 1,44% terutama dipengaruhi oleh tingginya inflasi kelompok bahan makanan 3,19% dengan komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi adalah Cabe Rawit 73,06%.

Tabel 2.6.
Inflasi Bulanan Kota Manado

Kelompok	Q1-2006			Q2-2006			Q3-2006			Q4-2006		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Bahan Makanan	2,24	4,40	0,22	-1,23	-0,01	-0,57	4,08	1,45	0,71	-0,15	-1,37	3,19
Makanan Jadi	-1,14	1,32	0,32	0,87	0,79	0,05	0,17	0,03	-0,09	0,79	0,74	1,28
Perumahan	-0,17	-3,67	0,23	0,22	0,11	0,57	0,03	0,08	0,16	0,11	0,24	0,55
Sandang	0,74	0,09	0,34	0,01	1,87	0,07	-0,03	0,36	-0,08	-0,11	0,35	0,39
Kesehatan	-0,39	0,25	-0,03	-0,32	0,15	0,07	0,17	0,19	0,09	0,21	0,08	0,95
Pendidikan	-0,14	0,63	0,13	-0,14	0,04	0,41	0,08	0,17	0,06	0,00	0,00	0,12
Transportasi	0,00	0,00	-0,07	0,00	0,07	0,07	0,00	0,04	0,00	0,00	0,01	0,00
Umum	0,49	0,84	0,19	-0,23	0,29	-0,02	1,35	0,54	0,25	0,10	-0,25	1,44

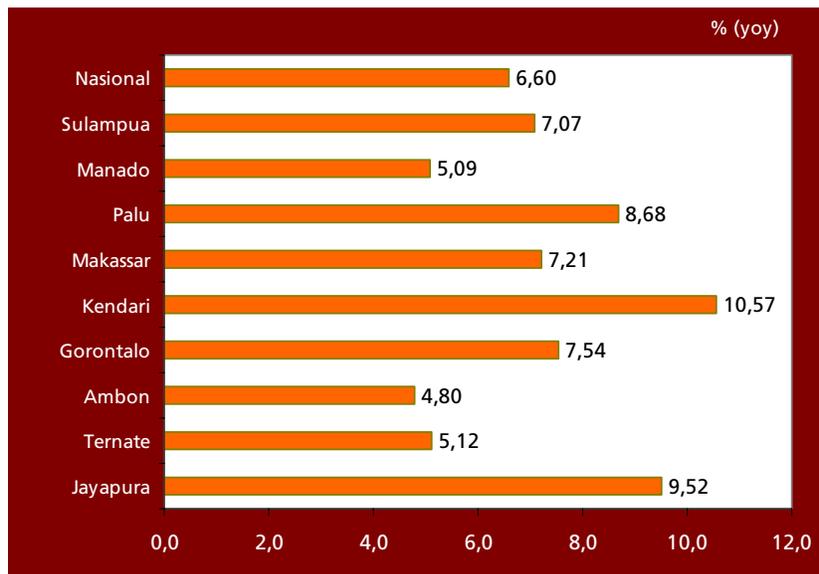
Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

C. INFLASI ZONA SULAMPUA (SULAWESI, MALUKU DAN PAPUA)

Seluruh kota di zona sulampua mencatat laju inflasi yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Di beberapa kota mencatat laju inflasi yang cukup rendah dibandingkan laju inflasi secara nasional maupun zona. Kota-kota yang mencatat laju inflasi lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yaitu Ambon (4,80%); Manado (5,09%) serta Ternate (5,12%).

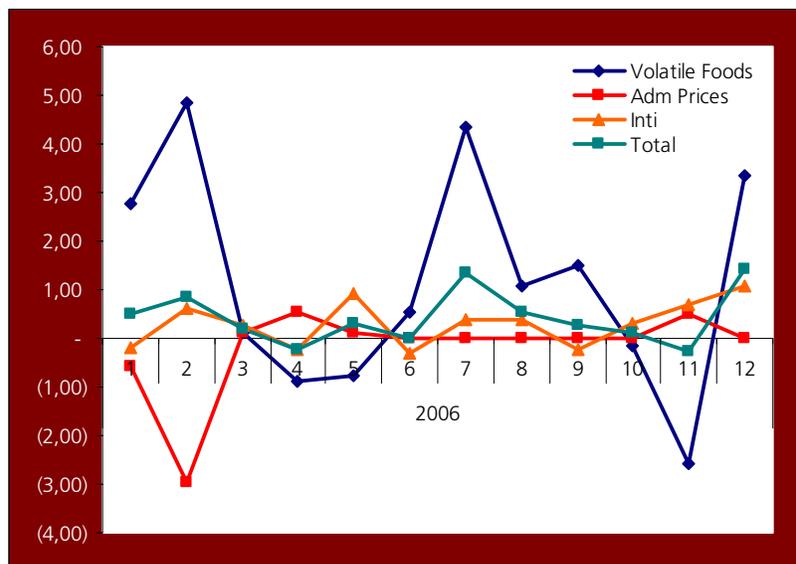
Kendari mencatat laju kenaikan harga tertinggi di zona Sulampua yaitu sebesar 10,57% (y-o-y). Meskipun mencatat kenaikan harga tertinggi, namun tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 20,92% (y-o-y). Sementara itu, Ambon mencatat laju inflasi paling rendah diantara kota-kota lainnya yaitu sebesar 4,8% (y-o-y) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 15,26% (y-o-y).

Grafik 2.4.
Inflasi Kota-Kota di Zona Sulampua (y-o-y)



**BOX 2 :
Karakteristik Inflasi Inti, Volatile Food dan Administered
Prices Kota Manado Selama Tahun 2006**

Selama kurun waktu setahun terakhir (Januari – Desember 2006) apabila kita klasifikasikan jenis inflasi menjadi inflasi inti, inflasi *volatile foods* dan inflasi *administered prices* di kota Manado, maka akan diperoleh gambaran yang cukup unik dimana andil inflasi *volatile foods* cukup dominan terhadap inflasi kota Manado secara keseluruhan. Andil inflasi kelompok *volatile foods* mencapai 3,68% (y-o-y) atau 72% inflasi di kota Manado, sedangkan sisanya 38% dibentuk oleh inflasi inti yang memberikan andil inflasi 1,91% (y-o-y). Inflasi kelompok barang/jasa yang harganya diatur pemerintah (*Administered Prices*) justru mengalami penurunan harga atau deflasi 0,5% (y-o-y). Berdasarkan besaran inflasi ketiga jenis inflasi tersebut, inflasi *volatile foods* mencatat inflasi tertinggi yaitu sebesar 14,8% (y-o-y) selanjutnya inflasi inti mencatat inflasi sebesar 3,76% (y-o-y). Sementara itu, inflasi *administered prices* justru mencatat deflasi sebesar 2,3% (y-o-y).



Perkembangan Inflasi Inti, Administered Prices dan Volatile Foods
Di Kota Manado Bulanan (m-t-m) Tahun 2006

Perkembangan inflasi secara bulanan, menunjukkan bahwa inflasi inti dan *administered prices* di kota Manado relatif stabil dibandingkan inflasi *volatile foods* yang sangat

berfluktuasi. Namun, inflasi *administered prices* terlihat sedikit menurun pada triwulan pertama tahun 2006. Inflasi inti berkisar antara -0,32% dan 1,07% (mtm), inflasi *administered prices* antara -2,97% dan 0,53% (mtm), sedangkan inflasi *volatile foods* antara -2,57% dan 4,85% (mtm).

Inflasi inti selama tahun 2006 terutama dibentuk oleh inflasi pada daun bawang dan kue basah yang masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,85% (y-o-y) dan 0,38% (y-o-y). Penyebab inflasi kedua komoditas tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan terkait faktor musiman (perayaan hari-hari besar keagamaan). Sementara itu menurut besaran inflasi, komoditas dalam inflasi inti dengan inflasi inti tertinggi adalah jahe, bunga pepaya, biaya pendidikan taman kanak-kanak serta beberapa jenis sayuran lainnya yang mengalami inflasi diatas 20% (y-o-y).

Inflasi *volatile food* dalam periode yang sama sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga beras serta beberapa jenis harga ikan yang sangat bergantung kepada faktor musiman. Selama kurun waktu tahun 2006, beras merupakan komoditas penyumbang inflasi terbesar yaitu 9,72% (y-o-y) atau 65,7% dari total inflasi *volatile food*. Beberapa komoditas juga memberikan andil inflasi cukup besar adalah Cabe Rawit 4,19%; Kangkung 0,80%; Daging Ayam Ras 0,37% dan Cabe Rawit 0,16%. Menurut besaran inflasi, Cabe Rawit 434,18%; Wortel 153,59%; dan Kentang 103,49% merupakan *volatile food* yang menempati tiga tertinggi inflasi, sementara beras mencatat inflasi sebesar 32,01%.

Kenaikan harga rokok cukup dominan dalam pembentukan inflasi *Administered Prices* dalam kurun waktu tahun 2006. Berbagai jenis rokok yang memberikan sumbangan inflasi cukup besar antara lain Rokok Kretek 0,20%; Rokok Kretek Filter 0,15% dan Rokok Putih 0,03%. Ketiga jenis rokok tersebut bila ditotal maka memberikan andil terhadap inflasi *Administered Prices* sebesar 16,5%. Disamping ketiga jenis rokok tersebut, komoditas lainnya yang cukup tinggi andilnya dalam pembentukan inflasi *Administered Prices* adalah Tarif Parkir dan Gas Elpiji yang mencatat andil masing-masing sebesar 0,08% dan 0,03%.

BAB III PERKEMBANGAN KEUANGAN

Kinerja perbankan di Provinsi Sulawesi Utara cukup baik tercermin dari meningkatnya jumlah kredit yang berhasil disalurkan maupun penghimpunan dana masyarakat, meskipun belum cukup mendorong peningkatan rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*) yang justru turun dibandingkan triwulan sebelumnya. Turunnya rasio LDR ini terjadi karena pertumbuhan kredit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan dana. Rendahnya pertumbuhan kredit dimaksud, antara lain adanya pelunasan kredit konstruksi seiring dengan selesainya proyek-proyek pemerintah daerah pada triwulan ini. Sementara itu, kualitas kredit mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya baik dari sisi rasio maupun jumlahnya. Membaiknya kualitas kredit didorong oleh situasi usaha yang mulai membaik seiring dengan membaiknya angka indikator makro ekonomi, selain itu dampak kenaikan BBM mulai direspon oleh dunia usaha dengan langkah-langkah penyesuaian yang mampu menekan biaya produksi.

Tabel 3.1
Indikator Utama Perbankan di Sulawesi Utara

Komponen	2005				2006			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
DPK (Rp Miliar)	4.367	4.491	4.846	5.236	5.066	5.324	5.450	6.018
Pertumbuhan (%)	(4,98)	2,84	7,90	8,05	(3,25)	5,09	2,38	10,42
Kredit (Rp Miliar)	3.463	3.693	3.901	4.123	4.307	4.620	4.792	5.071
Pertumbuhan (%)	1,44	6,64	5,63	5,69	4,46	7,27	3,71	5,84
LDR (%)	79,30	82,23	80,50	78,74	85,02	86,78	87,92	84,27
NPL (%)	4,01	5,44	5,31	5,07	5,78	5,71	6,08	4,84

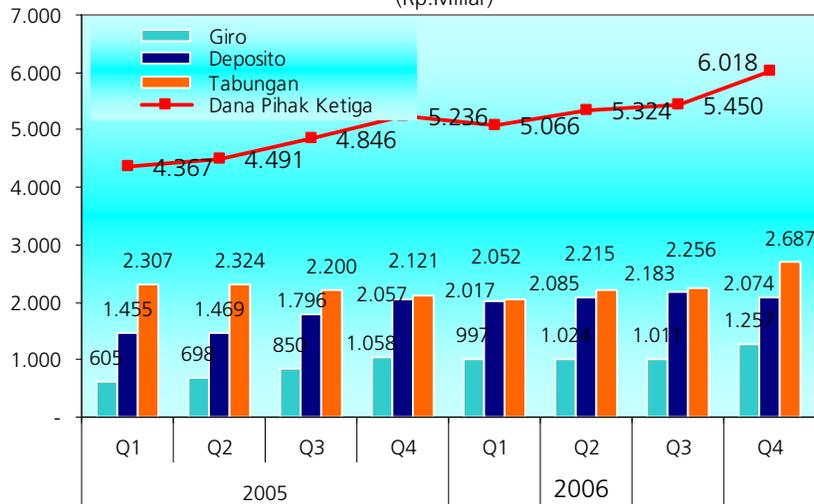
Sumber : Bank Indonesia Manado, diolah

A. FUNGSI INTERMEDIASI

1. Penyerapan Dana Masyarakat

Meskipun insentif untuk menempatkan dana pada bank umum berkurang dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), hal tersebut tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan Sulawesi Utara. DPK yang dihimpun sampai dengan akhir triwulan IV-2006 telah mencapai Rp6,02 triliun atau meningkat sebesar 10,42% dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan laporan lebih tinggi bila dibandingkan triwulan III-2006 yang hanya mencapai 2,38%.

Grafik 3.1
Dana Pihak Ketiga (DPK) di Provinsi Sulawesi Utara
(Rp.Miliar)



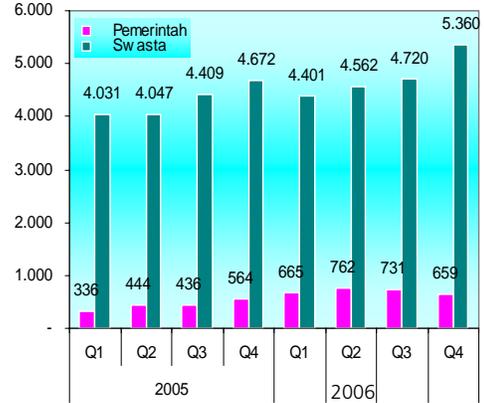
Penempatan dana masyarakat di Sulawesi Utara hingga saat ini masih didominasi oleh jenis simpanan berbentuk tabungan 44,65% atau sebesar Rp2.687 miliar, kemudian disusul oleh deposito 34,46% atau Rp2.074 miliar dan giro 20,89% atau sebesar Rp1.257 miliar. Dilihat dari pertumbuhannya, Giro mencatat pertumbuhan tertinggi dibandingkan jenis simpanan lainnya yaitu 24,35% dibandingkan triwulan sebelumnya diikuti oleh tabungan 19,09% namun deposito justru mengalami penurunan 5%.

Menurut kelompok bank penghimpun dana, bank pemerintah menyerap hampir 90% dari seluruh DPK di Sulawesi Utara sedangkan selebihnya dihimpun oleh bank swasta. Hal ini disebabkan jaringan kantor bank pemerintah lebih luas dibandingkan bank swasta nasional sehingga mampu menjangkau daerah-daerah. Sementara itu, pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun baik oleh kelompok bank pemerintah tercatat lebih tinggi dibandingkan kelompok bank swasta masing-masing tercatat sebesar 12,76% dan 6,67%. Berdasarkan kepemilikannya, dana yang dimiliki pemerintah daerah baik provinsi/kota/kabupaten hanya sebesar Rp659 miliar atau turun 9,88% dibandingkan triwulan sebelumnya sedangkan dana milik swasta tercatat sebesar Rp5.360 miliar atau meningkat 13,57%. Komposisi kepemilikan dana pemerintah dan swasta pada triwulan laporan adalah sebesar 10% : 90%. Tingginya dana milik swasta yang berhasil dihimpun oleh perbankan telah mengindikasikan bahwa roda perekonomian Sulawesi Utara lebih banyak digerakkan oleh pihak swasta.

Grafik 3.2
Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Bank Penghimpun
(Rp.Miliar)

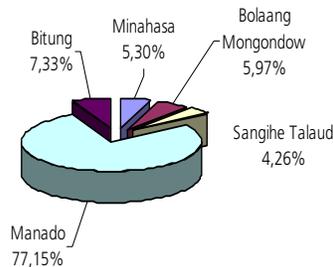


Grafik 3.3
Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kepemilikan
(Rp.Miliar)

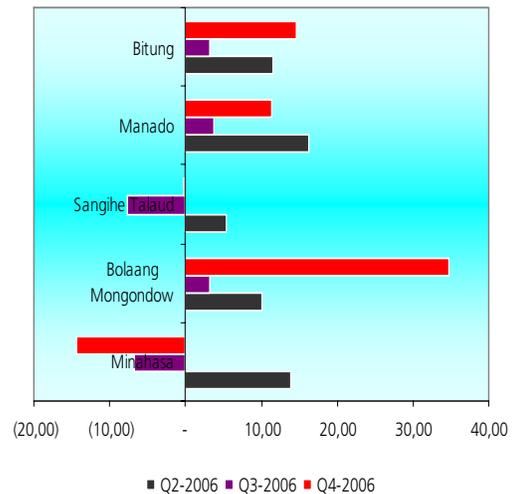


Berdasarkan wilayah penghimpunan dananya, dari jumlah DPK sebesar Rp6.018 miliar di Sulawesi Utara, 77,15% atau sebesar Rp4.643 miliar berasal dari bank-bank yang berlokasi di Kota Manado, Kota Bitung (7,33%); Kabupaten Bolaang Mongondow (5,97%); Kabupaten Minahasa (5,30%) dan Kabupaten Sangihe – Talaud (4,26%). Tingginya penghimpunan dana masyarakat di kota Manado terkait dengan jaringan kantor bank yang sebagian besar berlokasi di Manado, disamping itu sentra pertumbuhan ekonomi daerah berada di Manado tercermin dari maraknya aktifitas pembangunan daerah yang lebih terfokus di sekitar Manado.

Grafik 3.4
Komposisi Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)



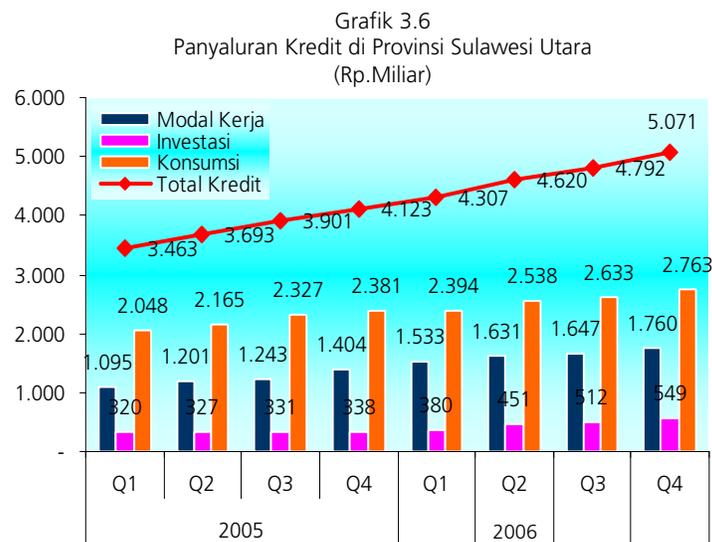
Grafik 3.5
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)



Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, sebagian besar kabupaten dan kota di Sulawesi Utara mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya kecuali Kabupaten Minahasa dan Kabupaten Sangihe Talaud yang mengalami koreksi pertumbuhan yaitu masing-masing sebesar 0,30% dan 14,42%. Sedangkan Kabupaten Bolaang Mongondow mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 34,82% diikuti oleh Kota Bitung 14,55% dan kota Manado 11,35%.

2. Penyaluran Kredit Bank Pelapor

Fungsi intermediasi perbankan di Sulawesi Utara sampai triwulan IV-2006 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang berhasil disalurkan perbankan yang meningkat 5,84% atau menjadi sebesar Rp5.071 miliar lebih tinggi bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,71%. Meningkatnya pertumbuhan kredit pada triwulan laporan seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat sehubungan perayaan hari-hari besar keagamaan pada triwulan laporan sehingga penarikan kredit mengalami peningkatan untuk membiayai peningkatan kegiatan usaha/volume produksi guna memenuhi peningkatan permintaan dimaksud.



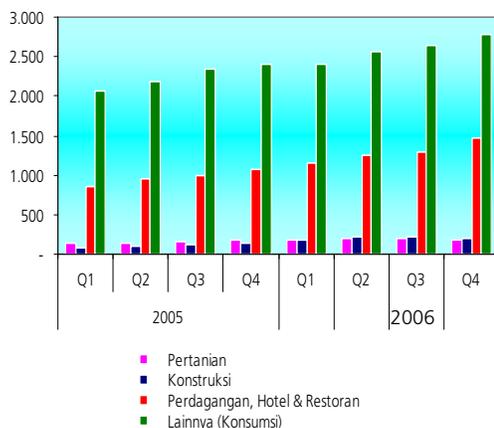
Berdasarkan jenis penggunaannya, meningkatnya kredit disebabkan pertumbuhan kredit investasi (7,23%) diikuti kredit modal kerja (6,86%) dan kredit konsumsi (4,93%). Meskipun kredit konsumsi mencatat pertumbuhan relatif lebih kecil dibandingkan kredit jenis penggunaan lainnya namun tercatat memiliki pangsa terbesar 54,48% atau relatif stabil

bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Cukup tingginya pangsa kredit konsumsi di Sulawesi Utara tak lepas dari berbagai kemudahan yang ditawarkan bank di samping pola hidup masyarakat Sulawesi Utara yang cenderung konsumtif serta dominasi sektor konsumsi dalam pertumbuhan ekonomi daerah.

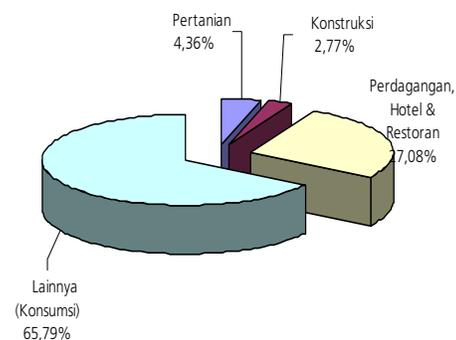
Berdasarkan sektor ekonomi, kredit yang berhasil disalurkan bank umum untuk tujuan produktif pada triwulan ini sebagian besar disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), hingga posisinya mencapai 27,08% dari total kredit. Hal ini terkait dengan peningkatan kegiatan usaha di sektor ekonomi PHR pada triwulan ini, yang disebabkan oleh faktor musiman seperti musim libur, perayaan hari-hari besar keagamaan dan tahun ajaran baru. Selain itu, sektor ekonomi lainnya yang cukup besar menyerap kredit pada triwulan ini adalah sektor pertanian dan sektor konstruksi yang masing-masing menyerap sebesar 4,36% dan 2,77% dari total kredit.

Dilihat dari pertumbuhannya, kredit sektor PHR mengalami kenaikan terbesar sebesar Rp172 miliar atau tumbuh 13,22% (q-t-q), diikuti oleh kredit sektor transportasi 12,11% dan kredit sektor jasa dunia usaha 4,73% (q-t-q). Meningkatnya penyaluran kredit sektor PHR pada triwulan laporan disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat terkait faktor musiman seperti perayaan hari-hari besar keagamaan, musim libur dan tahun ajaran baru. Adapun penyerap kredit terbesar pada sektor ini adalah subsektor perdagangan eceran, hingga posisinya mencapai Rp838,44 miliar (57,13%).

Grafik 3.7
Panyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi (Rp.Miliar)



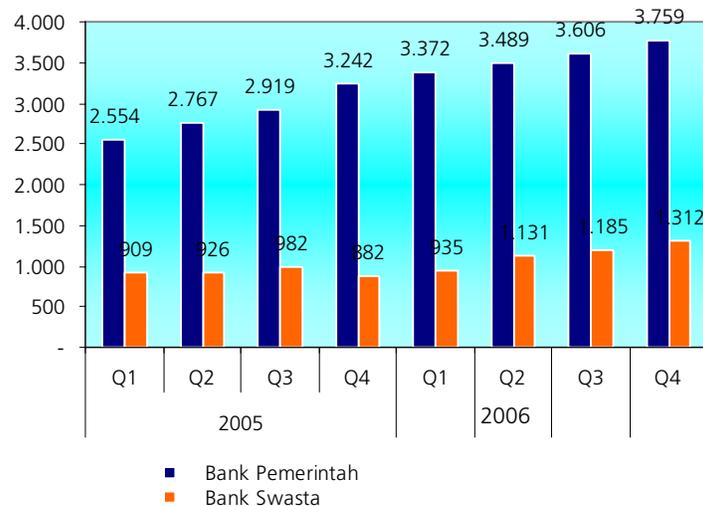
Grafik 3.8
Pangsa Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi (Persen)



Sementara itu, kredit yang disalurkan ke sektor pertanian dan sektor konstruksi mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 9,38% (q-t-q) setelah pada triwulan sebelumnya mencatat pertumbuhan positif 3,55% (q-t-q) dan 7,24% (q-t-q) akibat menurunnya volume kegiatan usaha di kedua sektor ini terutama sektor konstruksi.

Komposisi penyaluran kredit berdasarkan kelompok bank, hingga saat ini kelompok bank umum milik pemerintah masih terus mendominasi penyaluran kredit di Sulawesi Utara dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Kelompok bank pemerintah berhasil menyalurkan kredit hingga triwulan laporan mencapai Rp3.759 miliar dengan pangsa mencapai 74,13% sedangkan selebihnya disalurkan oleh kelompok bank swasta yang tercatat sebesar Rp1.312 miliar. Meskipun bank swasta mencatat pangsa yang lebih kecil dibandingkan bank pemerintah, namun dilihat dari sisi pertumbuhan bank swasta justru mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu sebesar 10,72% dibandingkan kelompok bank pemerintah yang mencatat pertumbuhan hanya 4,23%.

Grafik 3.9
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Kelompok Bank
 (Rp.Miliar)

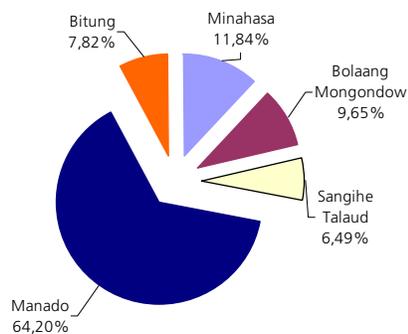


Berdasarkan wilayah penyaluran kredit, dari jumlah kredit yang berhasil disalurkan sebesar Rp5.071 miliar di Sulawesi Utara, 64,20% atau sebesar Rp3,26 triliun diserap oleh kota Manado hal ini tidak lepas dari banyaknya jaringan kantor perbankan yang berada di kota Manado sebagai sentra pertumbuhan ekonomi daerah. Selanjutnya, diikuti oleh Kabupaten Minahasa sebesar 11,84% atau sebesar Rp600 miliar, Kabupaten Bolaang Mongondow

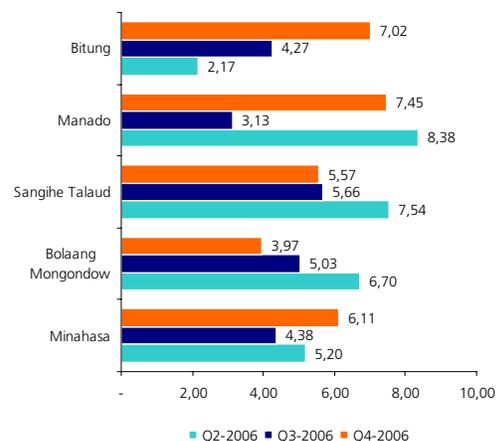
sebesar 9,65% atau Rp490 miliar, Kota Bitung 7,82% atau sebesar Rp397 miliar dan yang terendah adalah di Kabupaten Sangihe – Talaud 6,49% atau sebesar Rp329 miliar.

Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, sebagian besar kabupaten dan kota di Sulawesi Utara mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya kecuali Bolaang Mongondow dan Sangihe Talaud yang mengalami perlambatan. Pada triwulan IV-2006, daerah yang mencatat pertumbuhan positif tertinggi adalah Kota Manado sebesar 7,45% selanjutnya diikuti Kota Bitung (7,02%), Minahasa (6,11%), Sangihe Talaud (5,57%) dan Bolaang Mongondow (3,97%).

Grafik 3.10
Komposisi Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

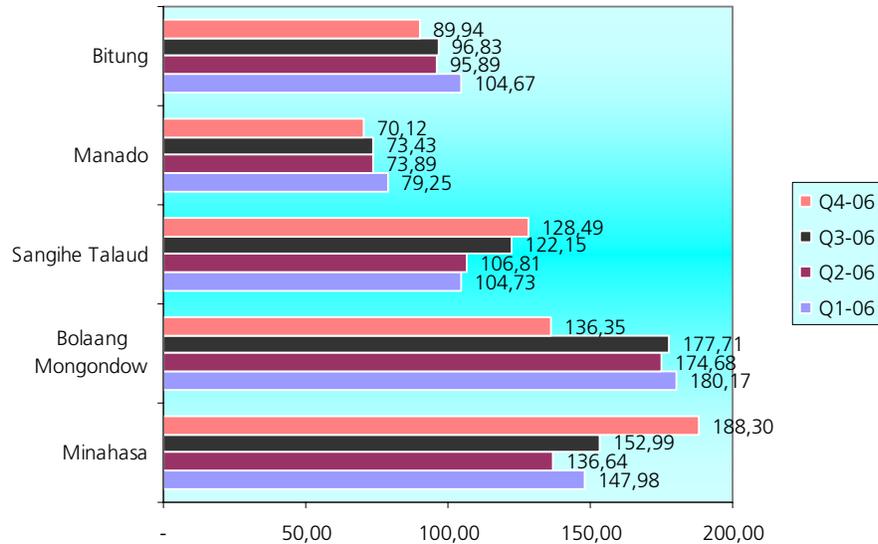


Grafik 3.11
Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)



Fungsi intermediasi perbankan di Sulawesi Utara yang dicerminkan dari rasio *Loan To Deposit (LDR)* mengalami penurunan yaitu dari 87,91% (triwulan III-2006) menjadi 84,27% pada triwulan ini. Berdasarkan wilayah administrasinya, pada triwulan laporan (*LDR*) tertinggi dicapai oleh Kabupaten Minahasa sebesar 188,30% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 152,99%, sedangkan terendah kota Manado sebesar 70,12% atau turun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 73,43%. Dengan rata-rata rasio *LDR* masing-masing kabupaten/kota di Sulawesi Utara tercatat antara 70%-170%, dapat dikatakan fungsi intermediasi perbankan di Sulawesi Utara telah berjalan dengan cukup baik.

Grafik 3.12
Loan to Deposit Ratio (LDR) Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

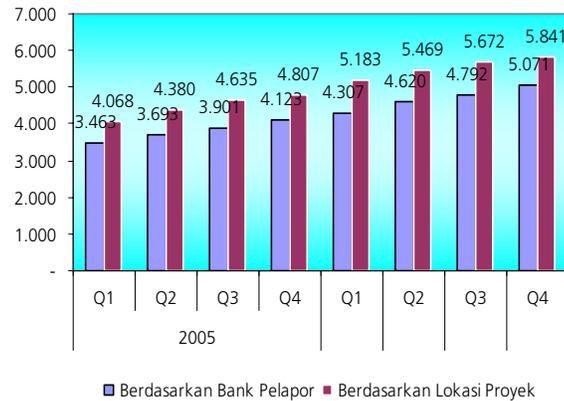


Secara umum, penyaluran kredit di Sulawesi Utara meskipun mencatat pertumbuhan positif namun penyaluran kredit kepada sektor-sektor yang dominan seperti sektor pertanian masih rendah. Hal ini merupakan konsekuensi dari sikap kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit serta faktor risiko yang cukup tinggi di beberapa sektor dominan tersebut. Dalam rangka meningkatkan perekonomian baik nasional maupun regional, Bank Indonesia dalam triwulan IV-2006 ini telah menurunkan suku bunga (BI rate) sebesar 150 bps menjadi 9,75% dibandingkan akhir triwulan sebelumnya. Kebijakan tersebut telah mempengaruhi kinerja perbankan di Provinsi Sulawesi Utara yang tercermin dari meningkatnya jumlah kredit yang berhasil disalurkan maupun penghimpunan dana masyarakat.

3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

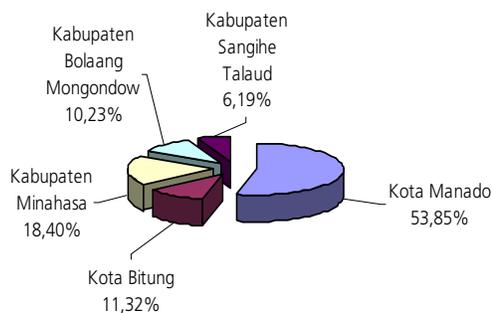
Dalam triwulan IV-2006, posisi kredit bank umum yang disalurkan berdasarkan lokasi proyek di Sulawesi Utara mencapai Rp5,84 triliun, tumbuh 2,97% (q-t-q) atau 21,51% (y-o-y). Dari total kredit tersebut, 15,17% (sebesar Rp770 miliar) merupakan kredit yang disalurkan bank umum yang beroperasi diluar Sulawesi Utara, untuk membiayai proyek-proyek yang ada di Sulawesi Utara.

Grafik 3.13
Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor dan Lokasi Proyek (Rp.Miliar)

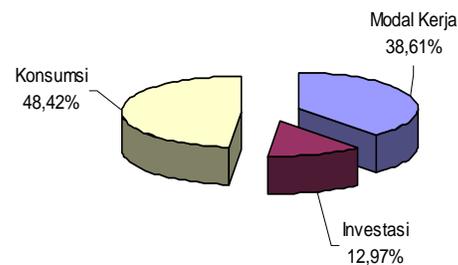


Dilihat dari jenis penggunaan, sebagian besar kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek disalurkan untuk kegiatan produktif (investasi dan modal kerja). Posisi kredit modal kerja mencapai Rp2,25 triliun atau (38,61%), investasi Rp757 miliar (12,97%) dan konsumsi Rp2,82 triliun (48,42%).

Grafik 3.14
Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Kota/Kabupaten (Persen)



Grafik 3.15
Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Jenis Penggunaan (Persen)



Berdasarkan sektor ekonomi, sebagian besar penyaluran kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek masih disalurkan ke sektor perdagangan hotel dan restoran (PHR). Pada triwulan IV-2006, posisi kredit yang disalurkan ke sektor PHR mencapai Rp1,5 triliun (25,9%). Relatif tingginya penyerapan kredit di sektor PHR sejalan dengan dominasi sektor ini sebagai salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah. Selain sektor PHR, sektor lainnya yang cukup besar penyerapan kreditnya adalah sektor pertanian 9,9%; sektor jasa dunia usaha 4,49%; dan sektor konstruksi 3,44%.

Berdasarkan kabupaten/kota, penyerapan kredit bank umum terbesar berdasarkan lokasi proyek pada triwulan laporan masih terdapat di Kota Manado hingga mencapai Rp3,15 triliun (53,85%); diikuti kemudian oleh Kabupaten Minahasa Rp1,07 triliun (18,40%); Kota Bitung Rp661,2 miliar (11,32%); Kabupaten Bolaang Mongondow Rp597,4 miliar (10,23%) serta Kabupaten Sangihe-Talaud Rp361,6 miliar (6,19%).

4. Kredit UMKM

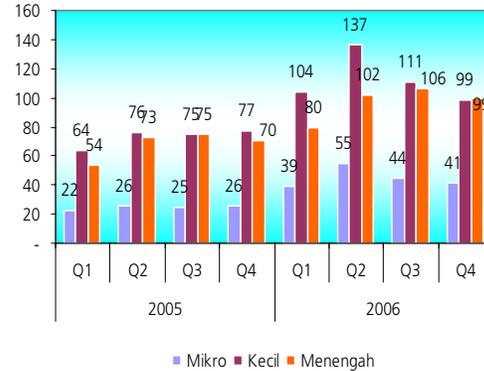
Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) di Sulawesi Utara terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan penurunan. Namun secara nominal, nilai kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan di Sulawesi Utara, baik kredit secara umum maupun kredit UMKM masih menunjukkan peningkatan.

Secara triwulanan, kredit UMKM tumbuh 1,61% atau secara tahunan sebesar 19,98%. Hal ini seiring dengan ekspansi kredit bank secara umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangsa, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 64,24% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 6,27% dan 29,48%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup tingginya rasio kredit bermasalah yaitu masing-masing sebesar 21,62% dan 11,08%, jauh dari batas toleransi Bank Indonesia. Sementara itu, kredit menengah mencatat rasio kredit bermasalah sebesar 5,11%.

Grafik 3.16
Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
(Rp.Miliar)

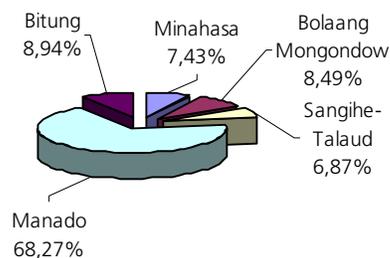


Grafik 3.17
Non Performing Loan Kredit Usaha Mikro
Kecil dan Menengah (Rp.Miliar)



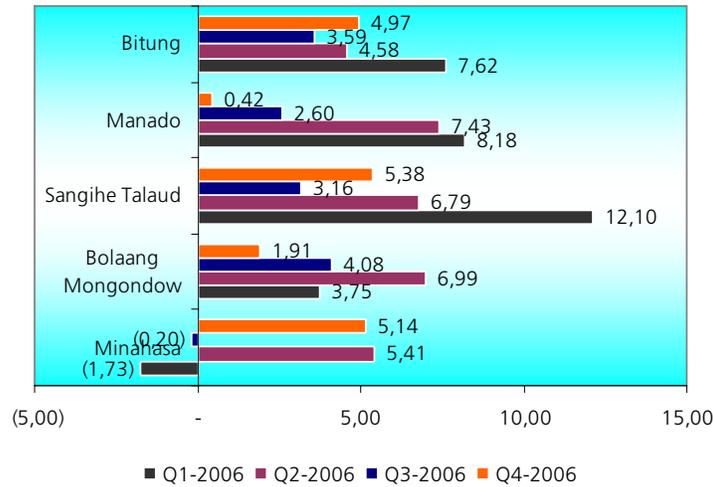
Berdasarkan penyebarannya, penyaluran kredit UMKM masih belum merata dan lebih banyak terfokus pada daerah-daerah tertentu. Tercatat kota Manado menyerap 68,27% atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 69,05% dari total kredit UMKM yang disalurkan di wilayah Sulawesi Utara, diikuti Kota Bitung, Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Minahasa dan Kabupaten Sangihe Talaud.

Grafik 3.18
Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan
Kabupaten/Kota (Persen)



Dilihat dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Sangihe dan Talaud pada triwulan ini mencatat pertumbuhan tertinggi untuk total kredit UMKM di Sulawesi Utara yaitu sebesar 5,38% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 3,16%, disusul Kabupaten Minahasa 5,14%, Kota Bitung 4,97%, Kabupaten Bolaang Mongondow 1,91% dan kota Manado 0,42%.

Grafik 3.19
Pertumbuhan Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota
(Persen)

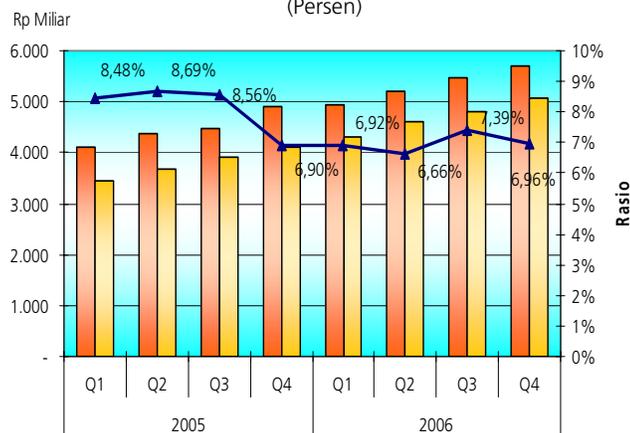


B. RISIKO KREDIT

1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Berdasarkan laporan bulanan bank umum (LBU) rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mencatat perkembangan yang cukup baik, tercatat rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mengalami penurunan dari 7,39% pada triwulan sebelumnya menjadi 6,96% pada triwulan laporan. Menurunnya rasio kelonggaran tarik kredit ini disebabkan sebagian besar debitur telah merealisasikan kreditnya yang telah disetujui bank untuk memenuhi meningkatnya permintaan masyarakat sehubungan faktor musiman seperti musim liburan dan perayaan hari-hari besar keagamaan.

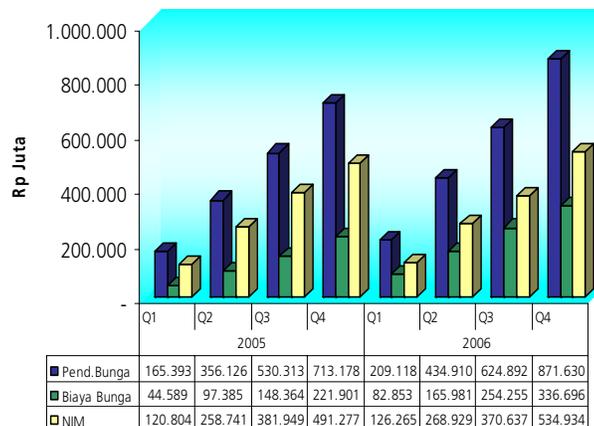
Grafik 3.20
Rasio Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum
(Persen)



2. Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum, saldo bersih pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga atau yang biasa disebut Net Interest Margin (NIM) untuk triwulan IV-2006 berada dalam keadaan positif. Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga (antara lain dalam bentuk kredit dan penempatan antar bank) lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga (antara lain dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito). Pencapaian NIM triwulan IV-2006 tercatat lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. NIM triwulan laporan tercatat sebesar Rp534,93 miliar atau meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp491,28 miliar. Peningkatan ini lebih disebabkan dampak menurunnya suku bunga simpanan akhir-akhir ini sehingga biaya bunga yang ditanggung bank menjadi lebih rendah sedang dilain pihak pendapatan bunga kredit meningkat seiring dengan karena penurunan suku bunga kredit yang lebih lambat dibandingkan dengan penurunan suku bunga simpanan.

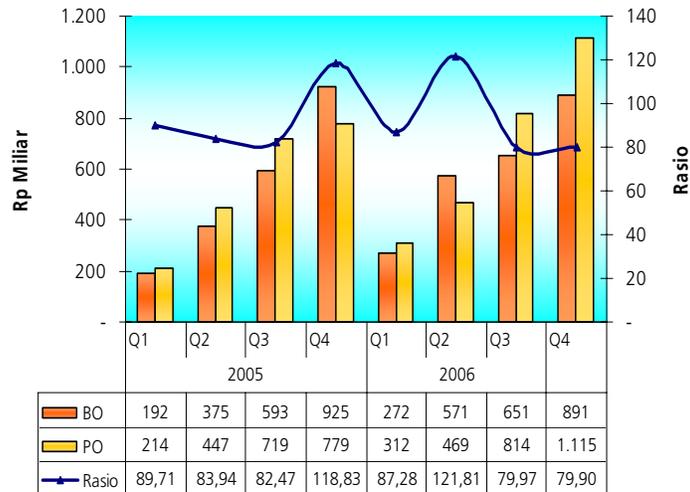
Grafik 3.21
Net Interest Margin Bank Umum



3. Rasio BOPO

Tingkat efisiensi perbankan yang antara lain diukur dengan rasio BOPO memperlihatkan mengalami perbaikan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sampai dengan triwulan IV-2006, rasio BOPO bank umum di Sulawesi Utara tercatat sebesar 79,90%, membaik dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 118,83%.

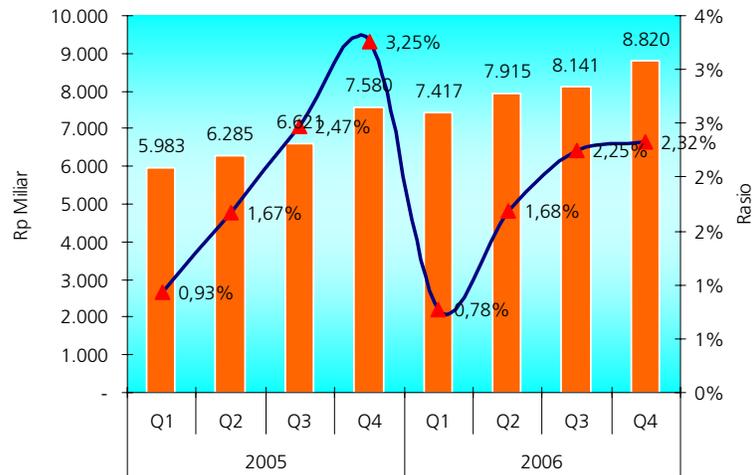
Grafik 3.22
 Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Bank Umum



4. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) yang mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba dengan asset yang dimiliki tercatat sedikit mengalami penurunan bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan IV-2006, ROA bank umum di Sulawesi Utara tercatat 2,32% atau relatif menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,25%. Penurunan ini disebabkan beberapa hal antara lain meningkatnya asset yang dimiliki tidak diimbangi secara baik dengan kemampuan menghasilkan laba yang diharapkan. Tercatat asset bank umum di Sulawesi Utara pada triwulan IV-2006 mencapai Rp8,82 triliun atau meningkat 16,36% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sedangkan laba yang dihasilkan justru mengalami penurunan hingga 17,02% atau menjadi sebesar Rp205 miliar.

Grafik 3.23
 ROA (Return On Asset) Bank Umum



5. Sensitivitas Resiko Pasar

Sensitivitas terhadap resiko pasar adalah tingkat kepekaan aset maupun liabilities terhadap volatilitas suku bunga. Aset dan liabilities dimaksud adalah aktiva maupun passiva yang sensitive terhadap perubahan suku bunga. Tingkat sensitivitas dipengaruhi oleh struktur on/off balance sheet antara lain : jenis, karakteristik, jangka waktu, besaran dan rating instrument. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan nilai tukar. Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas tersebut adalah pendekatan melalui perhitungan Net Portofolio Value (NPV), yaitu untuk mengetahui perubahan economic value dari suatu portofolio. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan earning, yaitu pendekatan untuk menghitung potensial profit dan loss dari suatu portofolio. Mengingat dalam perhitungan sensitivitas terhadap resiko pasar juga menetapkan potensial loss terhadap akses modal maka pendekatan yang relevan untuk mengukur tingkat sensitivitas adalah pendekatan earning.

Dalam hal ini diperlukan identifikasi secara tepat atas aset, kewajiban, dan rekening administratif yang mengandung risiko suku bunga dan nilai tukar baik aktivitas fungsional tertentu maupun aktivitas bank secara keseluruhan. Setelah itu dilakukan perhitungan gap position suku bunga maupun nilai tukar. Semakin besar bank memelihara gap position maka semakin tinggi potensial profit dan loss bank. Oleh karena itu diperlukan besaran gap yang sesuai dengan strategi yang diambil dikaitkan dengan perkiraan arah suku bunga

(*interest rate forecast*), tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan yang dimaksud (*degree of confidential*) dan preferensi tingkat resiko yang akan diambil (*risk appetite*).

Sensitivitas assets dan liabilities ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga, sedangkan perubahan NIM dipengaruhi oleh posisi gap bank. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap perubahan suku bunga sangat tergantung kepada karakteristik instrumen keuangan yang membentuk portofolio bank tersebut, antara lain jatuh tempo (*maturity*) dan karakteristik suku bunga bank (*floating* atau *fixed*).

Tabel 3.2
 Portofolio interest instrument perbankan
 Di Sulawesi Utara

No.	Aktiva	Q4-05	Q1-06	Q2-06	Q3-06	Q4-06
1	Penempatan pada Bank Indonesia	449.596	552.916	767.138	611.100	564.726
2	Penempatan pada Bank Lain	296.845	281.119	141.849	261.055	405.220
3	Surat Berharga yang Dimiliki	9.964	9.976	9.976	9.976	9.976
4	Kredit yang Diberikan	4.123.674	4.306.993	4.620.068	4.791.660	5.071.246
5	Tagihan Lainnya	3.419	3.626	1.245	1.249	2.766
Total Aktiva		4.883.498	5.154.630	5.540.276	5.675.040	6.053.934

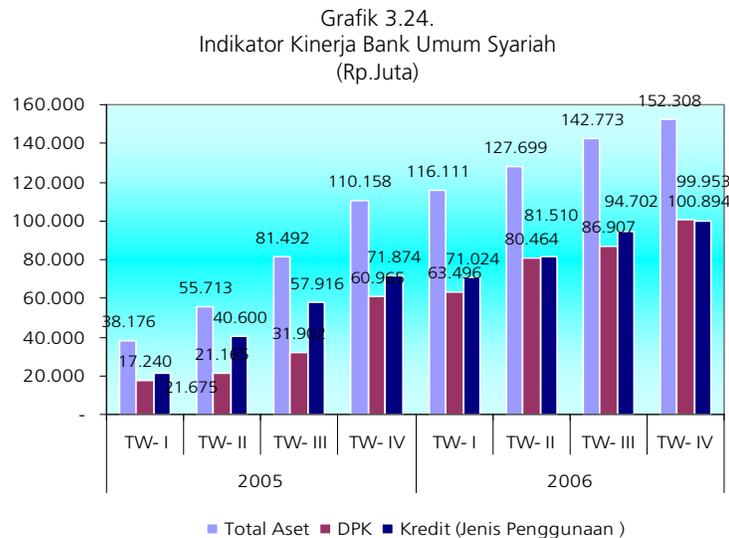
No.	Aktiva	Q4-05	Q1-06	Q2-06	Q3-06	Q4-06
1	Giro	1.057.712	997.277	1.023.568	1.010.842	1.256.987
2	Tabungan	2.120.506	2.050.409	2.214.895	2.256.146	2.686.854
3	Simpanan Berjangka	2.057.475	2.017.265	2.085.151	2.183.205	2.074.072
4	Kewajiban kepada Bank Indonesia	5.652	5.102	5.955	5.526	4.458
5	Kewajiban kepada Bank Lain	234.952	79.648	100.648	135.217	248.739
6	Surat Berharga yang Diterbitkan	210.711	212.106	211.303	211.851	211.498
7	Pinjaman yang Diterima	16.370	15.892	15.248	13.084	12.565
8	Kewajiban Lainnya	57.755	41.527	44.503	47.161	52.047
9	Setoran Jaminan	7.927	6.919	9.158	10.190	13.232
Total Passiva		5.769.060	5.426.145	5.710.429	5.873.222	6.560.452
GAP (Total Aktiva-Total Passiva)		(885.562)	(271.515)	(170.153)	(198.182)	(506.518)

Sumber : Bank Indonesia Manado, diolah

Memperhatikan kondisi assets dan liabilities perbankan Sulawesi Utara sepanjang tahun 2006 (termasuk triwulan terakhir) menunjukkan kebijakan RSA < RSL. Apabila diasumsikan pada triwulan mendatang terjadi penurunan suku bunga (BI Rate) berkenaan dengan berkurangnya tekanan inflasi dan semakin membaiknya indikator makroekonomi, diperkirakan pendapatan bank akan naik karena penurunan interest expense lebih besar dari pada penurunan interest income. Sebaliknya, apabila suku bunga naik maka pendapatan akan turun karena peningkatan *interest expense* lebih besar dari pada peningkatan *interest income*.

C. PERKEMBANGAN BANK UMUM SYARIAH

Sebagaimana yang terjadi pada bank umum konvensional, kinerja bank umum syariah pada triwulan IV-2006 juga menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan yang cukup signifikan dari posisi aset, DPK yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan.



Total aset meningkat dari Rp142,7 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp152,3 miliar pada triwulan laporan atau tumbuh 6,68% (q-t-q). Begitupula dengan DPK, mengalami kenaikan dari Rp86,9 miliar pada triwulan III-2006 menjadi Rp100,9 miliar pada triwulan IV-2006 atau tumbuh 16,09% (q-t-q), dan pembiayaan dari Rp94,7 miliar menjadi Rp99,9 miliar atau tumbuh 5,54% (q-t-q). Namun demikian, karena pertumbuhan pembiayaan lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan DPK yang berhasil dihimpun, hal tersebut sedikit mempengaruhi turunnya rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*) bank umum syariah di Sulawesi Utara dari 108,97% pada triwulan III-2006 menjadi 99,07% pada triwulan IV-2006.

Sebagaimana triwulan sebelumnya, sebagian besar pembiayaan pada triwulan laporan diberikan kepada sektor produktif yaitu modal kerja dan investasi yang tercatat masing-masing sebesar Rp37,9 miliar dan Rp55,3 miliar sedangkan kepada sektor konsumsi hanya sebesar Rp6,8 miliar. Namun demikian, dari ketiga sektor tersebut justru kredit kepada sektor konsumsi mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu 35,77% dibandingkan triwulan

sebelumnya sedangkan kredit modal kerja dan investasi hanya mencatat pertumbuhan masing-masing sebesar 3,1% dan 4,4%.

Meningkatnya pembiayaan oleh bank umum syariah pada triwulan ini, diikuti pula oleh kenaikan dana yang berhasil dihimpun. Sebagian besar dana yang dihimpun oleh bank umum syariah berbentuk dana simpanan mudharabah sebesar Rp88,44 miliar atau 87,65% dari total DPK sedangkan selebihnya berbentuk dana simpanan wadiah. Dari dua jenis yaitu dana simpanan wadiah dan dana simpanan mudharabah hanya mudharabah yang mencatat tumbuh positif 30,8% (q-t-q) sedangkan jenis wadiah turun -35,44%.

D. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

Secara kelembagaan, jumlah BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Manado sebanyak 23 BPR yang keseluruhannya merupakan bank konvensional. Persebaran BPR ini sebanyak 16 BPR dengan 19 kantor beroperasi di Sulawesi Utara sedangkan 7 BPR dengan jumlah 8 kantor beroperasi di Gorontalo. Sampai triwulan IV-2006, kinerja BPR di Sulawesi Utara cukup menggembirakan, hal ini antara lain tercermin dari peningkatan jumlah asset, dana pihak ketiga yang dihimpun serta jumlah kredit yang berhasil disalurkan. Namun demikian, hal ini tidak diiringi dengan perbaikan kualitas kredit yang masih diatas batas toleransi BI sebesar 5%.

Pada triwulan IV-2006, total asset BPR di Sulawesi Utara tercatat sebesar Rp137 miliar, dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp97 miliar dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp106 miliar. Berdasarkan komponen pembentuk DPK, sebagian besar simpanan masyarakat dalam bentuk simpanan berjangka (*deposito*) dengan *share* sebesar 68,35% atau sebesar Rp65,97 miliar, sedangkan sisanya dalam bentuk tabungan. Berdasarkan jenisnya, kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit konsumsi dengan *share* sebesar 66,03% atau sebesar Rp70,1 miliar, selanjutnya adalah kredit modal kerja dengan *share* sebesar 23,97% atau sebesar Rp25,45 miliar dan sisanya kredit investasi sebesar Rp10,62 miliar. Dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, kredit konsumsi mencatat pertumbuhan positif tertinggi yaitu 16,51% diikuti oleh kredit investasi dan modal kerja yang masing-masing tercatat sebesar 12,86% dan 2,32%. Peningkatan kredit konsumsi seiring dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang masih bertumpu pada sektor konsumsi serta berbagai kemudahan yang diberikan oleh BPR dalam pengajuan kredit dibandingkan bank umum walaupun bunga yang diberikan jauh lebih tinggi.

Tabel 3.25.
 Indikator Utama Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
 Di Sulawesi Utara (Rp.Miliar)

Komponen	2005			2006			
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Total Aset	91	95	102	112	123	125	137
Dana Pihak Ketiga	56	58	66	77	86	87	97
Deposito	39	41	46	54	61	60	66
Tabungan	16	17	20	23	25	27	31
Kredit Jenis Penggunaan	68	71	75	84	90	94	106
Modal Kerja	23	23	23	24	25	25	25
Investasi	6	7	7	7	9	9	11
Konsumsi	40	46	46	54	56	60	70
Kredit Sektor	68	71	75	84	90	94	106
Pertanian	1	1	1	2	2	2	2
Perindustrian	1	1	0	1	1	1	1
Perdagangan, Hotel & Restoran	18	19	18	20	19	19	19
Jasa-jasa	7	8	8	9	11	11	13
Lain-lain	41	43	47	53	58	62	72
NPL							
Nominal	5	5	5	5	5	5	5
Rasio Gross (%)	6.88	6.50	6.03	5.57	5,61	5,41	4,45

Sumber : Bank Indonesia Manado, LBPR

Fungsi intermediasi berjalan baik, tercermin dari rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*) BPR di Sulawesi Utara yang sudah mencapai 109,99% atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya 108,27%. Dari sisi kualitas kredit, menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan yaitu turunnya rasio NPL sedikit dibawah batas toleransi BI menjadi sebesar 4,45% dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 5,41%. Meskipun demikian, turunnya rasio NPL tidak disebabkan turunnya nominal NPL namun lebih disebabkan meningkatnya kredit lebih tinggi dibandingkan NPL. Disamping itu, kondisi dunia usaha yang semakin membaik pasca kenaikan BBM tahun 2005 lalu, telah direspon secara baik oleh dunia usaha dengan melakukan berbagai metoda produksi baru sehingga mampu menekan biaya produksi.

BOX 3 :

Penguatan Fungsi Lembaga BPR di Provinsi Sulawesi Utara Pasca Pakto 2006

Peran Strategis Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam meningkatkan sektor riil melalui UMKM telah kita ketahui bersama. Salah satu keunggulan komparatif BPR dibandingkan bank umum adalah keberadaan kantor BPR yang berada di pedesaan. Kondisi tersebut telah menempatkan BPR sebagai ujung tombak pembiayaan kepada UMKM yang sebagian besar berlokasi di daerah pedesaan. Disadari perannya yang cukup strategis didalam meningkatkan sektor riil melalui UMKM maka Bank Indonesia telah melakukan relaksasi ketentuan pada bulan Oktober 2006 lalu guna mendorong peningkatan daya saing BPR di masa mendatang sekaligus meningkatkan perannya dalam pembiayaan kepada sektor riil.

Pokok-pokok relaksasi ketentuan tersebut tertuang dalam PBI No.8/18/PBI/2006 tanggal 5-10-2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dalam rangka memperkuat permodalan BPR; PBI No.8/19/PBI/2006 tanggal 5-10-2006 tentang penyempurnaan ketentuan kualitas aktiva produktif; PBI No.8/20/PBI/2006 tanggal 6-10-2006 tentang kewajiban BPR mempublikasikan laporan keuangannya secara transparan kepada masyarakat secara periodik; dan PBI No.8/26/PBI/2006 tanggal 8-11-2006 tentang BPR, dimana dipandang perlu untuk mengatur kembali ketentuan kelembagaan BPR dalam PBI. Penguatan diantaranya dilakukan pada aspek permodalan dan aspek kompetensi anggota dan calon anggota Direksi. dalam rangka meningkatkan fungsi intermediasi BPR melalui perluasan jaringan kantor, ketentuan pembukaan Kantor Cabang perlu direlaksasi dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian berupa kemampuan permodalan dan aspek kelayakan usaha (*feasibility study*). Peningkatan kompetensi dilakukan dengan mewajibkan anggota direksi untuk mengikuti pendidikan sertifikasi.

Meskipun porsi penyaluran kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) oleh BPR tercatat relatif kecil yaitu kurang dari 2% baik total kredit maupun DPK secara keseluruhan di Sulawesi Utara, namun perannya tetap penting dalam mendukung perkembangan ekonomi masyarakat khususnya bagi BPR yang berlokasi paling depan dan paling dekat dengan masyarakat pedesaan. Penyaluran kredit oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di

Sulawesi Utara tercatat bertambah sebesar Rp29 miliar (Δ 38,67%) sehingga secara keseluruhan mencapai Rp104 miliar. Sementara itu, pertumbuhan kredit tersebut didukung oleh peningkatan dana pihak ketiga sebesar Rp25 miliar (Δ 37,88%) sehingga menjadi Rp91 miliar.

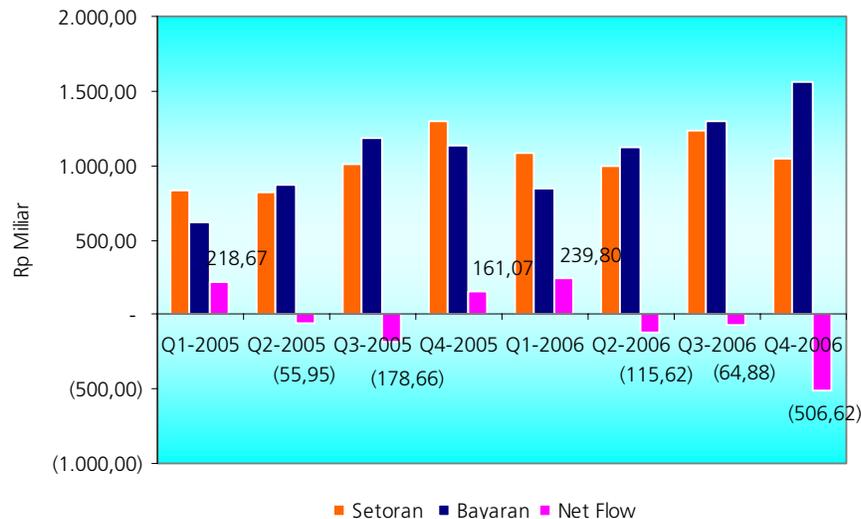
Seiring dengan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang salah satu tujuannya adalah penguatan secara kelembagaan industri perbankan nasional termasuk BPR, maka pada tahun 2007, rangkaian merger BPR diperkirakan akan berlanjut. Setelah KBI Manado berhasil melakukan merger terhadap beberapa BPR menjadi BPR Prismadana, selanjutnya BPR grup Asparaga di Gorontalo sudah mendapat ijin merger dari Bank Indonesia dan sedang menunggu proses legal di Departemen Hukum dan HAM dan pertengahan tahun ini proses merger diharapkan sudah dapat dilaksanakan. Grup BPR lainnya, sedang menyelesaikan proses internal untuk selanjutnya diajukan kepada Bank Indonesia. Bank Indonesia mengharapkan bahkan mendorong agar langkah merger dapat diikuti oleh grup BPR lainnya, agar BPR mampu beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih baik dan dapat bersaing serta berkembang sehat. Sementara itu, pada tahun 2007 diperkirakan akan ada tambahan 2 BPR : satu BPR di Gorontalo (BPR Agro Niaga Prima) yang saat ini telah memperoleh ijin prinsip dari Bank Indonesia dan satu di Kota Manado (BPR Celebes Mitra Perdana) yang perijinannya sedang diproses di Bank Indonesia.

BAB IV PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

A. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Aliran uang kartal di khasanah Kantor Bank Indonesia Manado sepanjang triwulan IV-2006 berada dalam kondisi *net outflow* yang berarti aliran uang kartal masuk (*inflow*) ke dalam khasanah Kantor Bank Indonesia Manado lebih kecil dibandingkan aliran uang keluar (*outflow*) dari khasanah. Hal ini terjadi berkenaan dengan meningkatnya kebutuhan uang kartal di masyarakat untuk transaksi yang terkait dengan dimulainya tahun ajaran baru dan menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan serta meningkatnya realisasi pembiayaan pembangunan proyek-proyek pemerintah sehubungan dengan akan berakhirnya tahun anggaran.

Grafik 4.1
 Netflow Aliran Kas Uang Kartal KBI Manado
 (Rp Miliar)

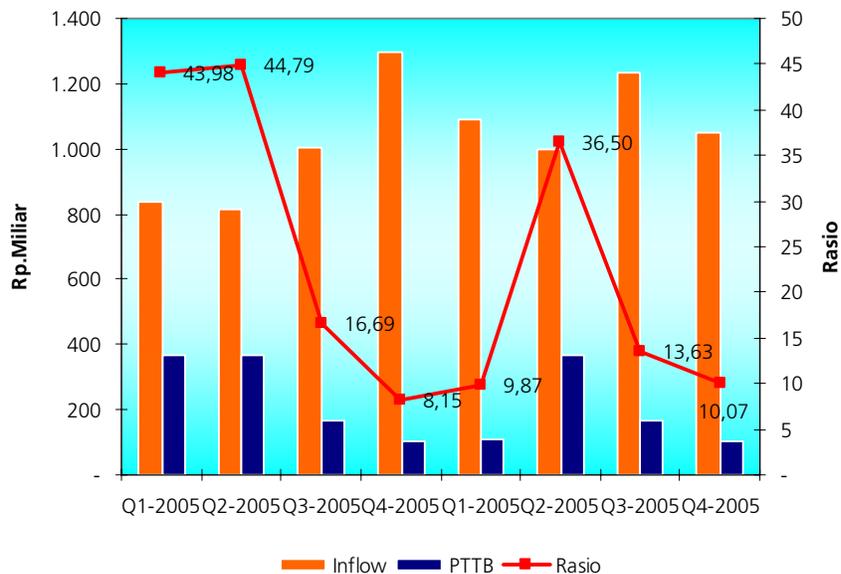


Sepanjang akhir triwulan IV-2006, aliran uang masuk ke khasanah Kantor Bank Indonesia tercatat sebesar Rp1.048,19 miliar atau turun 15,03% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan aliran uang keluar dari khasanah Kantor Bank Indonesia Manado tercatat sebesar Rp1.554,81 miliar (naik 19,74%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara *netto*, aliran uang kartal di Khasanah Bank Indonesia Manado dalam keadaan *net outflow* sebesar Rp506,62 miliar atau naik cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat netflow hanya sebesar Rp64,88 miliar. Selama periode laporan, *net outflow* tercatat

dua kali yaitu pada bulan Oktober dan Desember yang masing-masing tercatat sebesar Rp110,5 miliar dan Rp476,3 miliar. Sementara itu, pada bulan November aliran uang kartal di khsanah Bank Indonesia Manado mengalami *net inflow* sebesar Rp80,2 miliar. Meningkatnya permintaan uang untuk kegiatan transaksi disamping disebabkan oleh faktor musiman (perayaan hari-hari besar keagamaan) namun juga penyelesaian berbagai proyek milik pemerintah daerah pada triwulan laporan.

Sebagai bentuk upaya memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka Bank Indonesia Manado melakukan kegiatan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) yaitu pemusnahan terhadap uang yang sudah tidak layak edar. Selama triwulan IV-2006, rasio PTTB terhadap aliran uang kartal yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Manado mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 13,63% menjadi 10,07% dengan jumlah nominal kegiatan PTTB sebesar Rp105,54 miliar. Hal ini menunjukkan kecenderungan pola musiman yang terjadi selama ini, dimana pada triwulan I dan II kecenderungan kegiatan PTTB mengalami peningkatan sebagai akibat meningkatnya kegiatan transaksi selama perayaan hari-hari besar keagamaan dan realisasi anggaran pemerintah daerah menjelang tutup tahun anggaran, sedangkan pada triwulan III dan IV cenderung mengalami penurunan.

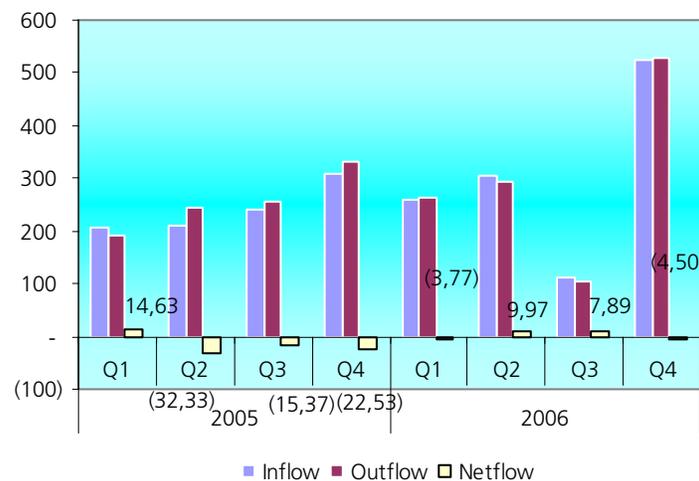
Grafik 4.2
 Rasio Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) terhadap Inflow
 KBI Manado (Persen)



Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dan kebutuhan uang yang layak edar bagi masyarakat setempat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, Kantor Bank Indonesia Manado melaksanakan kegiatan kas titipan di Gorontalo dan Tahuna dengan bekerjasama dengan salah satu bank umum di wilayah tersebut.

Kegiatan kas titipan di Gorontalo sepanjang triwulan IV-2006 berada pada kondisi *net outflow* sebesar Rp4,5 miliar yang berarti aliran uang kartal yang masuk ke dalam khasanah kas titipan lebih kecil dibandingkan aliran keluar uang kartal dari khasanah. Kondisi tersebut relatif sama bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005 yang juga mengalami keadaan *net inflow*.

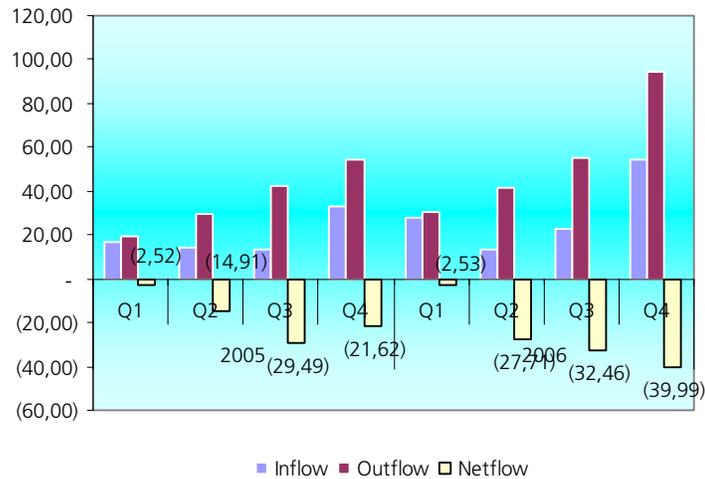
Grafik 4.3
 Netflow Kas Titipan KBI Manado di Gorontalo
 (Rp Miliar)



Secara historis, kegiatan kas titipan Tahuna cenderung mengalami *net outflow*. Hal serupa berlaku pada triwulan IV-2006 yang kembali mengalami *net outflow* sebesar Rp39,9 miliar, lebih tinggi bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp32,46 miliar. Posisi kas gabungan Bank Indonesia Manado sampai akhir triwulan IV-2006 mencapai Rp996,9 miliar turun 15,46% dibandingkan posisi kas akhir triwulan III-2006. Penurunan posisi kas ini disebabkan meningkatnya permintaan uang kartal di masyarakat seiring meningkatnya transaksi ekonomi masyarakat selama triwulan laporan sebagai dampak faktor musiman. Berdasarkan perhitungan rata-rata *outflow* dan kegiatan PTTB selama tahun 2006 dan dengan mengambil asumsi tidak ada remise masuk ke Kantor Bank

Indonesia Manado, posisi kas gabungan tersebut diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan likuiditas antara 2 sampai 3 bulan ke depan.

Grafik 4.4
 Netflow Kas Titipan KBI Manado di Tahuna
 (Rp Miliar)



B. Penemuan Uang Palsu

Penemuan uang palsu selama triwulan IV-2006 sebanyak 84 lembar atau naik 27,3% dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan jumlah lembarannya, jenis pecahan Rp20.000 merupakan jenis pecahan yang paling banyak dipalsukan yaitu mencapai 50% dari keseluruhan lembar uang palsu yang ditemukan (angka ini naik cukup signifikan dibandingkan penemuan uang palsu untuk pecahan Rp20.000 pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 28,8%). Selanjutnya, pecahan yang paling banyak dipalsukan selanjutnya adalah Rp50.000,00 dengan persentase dari total temuan uang palsu pada triwulan ini mencapai 26,2%.

Berkaitan dengan komitmen untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ciri-ciri keaslian uang rupiah, Bank Indonesia Manado telah secara berkala melaksanakan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat perbankan, dunia pendidikan, instansi pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat umum terhadap ciri-ciri keaslian uang Rupiah sehingga diharapkan memiliki kemampuan untuk membedakan mana uang rupiah

asli dan yang dipalsukan. Melalui kontinuitas pelaksanaan kegiatan tersebut di tahun-tahun mendatang, diharapkan tingkat peredaran uang palsu semakin rendah. Selain itu, berkaitan dengan proses penanganan hukumnya, Bank Indonesia Manado juga menjalin kerjasama dengan instansi penegak hukum antara lain dengan Kepolisian Daerah Sulawesi Utara.

Tabel 4.1
 Temuan Uang Palsu di Wilayah Kerja KBI Manado
 (Lembar)

Pecahan	2003	2004	2005				2006			
			Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
- Rp100.000	3	16	16	478	17	18	13	9	10	12
- Rp50.000	9	73	348	80	23	29	18	14	33	22
- Rp20.000	4	6	4	3	2	1	6	8	19	41
- Rp10.000	-	-	2	1	-	1	2	-	2	9
- Rp5.000	-	-	-	1	-	-	-	-	2	-
- Rp1.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	16	95	370	563	42	49	39	31	66	84

Sumber : Bank Indonesia Manado

C. Perkembangan Kliring Lokal (Tunai)

Selama triwulan IV-2006, jumlah lembar dan nominal warkat kliring mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sampai akhir triwulan IV-2006, jumlah nominal warkat kliring tercatat sebesar Rp1.221,25 miliar atau turun 8,82% dibandingkan triwulan sebelumnya. Demikian pula dengan jumlah lembar warkat yang dikliringkan juga tercatat mengalami penurunan sebesar 17,02% dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi sebesar 73 ribu lembar.

Rata-rata harian nominal kliring penyerahan selama triwulan laporan mengalami kenaikan 8,9% menjadi sebesar Rp23,15 miliar, namun demikian rata-rata lembar warkat yang dikliringkan justru turun dari 1.412 lembar menjadi 1.407 lembar per hari. Rata-rata penolakan jumlah bilyet cek dan Bilyet Giro (BG) kosong mencatat kenaikan dari 0,12% per hari pada triwulan III-2006 menjadi 0,50% pada triwulan IV-2006. Demikian pula untuk rata-rata jumlah nominal cek dan BG kosong mencatat kenaikan dari 0,27% menjadi 0,74%.

Tabel 4.2
Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong di KBI Manado

Keterangan	2004	2005	2006			
			Q1	Q2	Q3	Q4
Perputaran Kliring						
- Lembar	356.151	368.024	84.463	93.075	88.942	73.802
- Nominal (Rp Juta)	5.425.032	5.341.523	1.184.937	1.287.189	1.339.393	1.221.253
Rata-Rata Harian						
- Lembar	1.587	1.509	1.361	1.502	1.412	1.407
- Nominal (Rp Juta)	22.411	21.926	19.129	20.730	21.260	23.153
Rata-2 Penolakan Cek dan BG Kosong						
- Lembar (%)	0,39	0,44	0,40	0,43	0,12	0,50
- Nominal (%)	0,41	0,48	0,35	0,50	0,27	0,74

Sumber : Bank Indonesia Manado

Tabel 4.3
Perkembangan Bulanan Perputaran Kliring Lokal di KBI Manado

Wilayah Kliring	Okt-2006		Nov-06		Des-06	
	Lembar	Nominal	Lembar	Nominal	Lembar	Nominal
		(Juta)		(Juta)		(Juta)
KBI						
Manado	14.616	223.962	20.210	338.616	18.186	308.777
Non BI						
Bitung	1.617	19.821	2.110	28.374	3.901	51.974
Tahuna	309	3.809	536	5.573	564	6.774
Kotamobagu	391	7.752	713	12.611	555	10.057
Gorontalo	2.511	51.522	3.374	68.091	4.209	83.540

Sumber : Bank Indonesia Manado

D. Transaksi RTGS

Berdasarkan data hingga akhir triwulan III-2006, nilai transaksi non tunai melalui *Real Time Gross Settlement* (RTGS) yang tercatat di Bank Indonesia Manado menunjukkan penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Untuk transaksi *outflow* (keluar) dari Kota Manado, nilai transaksi sampai triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp2.340,02 miliar atau turun 74,55% dibandingkan triwulan sebelumnya. Kota Jakarta merupakan tujuan utama transaksi *outflow* dari Kota Manado yang tercatat sebesar Rp1.234,16 miliar atau 52,74% dari total transaksi *outflow* selama triwulan III-2006, kota berikutnya adalah Denpasar, Surabaya dan Makassar. Dengan memperhatikan kecenderungan transaksi RTGS, kota Manado memiliki ketergantungan dan hubungan yang sangat erat dengan beberapa kota-kota besar tersebut. Keterkaitan tersebut dapat dalam bentuk transaksi perdagangan atau penempatan sementara antar bank atas *idle money*.

Tabel 4.4.
 Nilai Outflow Transaksi Non Tunai dari Kota Manado (RTGS)

KOTA	Q4-2005	KOTA	Q1-2006	KOTA	Q2-2006	KOTA	Q3-2006
Jakarta	68,65	Jakarta	8.410,62	Jakarta	6.547,69	Jakarta	1.234,16
Denpasar	1,26	Surabaya	23,97	Makasar	30,69	Denpasar	100,03
Surabaya	0,19	Jayapura	20,99	Surabaya	26,58	Surabaya	41,28
Ternate	0,18	Makasar	18,19	Bandung	6,28	Makasar	25,29
Malang	0,17	Malang	8,86	Palu	1,51	Palu	5,82
Lain-lain	132,93	Lain-lain	2.535,36	Lain-lain	2.580,85	Lain-lain	933,43
Nilai (Rp Miliar)	203,38	Nilai (Rp Miliar)	11.017,98	Nilai (Rp Miliar)	9.193,58	Nilai (Rp Miliar)	2.340,02
Volume	149	Volume	6.753	Volume	8.255	Volume	8.734

Sumber : Bank Indonesia Manado

Transaksi *inflow* (masuk) ke Kota Manado selama triwulan III-2006 naik 14,21% dibandingkan triwulan II-2006 atau sebesar Rp5.230,33 miliar. Aliran transaksi masuk tersebut berasal dari beberapa kota di Indonesia terutama Kota Jakarta, Ternate, Surabaya, Medan dan Semarang. Hal ini antara lain mengindikasikan tingginya ketergantungan Kota Ternate terhadap Kota Manado khususnya terkait dengan aktivitas perdagangan diantara kedua kota tersebut.

Tabel 4.5.
 Nilai Inflow Transaksi Non Tunai ke Kota Manado (RTGS)

KOTA	Q4-2005	KOTA	Q1-2006	KOTA	Q2-2006	KOTA	Q3-2006
Jakarta	44,74	Jakarta	1.312,99	Jakarta	1.890,22	Jakarta	1.811,67
Ternate	4,00	Ternate	44,74	Ternate	47,94	Ternate	41,52
Surabaya	0,30	Medan	21,77	Kediri	22,02	Surabaya	29,80
Denpasar	0,20	Surabaya	12,64	Medan	19,05	Medan	6,37
Medan	0,12	Makasar	3,93	Surabaya	11,85	Semarang	3,76
Lain-lain	132,93	Lain-lain	2.537,03	Lain-lain	2.588,51	Lain-lain	3.337,22
Nilai (Rp Miliar)	182,29	Nilai (Rp Miliar)	3.933,09	Nilai (Rp Miliar)	4.579,58	Nilai (Rp Miliar)	5.230,33
Volume	108	Volume	3.926	Volume	5.051	Volume	5.851

Sumber : Bank Indonesia Manado

BAB V PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Realisasi keuangan daerah Sulawesi Utara khususnya di tingkat provinsi sampai dengan triwulan IV-2006 cukup tinggi baik dari sisi penerimaan maupun pengeluaran. Relatif tingginya realisasi penerimaan daerah baik yang berasal dari pendapatan asli daerah (pajak daerah, retribusi daerah) maupun dana perimbangan merupakan cerminan dari kondisi perekonomian yang berkembang baik. Sementara itu, tingginya realisasi pengeluaran di samping terkait dengan tingginya realisasi penerimaan juga berhubungan dengan cukup konsisten dan disiplinnya pemerintah daerah dalam merealisasikan pembangunan proyek-proyek yang direncanakan sebelumnya. Hal ini dirasakan sangat positif karena dengan demikian, masyarakat Sulawesi Utara semakin dapat merasakan dampak dari pembangunan yang dijalankan selama ini khususnya yang berkaitan dengan pembangunan sarana/prasarana umum.

A. KEUANGAN DAERAH DI TINGKAT PROVINSI

Ketergantungan Provinsi terhadap dana perimbangan pusat seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini terindikasi dari rendahnya rasio kemandirian fiskal dalam APBD provinsi Tahun 2006 yaitu perbandingan antara realisasi Pendapatan Asli Daerah dengan total pengeluaran daerah yang sampai dengan 31 Desember 2006 baru sebesar 31,15%.

Anggaran pendapatan dalam APBD provinsi (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) di awal tahun 2006 ditetapkan sebesar Rp653,36 miliar dengan komponen umum terdiri dari pendapatan dan pembiayaan penerimaan daerah, atau meningkat sebesar 30,70% dibandingkan Tahun 2005. Demikian pula dengan anggaran belanja ditetapkan sama dengan anggaran pendapatan sebesar Rp653,36 miliar meliputi komponen belanja dan pembiayaan pengeluaran daerah, atau meningkat 27,57% dibandingkan tahun sebelumnya.

1. Pendapatan Daerah

Berdasarkan realisasi APBD provinsi Tahun 2006, kemandirian fiskal atau perbandingan PAD provinsi terhadap total pengeluaran sebesar 31,15%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial sebagian besar digerakkan oleh dana perimbangan

pusat (bagi hasil pajak & bukan pajak), dana alokasi umum dan penerimaan lainnya mencapai 68,84%.

Realisasi penerimaan daerah sampai dengan 31 Desember 2006 mencapai Rp683,53 miliar atau telah melebihi target yang ditetapkan pada awal tahun dengan rasio pencapaian 104,62%. Sumbangan terbesar penerimaan berasal dari dana perimbangan pusat dan daerah diikuti Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan sisanya penerimaan lain.

Realisasi penerimaan dari dana perimbangan pusat dan daerah telah mencapai Rp443,92 miliar atau 102,45% dari target yang ditetapkan pada awal tahun sebesar Rp433,30 miliar. Dilihat dari komponen pembentuknya, realisasi penerimaan dana perimbangan pusat dan daerah terutama ditopang oleh DAU, diikuti penerimaan bagi hasil pajak dan bukan pajak. Selanjutnya, realisasi PAD cukup tinggi yaitu mencapai Rp212,97 miliar atau mencapai 115,50% terhadap target yang ditetapkan pada awal tahun sebesar Rp184,39 miliar. Dari jumlah tersebut, realisasi penerimaan terutama berasal dari pajak daerah diikuti penerimaan yang berasal dari bagian laba perusahaan daerah, penerimaan lain-lain dan penerimaan yang berasal dari retribusi.

2. Belanja Daerah

Realisasi belanja daerah provinsi telah mencapai Rp656,65 miliar atau melebihi target dengan pencapaian sebesar 100,50%, terdiri dari belanja aparatur daerah, belanja pelayanan publik dan belanja rutin lainnya (belanja bagi hasil dan bantuan keuangan, belanja tidak terduga, belanja modal dan pembayaran utang pokok jatuh tempo). Hal yang menggembirakan adalah performance belanja modal yang hingga triwulan III-2006 berjalan lamban yaitu hanya sebesar 31,93% namun pada akhir triwulan IV-2006 pencapaiannya relatif baik yaitu sebesar 98,02% dari rencana belanja daerah awal tahun. Belanja modal merupakan pengeluaran non rutin yang ditujukan untuk pelaksanaan proyek-proyek pemerintah, sehingga pelaksanaannya memerlukan proses administrasi mulai dari lelang, pemilihan pemenang, sampai dengan pelaksanaan barang/jasa. Jika proses pengesahan APBD mengalami keterlambatan, maka pelaksanaan belanja modal akan lebih terlambat lagi. Sedangkan belanja pegawai, kantor dan pemeliharaan ditujukan sebagian besar untuk pembayaran gaji karyawan pemda sehingga merupakan pengeluaran yang tidak dapat ditunda-tunda.

3. Kontribusi Realisasi APBD Provinsi Sulawesi Utara Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar

Realisasi APBD provinsi khususnya realisasi belanja daerah tentunya sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dengan melakukan identifikasi terhadap pos-pos dalam APBD provinsi ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran konsumsi pemerintah memberikan *share* sebesar 2,85% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB Provinsi Sulawesi Utara. Sedangkan terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memberikan *share* sebesar 0,30%. Secara total, realisasi anggaran belanja dan modal dalam APBD provinsi hanya memberikan kontribusi sebesar 3,14% terhadap PDRB. Sedangkan secara gabungan, dengan menjumlahkan data keuangan daerah di tingkat kabupaten, kotamadya dan provinsi mampu memberikan kontribusi sebesar 18,81% terhadap PDRB (harga berlaku).

Tabel 5.1.
 Stimulus Fiskal APBD Provinsi Terhadap Sektor Riil
 s.d. 31 Desember 2006

(Dalam Miliar Rp)

Uraian	APBD 2006	Realisasi	
		Nominal	% Thd PDRB*)
a. Konsumsi Pemerintah	590.35	594.88	2.85
1. Belanja adm umum	259.53	256.24	1.23
2. Belanja op & pemeliharaan	165.99	156.91	0.75
3. Belanja rutin lainnya	164.82	181.73	0.87
b. Pembentukan Modal Tetap Bruto	63.02	61.77	0.30
Belanja Modal	63.02	61.77	0.30
c. Jumlah I + II	653.36	656.65	3.14

Sumber: Biro Keuangan Provinsi Sulawesi Utara
 *) PDRB Q1 s.d. Q4 Tahun 2006 (Harga Berlaku)

Dampak realisasi APBD provinsi terhadap perkembangan uang beredar sampai dengan akhir Tahun 2006 (posisi 31 Desember) berada pada posisi kontraksi yang berarti jumlah penerimaan pemerintah lebih besar dibandingkan pengeluarannya.

Tabel 5.2.
 Dampak APBD Provinsi Terhadap Uang Beredar
 s.d. 30 Desember 2006

(Dalam Miliar Rp)

Uraian	APBD 2006	Realisasi APBD Sulawesi Utara 03 Jan s.d. 31 Des 2006		
		Nominal	% Realisasi	% thd PDRB
A. PENERIMAAN RUPIAH	653.36	683.53	104.62	3.27
<i>Pendapatan Asli Daerah</i>	184.39	212.97	115.50	1.02
1. Pajak Daerah	149.43	167.04	111.78	0.80
2. Retribusi	9.96	7.18	72.11	0.03
3. Bagian Laba Persh. Daerah	16.50	24.91	150.94	0.12
4. Lain-lain	8.50	13.85	162.89	0.07
<i>Dana Perimbangan</i>	433.30	443.92	102.45	2.13
1. Bagi Hsl. Pajak dan Bkn Pajak	28.98	39.60	136.65	0.19
2. Dana Alokasi Umum	404.32	404.32	100.00	1.94
3. Dana Alokasi Khusus	0.00	0.00	-	0.00
<i>Penerimaan Lainnya</i>	35.67	26.63	74.67	0.13
B. PENGELUARAN RUPIAH	653.36	656.65	100.50	3.14
<i>Konsumsi</i>	590.35	594.88	100.77	2.85
1. Belanja Adm Umum	259.53	256.24	98.73	1.23
2. Belanja Op & Pemeliharaan	165.99	156.91	94.52	0.75
3. Belanja Rutin Lainnya	164.82	181.73	110.26	0.87
<i>Modal</i>	63.02	61.77	98.02	0.30
Belanja Modal	63.02	61.77	98.02	0.30
C. Dampak Rupiah (PDRB Harga Berlaku)	0.00	26.88	0.00	0.13

Sumber: Biro Keuangan Provinsi Sulawesi Utara
 *) PDRB Q1 s.d. Q4 Tahun 2006 (Harga Berlaku)

B. PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH SULAWESI UTARA (KAB/KOTA/PROVINSI)

Realisasi keuangan daerah untuk seluruh kabupaten/kota/provinsi di Sulawesi Utara baru dapat disajikan disajikan hingga periode akhir triwulan III-2006. Hal ini sehubungan dengan terdapatnya berbagai kendala di tingkat kabupaten/kota/provinsi yang masing-masing memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menyajikan data keuangan daerah secara kini, lengkap dan akurat. Adapun perkembangan keuangan daerah secara keseluruhan mencakup 3 kotamadya, 6 kabupaten dan 1 provinsi yaitu Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon, Kab. Minahasa, Kab. Minahasa Selatan, Kab. Minahasa Utara, Kab. Bolaang Mongondow, Kab. Kep. Talaud, Kab. Kep. Tahuna dan Provinsi Sulawesi Utara.

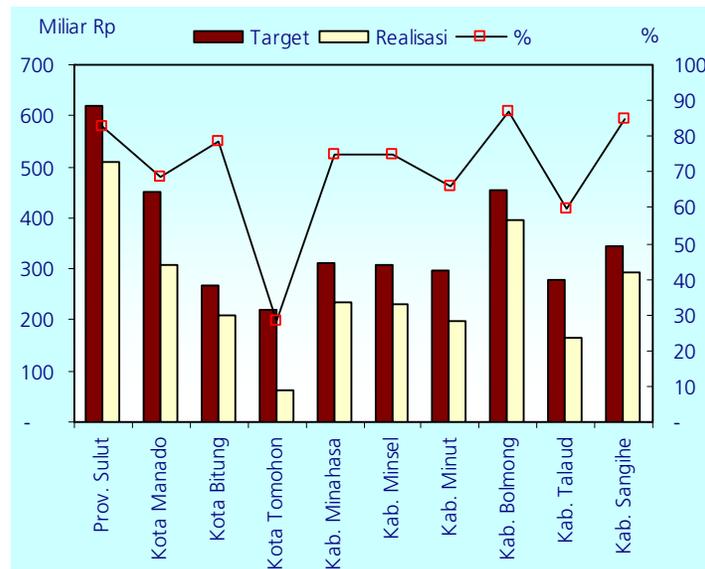
1. Penerimaan Daerah

Dari sisi penerimaan, realisasi penerimaan daerah sampai dengan triwulan III-2006 telah mencapai Rp 2.607 miliar atau 73,29% terhadap target awal tahun yang ditetapkan sebesar Rp3.522 miliar (untuk seluruh kab/kota/provinsi). Adapun target penerimaan daerah

tertinggi berasal dari Provinsi Sulawesi Utara sebesar Rp617 miliar sedangkan yang terendah adalah Kota Tomohon sebesar Rp221 miliar.

Berdasarkan pencapaiannya, dari seluruh kab/kota/provinsi yang ada, rasio realisasi penerimaan daerah tertinggi sampai dengan akhir triwulan III 2006 diperoleh oleh Kab. Bolaang Mongondow yaitu sebesar 87,01% dari target yang ditetapkan di awal tahun. Sementara itu, Kota Tomohon tercatat sebagai daerah dengan pencapaian penerimaan terendah yaitu baru sebesar 28,26%.

Grafik 5.1.
 Target dan Realisasi Penerimaan Keuangan Daerah
 Kab/Kota/Provinsi di Sulawesi Utara



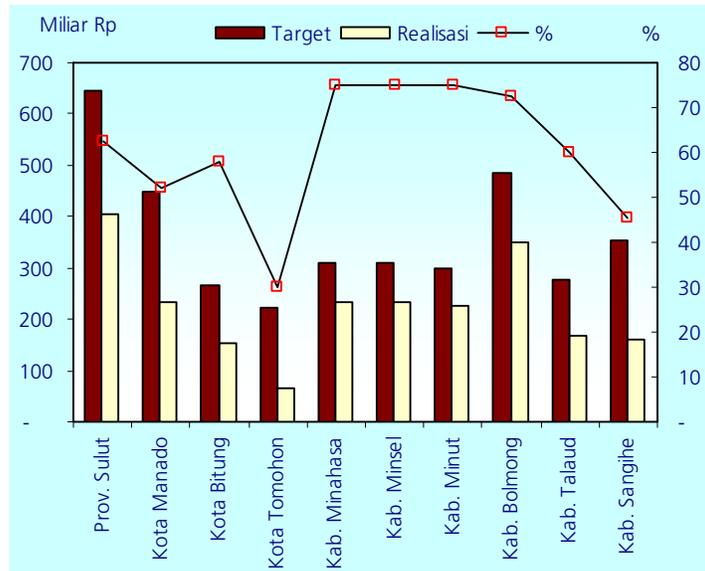
2. Belanja Daerah

Realisasi belanja daerah sampai dengan triwulan III 2006 untuk seluruh kab/kota/provinsi di Sulawesi Utara diperkirakan telah mencapai Rp 2.225 miliar atau 61,57% dari target pembelanjaan yang ditetapkan di awal tahun yaitu sebesar Rp3.615 miliar. Belanja daerah ini meliputi belanja aparatur daerah, belanja pelayanan publik, belanja bagi hasil dan batuan keuangan, serta belanja tidak tersangka. Tercatat, Provinsi Sulawesi Utara memiliki rencana belanja tertinggi yaitu sebesar Rp664 miliar sedangkan yang terendah adalah Kota Tomohon sebesar Rp221 miliar.

Berdasarkan pencapaiannya, dari seluruh kab/kota/provinsi yang ada, rasio realisasi belanja

daerah tertinggi sampai dengan akhir triwulan III 2006 diperoleh oleh Kab. Minahasa dan Kab. Minahasa Selatan yaitu sebesar 75% dari target yang ditetapkan di awal tahun. Sementara itu, Kota Tomohon tercatat sebagai daerah dengan pencapaian penerimaan terendah yaitu baru sebesar 29,91%.

Grafik 5.2.
Rencana dan Realisasi Belanja Keuangan
Daerah Kab/Kota/Provinsi di Sulawesi Utara



BAB VI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Meskipun laju pertumbuhan ekonomi dan Indeks Kondisi Ekonomi selama Tahun 2006 relatif lebih baik dibandingkan Tahun 2005, hal tersebut ternyata belum mampu mengurangi jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara (*Paradox of Growth*). Kondisi ini terjadi akibat percepatan pertumbuhan angkatan kerja yang jauh lebih tinggi dibandingkan penyerapannya di dunia kerja. Hal ini akibat kegiatan ekonomi yang lebih dominan digerakan oleh kegiatan konsumsi yang kurang memberikan efek berkelanjutan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu dampak kebijakan pemerintah yang menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada akhir Tahun 2005 juga semakin menambah beban industri/perusahaan sehingga tak sedikit para pengusaha terpaksa melakukan pengurangan jumlah tenaga kerja (*downsizing*), bahkan menghentikan usahanya karena tidak lagi mampu menanggung tingginya biaya operasional yang sedemikian tinggi. Selain itu masih relatif terbatasnya perusahaan yang bersifat padat karya menyebabkan relatif terbatasnya lapangan kerja yang ada. Akibatnya tingkat pengangguran terbuka (TPT) meningkat dari 14,05% di akhir Tahun 2005 menjadi 14,62% pada akhir Tahun 2006, demikian pula dengan jumlah penduduk miskin yang naik dari 8,99% di akhir Tahun 2005 menjadi 9,76% pada akhir Tahun 2006.

A. PENGANGGURAN

Angkatan kerja adalah seluruh penduduk berusia 15 tahun ke atas yang telah bekerja atau sedang mencari kerja sedangkan penduduk berusia 15 tahun ke atas yang masih sekolah atau ibu rumah tangga tidak masuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Tercatat, jumlah angkatan kerja pada Tahun 2006 sedikit mengalami penurunan dibandingkan Tahun 2005 yang terutama disebabkan berkurangnya jumlah pekerja akibat kebijakan *downsizing* dan terhentinya operasional beberapa perusahaan khususnya perusahaan yang *main cost*-nya di dominasi oleh penggunaan BBM, antara lain perusahaan di sektor perikanan dan angkutan). Secara kuantitatif, hal ini tercermin pula dari meningkatnya rasio Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) selama Tahun 2006 yang naik menjadi 14,62% dari 14,05 di Tahun 2005. Beberapa sektor/lapangan usaha yang banyak digeluti dan menyerap banyak tenaga kerja di Sulawesi Utara diantaranya adalah sektor pertanian, perdagangan dan jasa.

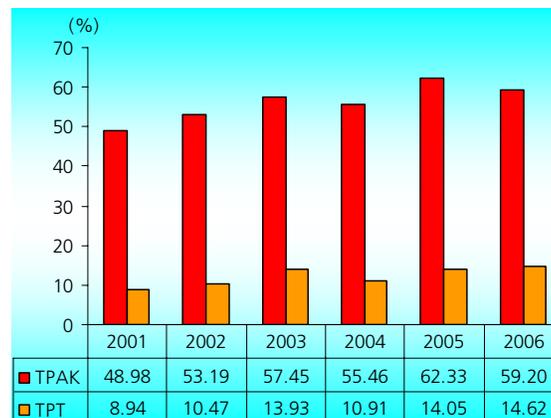
Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK (rasio angkatan kerja dibandingkan dengan jumlah penduduk 15 tahun ke atas) hingga akhir Tahun 2006 tercatat sebesar 59,20% atau turun dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 62,33%. Menurunnya TPAK ini selain disebabkan oleh penurunan jumlah angkatan kerja juga disebabkan penambahan jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas khususnya pada kelompok ibu rumah tangga dan siswa/siswi sekolah.

Tabel 6.1.
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara

	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Penduduk 15 Thn ke atas	1,649,488	1,699,411	1,738,256	1,756,509	1,601,686	1,639,268
Angkatan Kerja	807,954	903,893	998,615	974,152	998,398	970,415
<i>Mencari Kerja</i>	72,232	94,635	139,076	176,805	140,275	141,865
<i>Bekerja</i>	735,722	809,258	859,539	797,347	858,093	828,550
Bukan Angkatan Kerja	841,534	795,518	739,641	782,357	603,288	668,853

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Grafik 6.1.
Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)



Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Berdasarkan persebarannya, jumlah angkatan kerja tertinggi di Sulawesi Utara terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow (Bolmong) sebanyak 192.384 orang, diikuti oleh Kota Manado (188.010 orang) dan Kabupaten Minahasa (147.031 orang). Demikian pula dengan jumlah pekerjanya, Kabupaten Bolmong tercatat memiliki jumlah pekerja terbanyak sebesar 171.474 orang diikuti Kota Manado (155.442 orang) dan Kabupaten Minahasa (126.539 orang). Namun demikian, walaupun berdasarkan jumlah angkatan kerja dan pekerjanya Kabupaten Bolmong memiliki jumlah terbanyak, berdasarkan rasio TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) Kabupaten Bolmong justru berada di urutan ke 2 terendah dari seluruh

kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara (setelah Kabupaten Kepulauan Talaud) dengan rasio 56,74% (Grafik 6.2).

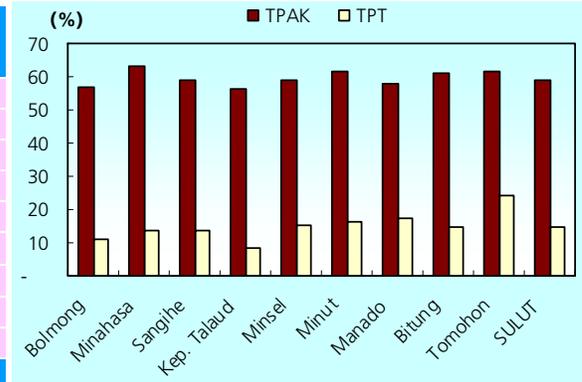
Sementara itu, jumlah pengangguran terbanyak terdapat di Kota Manado sebanyak 32.568 orang, disusul Kabupaten Bolmong (20.910 orang) dan Kabupaten Minahasa (20.492 orang). Sedangkan jumlah pengangguran terendah terdapat di Kabupaten Kep. Talaud sebanyak 2.849 orang. Namun demikian, berdasarkan rasio Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Kota Tomohon tercatat yang tertinggi yaitu sebesar 24,34% diikuti Kota Manado (17,32%) dan Kabupaten Minahasa Utara (16,14%). Adapun wilayah yang memiliki rasio TPT yang terendah adalah Kabupaten Kep. Talaud. Hal ini berarti kemampuan penyerapan tenaga kerja Kabupaten Kep. Talaud lebih besar dibandingkan daerah lainnya di Sulawesi Utara. Rasio TPT adalah perbandingan jumlah pengangguran di suatu wilayah terhadap jumlah angkatan kerjanya.

Tabel 6.2
Angkatan Kerja di Tiap-Tiap Kabupaten/Kota
Semester I Tahun 2006

Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja
Bolmong	171,474	20,910	192,384
Minahasa	126,539	20,492	147,031
Sangihe	77,796	12,541	90,337
Kep. Talaud	31,511	2,849	34,360
Minahasa Selatan	105,961	19,257	125,218
Minahasa Utara	66,675	12,832	79,507
Manado	155,442	32,568	188,010
Bitung	63,289	10,810	74,099
Tomohon	29,863	9,606	39,469
SULUT	828,550	141,865	970,415

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Grafik 6.2.
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan
Tingkat Pengangguran Terbuka



Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

B. KEMISKINAN

Seiring dengan terus meningkatnya angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sulawesi Utara dari waktu ke waktu, jumlah kemiskinan di Sulawesi Utara juga memperlihatkan kecenderungan meningkat khususnya dalam 3 (tiga) tahun terakhir, 2004 – 2006. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara pada Tahun 2006 diperkirakan sebanyak 212 ribu orang atau 9,76% dari jumlah penduduk Sulawesi Utara. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 8,99% atau sebesar 193 ribu orang. Dibandingkan dengan angka kemiskinan nasional, angka kemiskinan di Sulawesi Utara masih lebih baik

dimana pada Juli 2005 angka kemiskinan nasional tercatat sebesar 15,97% dan meningkat tajam pada Mei 2006 yang tercatat sebesar 17,75%.

Tabel 6.3.
 Persentase Penduduk Miskin di Sulawesi Utara Tahun 2000 - 2006

	2000	2001	2002	2003	2004	2005*	2006**
Penduduk Miskin	177	174	229	192	192	193	212
Σ Penduduk	1,968	2,000	2,043	2,128	2,152	2,143	2,175
Kemiskinan (%)	9.01	8.69	11.22	9.01	8.93	8.99	9.76

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Sementara itu berdasarkan sebarannya, dari 10 wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Utara, Kab. Minahasa Utara, Kab. Sangihe dan Kab. Talaud merupakan 3 daerah dengan tingkat rasio kemiskinan yang tinggi yaitu rata-rata berada di atas 10%. Hal ini mudah dipahami, selain secara geografis letaknya cukup jauh dari ibukota provinsi (Kab. Sangihe dan Kab. Talaud), juga secara administrasi daerah ini relatif baru yang merupakan hasil pemekaran dengan daerah lain. Adapun Kota Manado merupakan daerah dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang paling baik tercermin dari angka rasio kemiskinan sebesar 4,23%. Hal menarik untuk didalami adalah kondisi di Kabupaten Talaud yaitu adanya hubungan tidak searah antara TPT dengan kemiskinan dimana TPT rendah namun memiliki rasio kemiskinan tertinggi.

Tabel 6.4.
 Sebaran Penduduk Miskin di Sulawesi Utara Tahun 2004 – 2006

No.	Kab/Kota	Jumlah Penduduk Miskin			%		
		2003	2004	2005*	2004	2005*	2006**
1	Kab. Bolaang Mongondow	50,400	45,400	45,062	9.86	9.49	n.a.
2	Kab. Minahasa Induk	41,400	24,138	24,441	8.24	8.47	
3	Kab. Minahasa Utara		21,822	22,096	12.85	13.33	
4	Kab. Minahasa Selatan	25,100	26,820	26,389	9.26	9.56	
5	Kota Tomohon	5,900	6,350	6,795	7.58	6.60	
6	Kab. Sangihe	25,500	24,850	25,302	12.77	13.24	
7	Kab. Talaud	11,200	10,860	10,904	13.69	14.63	
9	Kota Manado	17,500	17,250	17,159	4.19	4.23	
10	Kota Bitung	14,700	14,670	14,536	8.64	8.87	
	Total	191,700	192,160	192,684	8.93	8.99	

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

BOX 4 :
STRATEGI TRIPOD MODEL DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN
DI PROVINSI SULAWESI UTARA MELALUI REVITALISASI
PERTANIAN KHUSUSNYA KOMODITI JAGUNG DAN RUMPUT
LAUT

Kontribusi sektor pertanian di Sulawesi Utara dari waktu ke waktu cenderung *stagnan* bahkan cenderung menurun. Hal ini sungguh disayangkan, karena sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor primer yang mampu menggerakkan pengembangan sektor-sektor lainnya ternyata kinerjanya belum seperti yang diharapkan. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang diharapkan mampu mengatasi terus meningkatnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan tingkat kemiskinan di daerah ini karena mampu menyerap banyak tenaga kerja. Hal ini masih didukung pula dengan dukungan sumber daya alam yang melimpah ruah di Bumi Nyiur Melambai ini.

Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, pemerintah daerah Sulawesi Utara bersama-sama dengan seluruh dinas/badan/instansi termasuk perbankan di awal Tahun 2007 melakukan komitmen untuk melakukan dan mendukung program revitalisasi pertanian. Sebagai langkah awal dari program ini telah ditetapkan jagung sebagai komoditi andalan yang layak untuk dikembangkan dengan mempertimbangkan kesesuaian iklim dan cuaca serta tingginya kebutuhan lokal dan dunia akan komoditi ini. Menindaklanjuti hal itu, telah dilangsungkan berbagai rapat lanjutan yang melibatkan berbagai dinas/badan/instansi terkait (Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Biro Perekonomian Provinsi, BPS Provinsi Sulut, dll) yang difasilitasi oleh Bank Indonesia Manado. Pertemuan tersebut bertujuan sebagai ajang saling tukar menukar informasi dan pengalaman sekaligus meningkatkan kesamaan persepsi terhadap pelaksanaan program tersebut.

Hal yang sangat menarik adalah pernyataan dari Ketua Komisi B DPRD Provinsi Sulawesi Utara berkaitan dengan pidato Gubernur Bank Indonesia pada acara Bankers' Dinner 2007 tentang adanya fenomena *Paradoc of Growth* yang telah menginspirasi anggota dewan Sulawesi Utara untuk turut peduli dalam pemberdayaan ekonomi keluarga petani/nelayan miskin melalui program target group dimana setiap BUMN termasuk perbankan dimintakan

komitmennya untuk melakukan pembinaan terhadap petani atau nelayan miskin dalam kisaran 15 – 25 orang. Hal ini ternyata disambut baik oleh kalangan BUMN termasuk perbankan yang dalam implementasinya memerlukan koordinasi dengan Meneg BUMN dan para direksi BUMN terkait penggunaan dana Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebesar 1-3% dari laba BUMN untuk program dimaksud.

Sementara itu, dari sisi pembiayaan, BPD Sulawesi Utara dengan difasilitasi oleh Bank Indonesia Manado telah berhasil membuat skim pembiayaan untuk komoditi jagung dengan subsidi bunga sebesar 3% melalui program SP3 yang diperuntukkan tidak hanya kepada petani namun juga petani pengumpul. Kiranya fasilitas ini tidak disalahgunakan oleh petani dan pengumpul namun benar-benar dimanfaatkan untuk pengembangan komoditas hasil pertanian mereka. Langkah BPD Sulawesi Utara ini diharapkan dapat diikuti oleh perbankan lainnya di Sulawesi Utara.

Secara garis besar, strategi pengentasan kemiskinan di Sulawesi Utara dapat dikelompokkan melalui 5 (lima) jalur pembiayaan yaitu :

1. Bank Sulut (skim pembiayaan) untuk komoditi jagung dan rumput laut
2. Perbankan, melalui skim pembiayaan kredit
3. BUMN, melalui Dana *Social Corporate Responsibility (CSR)*
4. Dana Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang bersumber dari penyisihan keuntungan 1-3% dari keuntungan BUMN
5. Dana pemberdayaan UMKM Provinsi, Kota dan Kabupaten.

Menindaklanjuti usulan anggota Dewan khususnya Komisi B DPRD Sulut, selanjutnya telah diselenggarakan beberapa kali rapat dan pertemuan (antara lain dengan melibatkan Wagub, Komisi B DPRD Sulut, KAPET, Dinas-Dinas Terkait, Bank Indonesia, Perbankan, BPS, serta pedagang pengumpul dan petani jagung) yang pokok-pokok hasil keputusannya antara lain sebagai berikut :

1. Mapping kelompok tani dan lahan pertanian
2. Perlunya kalender produksi dengan mengacu informasi BMG
3. Mendidik petani menjadi petani manajer bukan petani usaha (petani profesional)
4. Komitmen dukungan kredit perbankan
5. Tersediannya saprodi (bibit, pupuk), dryer, pengukur kadar air, gudang dan klinik jagung
6. Terbentuknya tim kecil (BPM-PD, dinas pertanian/kelautan dan perikanan, BPS dan BI).

BAB VII OUTLOOK KONDISI EKONOMI

A. PERTUMBUHAN EKONOMI

Dengan memperhatikan seluruh kondisi dan dinamika pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara di Tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, kondisi makro ekonomi pada Tahun 2007 diperkirakan masih tetap stabil. Berdasarkan metode Winter's Method, perekonomian Sulawesi Utara diperkirakan akan tumbuh 5,4 – 6,4% atau lebih tinggi dibandingkan Tahun 2005 dan 2006. Sedangkan bila dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan nasional Tahun 2007 yang sebesar 5,7 – 6,3%, maka laju pertumbuhan tersebut relatif lebih tinggi (secara historis, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara lebih tinggi bila dibandingkan dengan nasional).

Pada semester I, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama di dorong oleh konsumsi sedangkan investasi swasta belum meningkat secara berarti. Akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan semakin kuat pada semester II-2007 sejalan dengan meningkatnya investasi swasta. Dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah yang tepat waktu dan tepat sasaran diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara efektif. Hal ini antara lain tercermin dari terdapatnya komitmen yang kuat dari pihak Eksekutif dan Legislatif di Provinsi Sulawesi Utara dengan telah disahkannya RAPBD Tahun 2007 menjadi APBD Tahun 2007 pada tanggal 29 Desember 2006 (beberapa hari sebelum masuk tahun berjalan). Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan mengalami peningkatan di Tahun 2007 khususnya untuk komoditi-komoditi primer. Hal ini seiring dengan program revitalisasi pertanian yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Sulawesi Utara khususnya komoditi jagung dan rumput laut yang mendapat dukungan kalangan perbankan dan BUMN dari sisi pembiayaan. Kegiatan impor barang dan jasa khususnya barang-barang modal diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan terus berlangsungnya aktivitas pembangunan mal, apartemen, IT Center dan hotel.

Tabel 7.1.
 Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Pengeluaran*

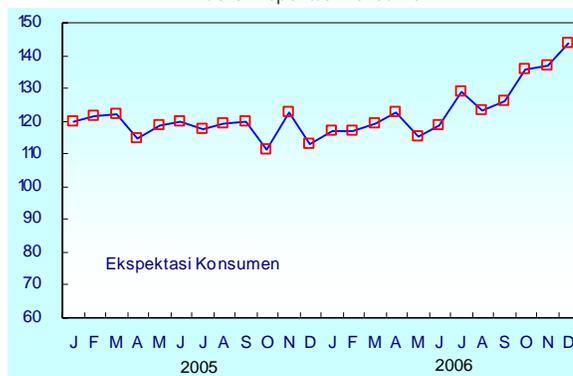
	2004	2005	2006		2006	2007*	2007
			Q3	Q4			
KONSUMSI	3.56	4.76	12.32	10.43	10.65	10.51	9.98
INVESTASI	6.74	13.11	7.04	7.31	6.66	7.77	5.96
EKSPOR	41.56	0.85	54.40	63.22	46.09	32.21	21.94
IMPOR	55.46	2.81	77.35	79.55	70.84	41.03	32.12
PDRB	4.26	4.90	6.04	6.56	5.87	5.98	6.04

*) Peramalan menggunakan metode Winter's Method dengan penyesuaian

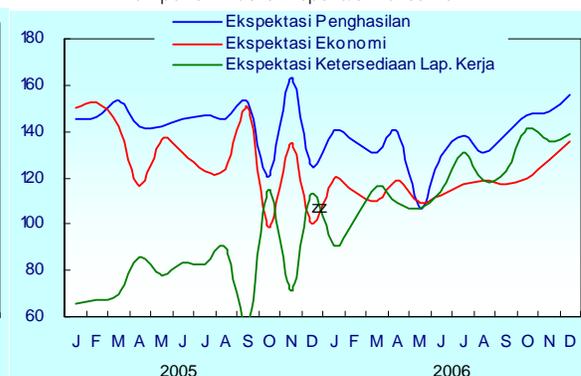
1. Prospek Permintaan Agregat

Konsumsi rumah tangga pada Tahun 2007 diperkirakan tumbuh lebih tinggi mencapai 10,51% dibandingkan Tahun 2006 sebesar 10,65% seiring dengan peningkatan pendapatan disposable riil masyarakat Sulawesi Utara. Konsumsi rumah tangga yang mulai meningkat pada triwulan akhir 2006 diperkirakan akan terus berlanjut seiring dengan terdapatnya hari raya Tahun Baru China (imlek), kenaikan gaji PNS dan peningkatan UMP (Upah Minimum Provinsi) Tahun 2007 yang telah ditetapkan sebesar Rp750.000,- per bulan atau naik 5,11% dibandingkan Tahun 2006. Berdasarkan fakta tersebut, kegiatan konsumsi pada triwulan I 2007 diperkirakan akan tumbuh 14,32% (y-o-y). Selanjutnya, pada semester II-2007, kondisi perekonomian diperkirakan akan membaik dan laju inflasi yang tetap terkendali akan mendukung perbaikan pendapatan riil masyarakat Sulawesi Utara lebih lanjut. Meningkatnya kegiatan konsumsi pada triwulan dan tahun mendatang antara lain dapat dikonfirmasi oleh indeks ekspektasi konsumen yang diperkirakan pada triwulan I-2007 terjadi peningkatan baik untuk tingkat penghasilan, kondisi ekonomi maupun ketersediaan lapangan kerja.

Grafik 7.1.
 Indeks Ekspektasi Konsumen



Grafik 7.2.
 Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen



Konsumsi pemerintah dalam Tahun 2007 diperkirakan akan semakin meningkat, lebih tinggi dibandingkan Tahun 2006. Hampir seluruh komponen konsumsi pemerintah mengalami peningkatan secara nominal antara lain tercermin dari peningkatan Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH) yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sehingga akan mendorong percepatan pertumbuhan konsumsi pemerintah daerah di Tahun 2007. Total dana pemerintah pusat yang akan dialokasikan ke Sulawesi Utara di Tahun 2007 diperkirakan mencapai Rp4,1 Triliun atau meningkat 17,59% di bandingkan Tahun 2006. Dana pemerintah pusat tersebut antara lain meliputi Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Dekonsentrasi. Dengan perkembangan ini, konsumsi pemerintah dalam Tahun 2007 diperkirakan akan tumbuh sekitar 3,68%. Sementara itu, pada triwulan I-2007 konsumsi pemerintah diperkirakan tumbuh sekitar 1,36% (y-o-y). Pertumbuhan ini terutama didorong oleh kenaikan anggaran pembelian belanja barang.

Di tengah-tengah terbatasnya sarana infrastruktur khususnya listrik, jalan dan jembatan, kegiatan investasi di Tahun 2007 diperkirakan akan tumbuh positif walaupun pada level yang masih sangat terbatas yaitu sebesar 7,77% (y-o-y). Pada semester awal 2007, investasi diperkirakan belum tumbuh significant, terutama disebabkan oleh pola pengeluaran belanja modal pemerintah pada awal tahun yang relatif masih rendah. Setelah tumbuh sebesar 7,31% (y-o-y) selama triwulan IV-2006, investasi pada triwulan I-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 5,96% (y-o-y). Pertumbuhan investasi yang relatif lebih tinggi diperkirakan terjadi pada semester II-2007, yang didorong baik oleh pertumbuhan investasi baik pemerintah maupun swasta. Realisasi kegiatan investasi pemerintah daerah di Tahun 2007 diantaranya adalah pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan. Namun perbaikan jalan dan jembatan provinsi jumlahnya lebih kecil dibandingkan kondisi jalan dan jembatan yang rusak berat. Hal ini akan menjadi salah satu faktor penghambat percepatan pembangunan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan distribusi/pasokan barang ke daerah-daerah.

Tabel 7.2.
Rencana Pembangunan Prasarana Fisik Tahun 2007

No.	PRASARANA	Fisik Tahun 2006					Perbaikan Tahun 2007	
		Terpasang (Km/M)	Kondisi (Km/M)				Fisik (Km/M)	Biaya (Miliar Rp)
			Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat		
1.	JALAN							
	Nasional	1,276.39	775.14	153.25	254.80	93.20	97.21	196.78
	Provinsi	740.57	288.25	164.92	212.90	74.50	48.70	33.28
2.	JEMBATAN							
	Nasional	10,946.05	9,227.65	-	681.40	1,037.00	226.85	25.85
	Provinsi	3,419.50	2,826.20	324.80	201.00	67.50	15.00	9.00

Sumber : Dinas Prasarana Wilayah Sulawesi Utara

Dari sisi pembiayaan, kegiatan investasi Tahun 2007 diperkirakan didukung oleh sumber pembiayaan yang berasal dari pemerintah, kredit perbankan, lembaga keuangan non bank, eksternal, serta sumber pembiayaan lainnya, seperti modal sendiri dan penyisihan laba. Mengacu Dana Alokasi Khusus yang disalurkan oleh pemerintah pusat ke Sulawesi Utara di Tahun 2007, jumlah dana yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, irigasi, air bersih, dll paling kurang berjumlah Rp164,25 miliar. Jumlah ini bahkan bisa lebih tinggi oleh karena alokasi DAK pada bidang-bidang lain memungkinkan untuk diklasifikasikan dalam kegiatan investasi.

Tabel 7.3.
Dana Alokasi Khusus Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2007

No.	Dana Alokasi Khusus	Sulawesi Utara	Share
1	Bidang Pendidikan	144.25	28.76
2	Bidang Kesehatan	99.09	19.75
3	Jalan	93.92	18.72
4	Irigasi	43.05	8.58
5	Air Bersih	27.28	5.44
6	Bidang Kelautan dan Perikanan	30.78	6.14
7	Bidang Pertanian	46.94	9.36
8	Bidang Prospem	7.67	1.53
9	Bidang Lingkungan Hidup	8.65	1.72
	Total	501.62	100.00

Sumber : DPJKPD, Depkeu

Sementara itu, kredit perbankan di Sulawesi Utara pada Tahun 2007 diperkirakan tumbuh 23% seiring dengan terus menurunnya tingkat suku bunga dan di keluarkannya berbagai kebijakan relaksasi yang dikeluarkan Bank Indonesia guna mendorong percepatan pertumbuhan sektor riil.

Untuk Tahun 2007, kegiatan ekspor barang dan jasa diperkirakan akan terus mengalami peningkatan menjadi sekitar 32,21% (y-o-y) dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini seiring dengan pemberlakuan Peraturan Pemerintah mengenai penghapusan pajak pertambahan nilai (PPN) terhadap produk primer diperkirakan akan berdampak pada peningkatan ekspor komoditas pertanian di Sulawesi Utara khususnya produk tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan (kelapa, vanila dan pala), perikanan dan kayu (wood and articles of wood). Namun peningkatan tersebut diperkirakan tidak akan memberikan pengaruh yang significant terhadap total ekspor mengingat proporsi ekspor pertanian terhadap total ekspor per tahun rata-rata hanya sebesar 7-8%. Percepatan pertumbuhan diperkirakan mulai terjadi pada triwulan I-2007 yang tumbuh 21,94% (y-o-y) dibandingkan triwulan I-2006 yang tumbuh 6,05% (y-o-y).

Seiring dengan meningkatnya kegiatan perekonomian di Sulawesi Utara, kegiatan impor barang dan jasa diperkirakan akan terus meningkat pada Tahun 2007 sehingga diperkirakan akan tumbuh 41,03% (y-o-y). Impor barang modal yang sepanjang Tahun 2006 (hingga November 2006) mengalami peningkatan hingga 4-5 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya, diperkirakan akan meningkat cukup tinggi seiring dengan terus maraknya pembangunan mal, hotel dan apartemen oleh pihak swasta di Kota Manado. Berdasarkan komoditinya, kegiatan impor diperkirakan tidak banyak berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelum dimana hampir sebagian besar atau 99% impor Sulawesi Utara merupakan jenis barang modal. Selain karena meningkatnya kegiatan ekonomi, peningkatan impor diperkirakan juga didukung oleh nilai tukar rupiah yang relatif stabil. Pada triwulan I-2007, pertumbuhan impor diperkirakan sebesar 32,12% seiring dengan peningkatan permintaan domestik.

2. Prospek Penawaran Agregat

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara Tahun 2007 dari sisi produksi diperkirakan meningkat lebih tinggi dari Tahun 2006 seiring dengan ekspektasi membaiknya permintaan. Secara keseluruhan, semua sektor diperkirakan akan mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi dari Tahun 2006. Sektor yang diperkirakan meningkat cukup signifikan adalah sektor Pertanian, sektor Bangunan, dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Sektor pertanian diperkirakan tumbuh 6,88% seiring terus meningkatnya jumlah produksi hasil pertanian (di tengah-tengah terus menyusutnya areal pertanian) serta dukungan program revitalisasi pertanian, khususnya komoditi jagung.

Pertumbuhan sektor pertanian terutama didorong oleh sub sektor tanaman bahan makanan khususnya produksi padi dan jagung. Rapat kerja Gubernur dan Wakil Gubernur di awal Tahun 2007 dengan seluruh dinas/instansi/badan di Sulawesi Utara mentarget pembukaan areal baru penanaman Padi dan Jagung masing-masing sebesar 50 ribu Ha dan 70 ribu Ha sebagai bentuk program revitalisasi pertanian. Berkaitan dengan program revitalisasi komoditi jagung, pemerintah daerah telah memberikan dukungan antara lain dalam bentuk pemberian bibit dan pupuk secara gratis. Selain itu dipersiapkan pula skim kredit pola penjaminan (Pemda, Bank Sulut dan Askrindo) oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sulawesi Utara tanpa agunan tambahan untuk plafon Rp5 juta dengan luas lahan 1 s.d. 2 ha.

Tabel 7.4.

Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Sektor Ekonomi*

	2004	2005	2006		2006	2007*	2007
			Q3	Q4			
Pertanian	6.61	6.15	5.86	6.75	6.58	6.88	6.96
Pertambangan dan..	(3.59)	(0.72)	7.23	7.42	6.80	4.04	6.23
Industri Pengolahan	(3.94)	2.23	5.78	5.93	5.18	5.71	5.58
Listrik, Gas dan Air Bersih	2.39	13.82	5.80	5.93	5.37	9.59	5.76
Bangunan	6.08	5.06	7.04	7.28	6.60	6.72	6.91
Perdagangan, Hotel ...	6.37	7.41	6.63	8.64	4.86	6.13	6.01
Pengangkutan dan Kom.	6.84	5.83	7.12	6.96	6.05	6.22	6.43
Keu, Persewaan dan Jasa...	5.39	5.64	6.12	6.25	9.64	8.64	5.95
Jasa-Jasa	2.79	2.79	3.83	3.20	3.57	3.18	4.01
PDRB	4.26	4.90	6.04	6.56	5.87	5.98	6.04

*) Peramalan menggunakan metode Winter's Method, dengan penyesuaian

Sektor perdagangan, hotel dan restoran diperkirakan meningkat sebesar 6.13%.

Selain didorong oleh perbaikan permintaan, bisnis ritel Tahun 2007 juga diperkirakan semakin prospektif seiring dengan penurunan suku bunga. Sementara itu, sub sektor hotel dan restoran juga diperkirakan mengalami peningkatan seiring dengan adanya perbaikan citra pariwisata dan berbagai promosi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Sulawesi Utara khususnya berkenaan dengan telah ditetapkannya Kota Manado sebagai tempat penyelenggaraan World Ocean Summit 2009 dan visi Kota Manado sebagai Kota Pariwisata Tahun 2010. Untuk Tahun 2007, pemerintah daerah menargetkan jumlah turis asing kurang lebih 26.000 orang atau meningkat 20%. Ini belum termasuk wisatawan

domestik yang diperkirakan berjumlah 380.000 orang. lebih tinggi dibandingkan Tahun 2006.

Sektor bangunan diperkirakan tumbuh tinggi sebesar 6,72% pada Tahun 2007.

Selain di dukung oleh meningkatnya permintaan, tumbuhnya sektor bangunan juga disebabkan oleh kecenderungan menurunnya suku bunga yang terjadi sejak pertengahan tahun. Konsistensi dari pertumbuhan sektor bangunan ini, antara lain tercermin dari terus berlangsungnya pembangunan proyek Mal Boulevard, Apartemen Boulevard dan IT Center di Kota Manado.

Sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan akan tumbuh moderat di Tahun

2007 sebesar 6,22%. Meningkatnya kegiatan di sektor perdagangan pada gilirannya akan meningkatkan aktivitas angkutan barang. Sementara itu peningkatan sub sektor komunikasi antara lain ditandai dengan terus berlangsungnya pembangunan menara BTS (Base Tranceiver System) oleh provider telekomunikasi yang ada di Sulawesi Utara hingga mampu memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi khususnya di daerah-daerah yang selama ini terisolir.

Sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan akan tumbuh 4,04% di Tahun

2007. Sejak tidak lagi beroperasinya PT. Newmount Minahasa Raya (perusahaan tambang emas) praktis kegiatan pertambangan di Sulawesi Utara lebih banyak dilakukan oleh penambangan rakyat. **Sementara itu, perkembangan sektor industri pengolahan diperkirakan tumbuh sebesar 5,71%.** Kontribusi pertumbuhan di sektor ini terutama berasal dari industri pengolah ikan maupun kayu walaupun pada besaran yang terbatas.

Sektor listrik, gas, dan air bersih diperkirakan meningkat sebesar 9,59% di Tahun

2007. Keterbatasan pasokan listrik oleh PLN Sulawesi Utara beberapa waktu belakangan ini diharapkan akan segera teratasi dengan mulai dijakinya rencana pembangunan pembangkit listrik baru antara lain PLTP Lahendong II berkapasitas 20 MW dan PLTP Lahendong III (kapasitas 20 MW) yang segera dibangun pada tahun 2007-2008.

Tabel 7.5.
 Rencana Pembangunan Pembangkit Listrik di Sulawesi Utara

NO.	Nama	Kapasitas (MW)	Tahun Pembangunan
1.	PLTP Lahendong II	20 MW	2007
2.	PLTP Lahendong III	20 MW	2008
3.	Fuel Cell Tahap I	50 MW	2008
4.	PLTM Mobuya	3 MW	2008
5.	PLTA Poigar II	50 MW	2009
6.	Fuelcell Tahap II	50 MW	2009
7.	Solar Cell	1 MW	2009
8.	PLTU Amurang	110 MW	2010
9.	PLTP Lahendong IV	20 MW	2010

Sumber : Kanwil PLN Sulutenggo

Sektor keuangan pada Tahun 2007 diperkirakan tumbuh sebesar 8,64%, sedikit lebih rendah dibandingkan Tahun 2006 sebesar 9,64%. Net interest margin di subsektor bank diperkirakan meningkat, didorong oleh kecenderungan suku bunga simpanan yang turun lebih cepat daripada suku bunga kredit, serta penyaluran kredit yang diperkirakan tumbuh lebih tinggi sejalan dengan meningkatnya kembali kegiatan ekonomi.

B. INFLASI

Laju perubahan harga di kota Manado pada triwulan I-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga bahkan lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari masih belum stabilnya harga beberapa komoditas utama yang saat mempengaruhi pergerakan harga secara umum. Dengan memperhatikan besaran inflasi selama triwulan IV-2006 serta perkiraan tekanan inflasi pada triwulan mendatang maka diperkirakan laju inflasi Kota Manado pada triwulan mendatang akan berada dikisaran 1,51% - 2,00% (q-t-q).

Tekanan inflasi triwulan I-2007 diperkirakan dipengaruhi oleh terganggunya jalur distribusi pasokan barang dan jasa yang berasal dari luar daerah terkait musibah banjir yang melanda daerah asal barang serta pengaruh musim/cuaca yang sedikit banyak mempengaruhi produktifitas hasil pertanian. Disamping itu, meningkatnya daya beli masyarakat sebagai dampak kenaikan UMP Sulawesi Utara tahun 2007 dan kenaikan gaji PNS serta rencana kenaikan tarif minum oleh PDAM yang saat ini sedang dalam pembahasan diperkirakan juga akan menambah tekanan inflasi pada triwulan mendatang.

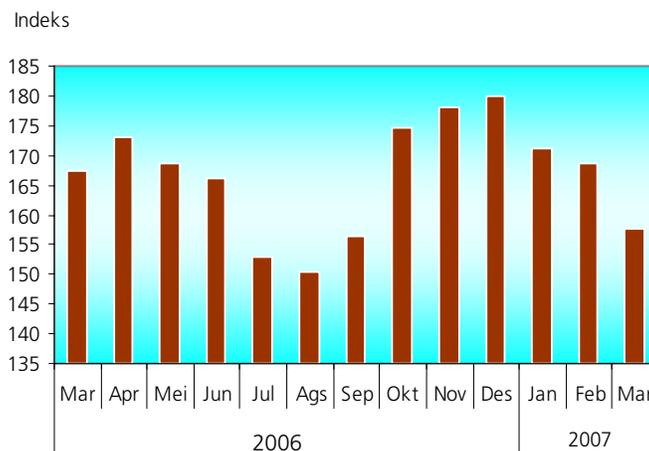
Tabel 7.6
 Pekiraan Inflasi Triwulanan Kota Manado

Kelompok	2004		2005				2006				2007	
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1 P**)	
											Min	Maks
Bahan Makanan	0,66	5,99	4,79	-1,14	5,59	10,38	6,97	-1,80	6,34	1,62	4,51	5,00
Makanan Jadi	0,55	1,11	0,99	2,55	1,99	2,88	0,48	1,73	0,12	2,84	1,01	1,50
Perumahan	0,32	0,63	2,39	-0,97	1,45	12,75	-3,61	0,90	0,26	0,91	-0,50	-1,00
Sandang	0,64	0,66	-0,02	0,72	1,73	4,97	1,17	1,96	0,24	0,64	0,51	1,00
Kesehatan	-0,48	0,26	-0,21	2,87	0,37	3,56	-0,17	-0,10	0,44	1,23	0,01	0,20
Pendidikan	0,11	8,51	0,00	0,36	7,46	2,35	0,62	0,32	0,32	0,12	0,25	0,50
Transportasi	0,03	0,00	14,16	0,46	-0,09	30,32	-0,07	0,14	0,04	0,01	0,15	0,30
Umum	0,40	2,61	3,84	0,14	2,89	10,98	1,52	0,05	2,15	1,29	1,51	2,00

*) angka estimasi/perkiraan

Perkiraan inflasi tersebut sejalan dengan hasil beberapa survei yang dilaksanakan KBI Manado, yaitu SK dan SPE. Sebagian besar responden SK yang disurvei pada bulan Oktober-Desember 2006 memperkirakan harga barang/jasa pada triwulan I-2007 (Grafik 6.1) masih akan mengalami kenaikan namun dengan laju yang melambat, hal ini tercermin dari nilai indeks saldo bersih yang diatas 100 dengan kecenderungan menurun.

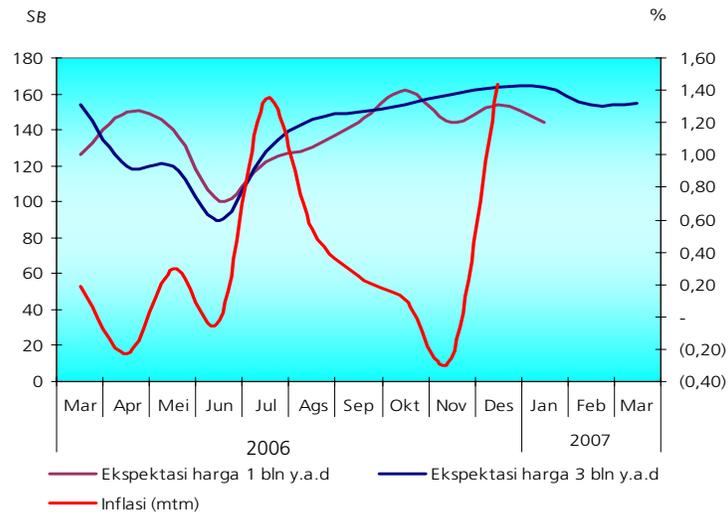
Grafik 7.3.
 Perkembangan Harga Berdasarkan Survei Konsumen



Seperti halnya SK, SPE juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Hasil SPE menunjukkan bahwa mayoritas responden memperkirakan harga barang/jasa secara umum pada bulan Januari-Maret 2007 akan mengalami kenaikan harga hal ini tercermin dari nilai saldo bersih yang masih diatas 100. Nilai saldo bersih tersebut memiliki kecenderungan

melambat serta berfluktuasi (Indeks memiliki kecenderungan turun) dari 164 di akhir Desember 2006 menjadi 155 pada akhir Maret 2007.

Grafik 7.4.
Perkembangan Harga Berdasarkan Survei Konsumen



C. FAKTOR RISIKO

Ke depan, gambaran akan prospek ekonomi dan laju inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, baik dari eksternal maupun internal. Faktor-faktor tersebut secara umum berdampak kurang menguntungkan terhadap prospek perekonomian Sulawesi Utara di masa mendatang. **Dari sisi eksternal**, risiko yang akan menjadi perhatian adalah kemungkinan perubahan preferensi investor terhadap minat investasi di Sulawesi Utara walaupun dari sisi keamanan daerah ini termasuk aman. Namun, harus diwaspadai bahwa Sulawesi Utara terletak di lintasan daerah-daerah konflik seperti poso dan Maluku Utara. Bahkan diduga merupakan jalur para teroris melalui pulau-pulau terluar seperti Pulau Miangas dan Marore yang berbatasan dengan Filipina. **Dari sisi internal** permasalahan struktural seperti masih terkendalanya implementasi paket iklim investasi, belum optimalnya penerapan GCG (Good Corporate Governance) dalam sistem pemerintahan daerah, keterbatasan infrastruktur khususnya listrik dan jalan, serta ketidaksinkronan kebijakan antar kota/kabupaten yang satu dengan yang lain merupakan faktor risiko yang perlu dicermati di samping permasalahan lain seperti gangguan pasokan dan distribusi domestik. Apabila faktor risiko di atas dapat diatasi dengan baik maka pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2007 akan dapat tumbuh lebih tinggi dari yang diperkirakan.

LAMPIRAN I

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA PROVINSI SULAWESI UTARA ATAS DASAR HARGA KONSTAN (JUTA RP)

LAPANGAN USAHA	2005					2006				
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Total	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Total
PERTANIAN	612,917	699,201	717,142	748,670	2,777,931	656,545	745,768	759,169	799,188	2,960,669
Tanaman Bahan Makanan	217,440	205,222	193,093	243,809	859,565	239,749	228,453	206,069	265,606	939,877
Tanaman Perkebunan	199,211	266,426	281,097	251,014	997,749	206,900	275,511	291,723	254,177	1,028,311
Peternakan dan hasil-hasilnya	43,123	61,557	77,239	85,129	267,048	46,150	65,915	81,363	97,405	290,833
Kehutanan	8,915	10,424	10,673	12,167	42,179	9,017	10,530	10,989	12,503	43,039
Perikanan	144,228	155,573	155,040	156,550	611,391	154,728	165,358	169,024	169,497	658,607
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	145,917	163,649	165,070	188,667	663,303	154,499	174,220	177,001	202,660	708,380
Minyak dan Gas Bumi	4,740	4,740	4,740	4,740	18,960	5,050	5,055	5,070	5,071	20,246
Pertambangan Tanpa Migas	39,123	48,050	41,097	51,696	179,966	41,313	51,179	44,183	55,718	192,393
Penggalian	102,054	110,858	119,234	132,232	464,378	108,137	117,986	127,747	141,871	495,741
INDUSTRI PENGOLAHAN	232,729	234,445	249,666	259,888	976,728	241,992	245,980	264,096	275,300	1,027,368
Industri Migas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri Tanpa Migas	232,729	234,445	249,666	259,888	976,728	241,992	245,980	264,096	275,300	1,027,368
LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	23,258	23,626	24,056	25,938	96,878	24,357	24,794	25,452	27,476	102,080
Listrik	18,070	18,326	18,678	20,321	75,394	19,048	19,359	19,951	21,725	80,083
Gas Kota	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Air Bersih	5,188	5,300	5,378	5,617	21,484	5,310	5,435	5,501	5,752	21,997
BANGUNAN	448,195	465,391	508,214	561,226	1,983,026	474,459	493,455	543,992	602,083	2,113,989
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTO.	369,068	437,756	438,463	580,969	1,826,256	386,230	463,331	467,526	631,139	1,948,226
Perdagangan Besar dan Eceran	300,692	344,024	358,807	502,498	1,506,020	312,749	370,445	390,705	548,024	1,621,923
Hotel	28,011	46,210	31,844	29,204	135,269	31,319	43,401	26,495	30,907	132,121
Restoran	40,366	47,522	47,812	49,267	184,967	42,162	49,485	50,327	52,208	194,182
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	343,095	352,302	319,962	478,515	1,493,873	359,377	370,297	342,754	511,817	1,584,244
Pengangkutan	311,473	313,159	276,290	433,534	1,334,455	324,555	326,406	291,955	460,196	1,403,112
Komunikasi	31,622	39,143	43,672	44,981	159,418	34,822	43,891	50,799	51,621	181,133
KEU. PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	195,318	207,206	213,750	227,418	843,691	203,469	218,289	226,833	241,628	890,219
Bank	100,268	105,974	110,891	117,386	434,519	104,499	111,834	117,944	125,086	459,364
Lembaga Keuangan bukan Bank	9,538	9,737	10,687	11,955	41,916	10,066	10,286	11,567	12,935	44,854
Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sewa Bangunan	61,038	65,741	66,204	69,427	262,410	63,199	68,739	69,217	72,593	273,747
Jasa Perusahaan	24,474	25,754	25,968	28,650	104,846	25,705	27,431	28,105	31,013	112,254
JASA - JASA	498,649	520,814	511,501	551,900	2,082,863	510,665	545,949	531,076	569,554	2,157,244
Pemerintahan Umum	356,263	377,265	366,699	385,355	1,485,582	360,574	394,468	377,553	392,638	1,525,233
<i>Adm. pemerintahan dan pertahanan</i>	356,263	377,265	366,699	385,355	1,485,582	360,574	394,468	377,553	392,638	1,525,233
<i>Jasa pemerintahan lainnya</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Swasta	142,386	143,549	144,802	166,545	597,282	150,092	151,482	153,523	176,916	632,011
<i>Sosial kemasyarakatan</i>	62,885	61,911	62,558	67,750	255,104	65,721	65,013	65,855	71,341	267,930
<i>Hiburan dan rekreasi</i>	12,406	13,668	13,820	14,998	54,892	13,109	14,264	14,879	16,205	58,457
<i>Perorangan dan rumah tangga</i>	67,095	67,970	68,424	83,797	287,286	71,262	72,205	72,789	89,370	305,625
PDRB ADHK 2000	2,869,145	3,104,390	3,147,824	3,623,191	12,744,550	3,011,594	3,282,082	3,337,899	3,860,844	13,492,420

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN PROVINSI SULAWESI UTARA ATAS DASAR HARGA KONSTAN (JUTA RP)

JENIS PENGGUNAAN	2005					2006				
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Total	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Total
KONSUMSI RUMAH TANGGA	1,265,646	1,392,428	1,406,352	1,873,854	5,938,280	1,478,591	1,555,203	1,659,548	2,144,723	6,838,066
Makanan	860,794	944,399	953,843	1,303,920	4,062,956	1,040,850	1,050,955	1,104,760	1,473,429	4,669,994
Bukan Makanan	404,852	448,028	452,509	569,934	1,875,324	437,741	504,249	554,789	671,294	2,168,072
KONSUMSI NIRLABA	82,343	100,591	101,829	111,267	396,031	83,091	106,637	107,195	117,943	414,866
KONSUMSI PEMERINTAH	714,924	719,825	778,456	849,500	3,062,705	723,575	752,649	801,498	867,594	3,145,316
PEMBENTUKAN MODAL	422,009	554,549	650,177	682,400	2,309,136	446,739	587,988	695,949	732,301	2,462,978
PERUBAHAN STOK	45,042	23,828	16,768	14,936	100,575	119,925	93,168	48,111	39,855	301,059
EKSPOR	1,109,897	1,382,064	1,389,568	1,257,800	5,139,330	1,177,088	2,132,384	2,145,527	2,053,029	7,508,029
Antar Negara	786,891	1,004,037	1,004,042	742,991	3,537,962	557,430	1,470,261	1,470,267	1,187,998	4,685,956
Antar Pulau / Propinsi	323,006	378,027	385,526	514,809	1,601,368	619,658	662,124	675,260	865,031	2,822,073
IMPOR (-)	770,717	1,068,895	1,195,327	1,166,567	4,201,506	1,017,414	1,945,948	2,119,930	2,094,602	7,177,894
Antar Negara	2,860	19,994	19,995	16,396	59,244	71,894	502,637	507,646	516,270	1,598,447
Antar Pulau / Propinsi	767,858	1,048,900	1,175,332	1,150,171	4,142,261	945,520	1,443,311	1,612,283	1,578,332	5,579,446
PDRB ADHK 2000	2,869,145	3,104,391	3,147,824	3,623,191	12,744,550	3,011,594	3,282,082	3,337,899	3,860,844	13,492,420

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara

LAMPIRAN II

KEBIJAKAN UMUM RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2005 – 2010

- **Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor dan Lapangan Usaha Sulawesi Utara 2000-2004 dan Estimasi 2005 – 2010 (dalam persen)**

	TAHUN										Rata2 2006 -2010
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
MENURUT SEKTOR											
Pertanian	3.88	4.46	0.87	6.61	5.27	5.55	5.81	6.30	6.43	6.65	6.15
Manufaktur	4.49	1.51	2.15	2.19	5.33	5.92	6.24	6.72	7.03	7.32	6.65
Jasa-Jasa	3.88	3.36	4.43	5.12	5.08	5.12	5.36	5.61	5.83	5.96	5.57
MENURUT PENGGUNAAN											
Konsumsi Rumah Tangga	2.47	3.63	6.32	1.77	4.02	3.89	2.74	1.83	3.37	2.71	2.91
Konsumsi Nirlaba	3.34	4.59	-13.39	3.68	2.52	1.96	2.10	2.33	2.42	2.47	2.25
Konsumsi Pemerintah	37.90	1.92	18.00	7.28	2.16	0.89	0.94	1.07	1.04	0.96	0.98
Pembentukan Modal	7.24	6.04	-3.72	6.74	6.61	14.78	10.32	18.22	12.79	9.84	13.19
Ekspor	-35.91	0.02	27.55	41.56	7.60	8.35	9.35	9.62	9.75	9.86	9.39
Impor	-45.23	2.29	55.79	56.93	5.57	7.27	5.28	8.48	7.74	5.04	6.76
SULAWESI UTARA	4.09	2.96	2.89	4.45	5.20	5.47	5.75	6.12	6.36	6.57	6.05

- **Struktur Ekonomi Sulawesi Utara Tahun 2004 dan Estimasi 2005-2010 (dalam persen)**

	TAHUN						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
MENURUT SEKTOR							
Pertanian	21.51	21.52	21.54	21.55	21.58	21.60	21.62
Manufaktur	32.76	32.80	32.94	33.09	33.28	33.49	33.73
Jasa-Jasa	45.73	45.68	45.53	45.36	44.91	44.91	44.66
MENURUT PENGGUNAAN							
Konsumsi Rumah Tangga	47.03	46.50	45.80	44.50	41.50	41.50	40.00
Konsumsi Nirlaba	3.08	3.00	2.90	2.80	2.60	2.60	2.50
Konsumsi Pemerintah	23.68	23.00	22.00	21.00	19.00	19.00	18.00
Pembentukan Modal	16.78	17.00	18.50	19.30	22.80	22.80	23.50
Ekspor	41.88	42.83	44.00	45.50	48.50	48.50	50.00
Impor	33.26	33.38	33.95	33.80	35.00	35.00	34.50

Estimasi Kebutuhan Investasi Provinsi Sulawesi Utara 2005-2010

KOMPONEN		Tahun						Kumulatif 2006-2010	Rata2 2006-2010
		2005	2006	2007	2008	2009	2010		
Total PMTB (triliun Rp)	ADHB	2.90	3.54	4.16	5.25	6.30	7.37	26.62	5.32
	ADHK	2.18	2.50	2.76	3.26	3.67	4.04		16.22
Pertumbuhan PMTB (%)	ADHB		21.96	17.58	26.15	20.15	16.99		20.57
	ADHK		14.78	10.32	18.22	12.79	9.84		13.19
ICOR		3.31	3.70	3.55	3.73	3.81	3.81		3.72
PMTB Pemerintah Sulut (triliun Rp)		0.98	1.11	1.26	1.45	1.66	1.89	7.37	1.47
PMTB Pemerintah Provinsi (triliun Rp)		0.65	0.71	0.79	0.89	1.00	1.13	4.51	0.90
PMTB Pemerintah Kab/Kota (triliun Rp)		0.33	0.40	0.48	0.56	0.66	0.76	2.86	0.57
PMTB Masyarakat/Swasta (triliun Rp)		1.92	2.43	2.90	3.80	4.65	5.48	19.25	3.85
Rasio PMTB Pemerintah Sulut Thdp Total PMTB (%)		33.75	31.40	30.32	27.61	26.31	25.69		
Rasio PMTB Masyarakat/Swasta Thdp Total PMTB (%)		66.25	68.60	69.68	72.39	73.69	74.31		
Rasio PMTB Pemerintah Provinsi Thdp Total PMTB (%)		22.27	20.09	18.88	16.91	15.88	15.32		
Rasio PMTB Pemerintah Kab/Kota Thdp Total PMTB (%)		11.48	11.03	11.44	10.69	10.42	10.37		

LAMPIRAN III

SURVEY-SURVEY YANG DILAKUKAN KBI MANADO

SURVEI EKSpeKTASI KONSUMEN (SK)

Ruang lingkup SK meliputi ekspektasi konsumen sektor rumah tangga mengenai kondisi perekonomian perkembangan harga, kondisi keuangan konsumen, dan rencana konsumsi (pembelanjaan) konsumen. Informasi yang diperoleh dari hasil survei digunakan sebagai prompt indicator mengenai tendensi/arah permintaan konsumen.

Hasil SK periode Desember 2006 dengan sampel sebanyak 200 responden, mengakhiri tahun 2006 menunjukkan adanya peningkatan indeks kepercayaan konsumen yang tajam pada level optimis. Meningkatnya beberapa angka indeks sebagai indikator kunci terhadap naiknya indeks tersebut. Menurut konsumen kondisi ekonomi pada 6 bulan mendatang diperkirakan akan lebih baik.

SURVEI PENJUALAN ECERAN (SPE)

Ruang lingkup SPE meliputi penjualan di tingkat eceran dan seluruh barang, yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok sesuai Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), dan ekspektasi terhadap tingkat harga dan suku bunga kredit. Informasi yang diperoleh dari hasil survei digunakan untuk melihat pergerakan dan kecenderungan pengeluaran masyarakat (consumption spending) serta sebagai salah satu indikator dini perkembangan perekonomian, khususnya dari sisi permintaan.

Hasil SPE kepada responden sampel sebanyak $n=50$ periode Desember 2006 untuk SPE menunjukkan puncak peningkatan penjualan riil. Hal ini dicerminkan dengan angka pertumbuhan indeks riil penjualan eceran pada level 18,2. Indeks riil secara total juga mengalami kenaikan pada bulan ini menjadi 131,1 setelah sebelumnya 110,8 pada bulan November 2006. Ekspektasi kenaikan harga barang diperkirakan pada 3 dan 6 bulan ke depan cenderung meningkat kecuali 1 bulan ke depan kecenderungan melambat. Hal ini masih ditunjukkan oleh adanya persepsi/angka indeks di atas 100. Sedangkan ekspektasi suku bunga pada 1,3, dan 6 bulan mendatang cenderung naik.

SURVEI HARGA PROPERTI RESIDENSIAL (SHPR)

Ruang lingkup SHPR meliputi harga jual rumah, harga jual tanah, jumlah rumah yang dibangun dan jumlah rumah yang dijual oleh perusahaan pengembang perumahan (primary market) yang melakukan transaksi penjualan. Informasi yang diperoleh dari hasil survei digunakan untuk melihat perkembangan harga dan kuantitas properti residensial, baik yang terjadi pada triwulanan berjalan maupun harganya untuk triwulan mendatang.

Pengolahan data hasil survei dilakukan dengan membandingkan harga dari kuantitas properti triwulan berjalan dengan periode sebelumnya yang disajikan dalam bentuk indeks harga properti residensial. Perkembangan indeks harga properti residensial ini juga digunakan sebagai salah satu komponen penghitung dalam penelitian inflasi harga aset.

SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA (SKDU)

Ruang lingkup SKDU meliputi kegiatan dunia usaha seperti produksi, investasi, penyerapan tenaga kerja, termasuk ekspektasi mengenai hal tersebut disetiap sektor ekonomi (sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor industri pengolahan, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Informasi yang diperoleh dari hasil survei digunakan sebagai indikasi dan salah satu pendekatan/proksi perkembangan kegiatan ekonomi di sektor riil, baik pada triwulan berjalan maupun triwulan yang akan datang.

Pengolahan data hasil survei menggunakan metode saldo bersih dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "meningkat" dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "menurun". Hasil net balance setiap sektor kemudian dikalikan dengan bobot sektor yang dihitung dari pangsa sektor tersebut, sehingga diperoleh saldo bersih tertimbang (weighted net balace). Jumlah saldo bersih tertimbang saeluruh sektor menjadi proksi dari kegiatan usaha sektor riil.

SURVEI PERSEPSI PASAR (SPP)

Ruang lingkup SPP meliputi perkiraan responden terhadap perkembangan beberapa indikator ekonomi dan perkiraan perkembangan ekonomi secara umum yang diperoleh berdasarkan perkiraan perkembangan beberapa indikator ekonomi. SPP bertujuan untuk mendapatkan informasi dini dari responden tentang perkiraan kondisi ekonomi dan indikator-indikator ekonomi pada triwulan maupun tahun yang akan datang.

Persepsi responden mengenai kondisi ekonomi makro pada tahun 2007 diperkirakan lebih baik dibandingkan tahun 2006. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi, lebih rendahnya tingkat inflasi dan stabilnya nilai tukar rupiah terhadap USD. Namun, tingkat pengangguran belum menunjukkan perbaikan yang berarti.

SURVEI PRODUKSI (SP)

Ruang lingkup SP Survei Produksi dilaksanakan secara bulanan (dimulai pada bulan Januari 1998). Populasi adalah perusahaan besar dan menengah yang beroperasi di wilayah Indonesia. Sampel sebesar 10 responden dipilih secara *purposive sampling*. Pengkategorian skala usaha didasarkan atas jumlah tenaga kerja. Survei Produksi dilaksanakan hanya pada sektor industri pengolahan, meliputi subsektor makanan, minuman dan tembakau (ISIC 31), tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 32), kayu, rotan dan rumput-rumputan (ISIC 33), kertas, percetakan dan penerbitan (ISIC 34), kimia, minyak bumi, batubara, karet dan plastic (ISIC 35), barang galian bukan logam (ISIC 36), logam dasar (ISIC 37), alat angkutan, mesin dan peralatannya (ISIC 38) dan subsektor industri pengolahan lainnya (ISIC 39).

Pengolahan data yang bersifat kuantitatif, menggunakan indeks divisia dan rata-rata tertimbang. Indeks produksi dan indeks harga di tingkat produsen dihitung dengan metode Divisia. Masing-masing komoditi dihitung pertumbuhannya setiap bulan terhadap produksi dan harga jual pada tahun dasar (rata-rata tahun 2000=100). Rata-rata tertimbang Kapasitas terpakai dihitung dari jumlah produksi terhadap kapasitas terpasang. Metode pengolahan kapasitas terpakai menggunakan metode rata-rata tertimbang (weighted average).

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

<i>Inflasi</i>	Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan bersifat persisten. Perubahan (laju) inflasi umumnya diukur dengan melihat perubahan harga pada sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, seperti tercermin pada perkembangan indeks harga konsumen (IHK). Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat dipengaruhi baik dari penawaran maupun dari permintaan.
<i>Food Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga dari jenis barang-barang makanan.
<i>Administered Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga sekelompok barang yang harganya diatur/ dikendalikan oleh pemerintah, seperti: BBM, Tarif listrik, telpon, dll.
<i>Traded Inflation</i>	Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang yang dapat diperdagangkan secara internasional.
<i>Inflation Month to Month</i>	Perbandingan atau nisbah indeks harga konsumen pada bulan yang diukur dengan IHK pada bulan sebelumnya (inflasi bulanan), dan sering disingkat (m-t-m)
<i>Inflasi Year to Date</i>	Inflasi kumulatif merupakan inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisba) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan akhir bulan pada tahun sebelumnya, sehingga merupakan angka total dan disingkat (y-t-d)
<i>Inflasi Year on Year</i>	Atau inflasi tahunan adalah Inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan IHK pada bulan yang sama tahun sebelumnya, atau sering disingkat (Y-o-Y)
<i>Inflasi Quarter to Quarter</i>	Atau inflasi triwulan adalah inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah)/perubahan indeks harga konsumen pada akhir triwulan yang bersangkutan

	dibandingkan IHK akhir triwulan sebelumnya, atau sering disebut (q-t-q)
<i>PDB dan PDRB</i>	Atau produk domestik bruto, sedangkan untuk skala daerah (kota/kecamatan) disebut PDRB (produk domestik regional bruto)
<i>M1</i>	Disebut sebagai narrow money (uang beredar dalam arti sempit), terdiri dari uang kartal dan uang giral
<i>M2</i>	Disebut broad money atau uang beredar dalam arti luas, merupakan indikator tingkat likuiditas perekonomian, terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi (tabungan dan deposito baik dalam mata uang rupiah maupun asing).
<i>Mo</i>	Disebut uang primer (base money) merupakan kewajiban otoritas moneter (di dalam neraca bank sentral), terdiri dari uang kartal pada bank umum dan masyarakat ditambah dengan saldo giro bank umum dan masyarakat di bank sentral.
<i>Uang Kartal</i>	Uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada kas negara (KPKN) dan bank umum.
<i>Uang Giral</i>	Terdiri dari rekening giro masyarakat masyarakat di bank, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh tempo yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah pada sistem moneter.
<i>NIM</i>	Singkatan dari Net Interest Margin adalah selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank dengan biaya bunga yang harus dibayar.
<i>NPLs</i>	Singkatan dari non performing loan disebut juga kredit bermasalah, dengan kolektibilitas kurang lancar (3), diragukan(4) dan macet (5) menurut ketentuan BI.
<i>Restrukturisasi kredit</i>	Upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan agar debitur dapat memenuhi kewajibannya yang dilakukan antara lain dengan melalui : restrukturisasi, re-scheduling atau konversi kepemilikan.
<i>UMKM</i>	Singkatan dari Sektor Usaha Mikro, Kecil Menengah yang mempunyai skala pinjaman antara Rp50 Juta s/d Rp 5 Miliar.

<i>UYD</i>	Singkatan dari uang yang diedarkan, adalah uang kartal yang berada dimasyarakat ditambah dengan uang yang berada di kas bank.
<i>Inflow</i>	Uang kartal yang masuk ke BI, melalui kegiatan setoran yang dilakukan oleh bank umum.
<i>Outflow</i>	Uang kartal yang keluar dari BI melalui proses penarikan uang tunai bank umum dari giro di BI atau pembayaran tunai melalui BI.
<i>Netflow</i>	Selisih antara outflow and inflow.
<i>PTTB</i>	Pemberian tanda tidak berharga, adalah bagian dari kegiatan untuk menarik uang yang sudah tidak layak edar, sehingga uang yang disediakan oleh BI tersebut dapat berada dalam kondisi layak dan segar (fit for circulation) untuk bertransaksi.

DATA PERBANKAN SULUT	2005	2006		
	DES.	OKT.	NOV.	DES.
Jumlah Bank umum	19	21	22	22
Jumlah kantor bank umum (Termasuk Kantor Unit)	153	166	167	168
Jumlah BPR	18	16	16	16
Jumlah kantor BPR	27	31	31	31
ASSET (Jutaan Rp)	7,685,714	8,300,574	8,352,599	8,951,279
Bank Umum	7,580,219	8,172,696	8,221,581	8,820,261
BPR	105,495	127,878	131,018	131,018
DPK (Jutaan Rp)	5,235,693	5,415,447	5,418,989	6,017,913
Giro	1,057,712	989,084	989,373	1,256,987
Deposito	2,057,475	2,129,916	2,078,225	2,074,072
Tabungan	2,120,506	2,296,447	2,351,391	2,686,854
Kredit - Berdasarkan Lokasi Penggunaan (Jutaan Rp)	4,806,773	5,739,409	5,826,106	5,840,743
Kredit - Berdasarkan Bank Pelapor (Jutaan Rp)	4,123,674	4,843,592	4,956,934	5,071,246
Investasi	338,452	500,369	515,973	548,856
Modal Kerja	1,404,186	1,665,820	1,708,898	1,759,506
Konsumsi	2,381,036	2,677,403	2,732,063	2,762,884
Kredit UMKM -Plafon s.d. 5 M (Jutaan Rp)	2,522,845	2,935,619	2,935,143	3,026,986
L D R (%) - Berdasarkan Lokasi Penggunaan	91.81	105.98	107.51	97.06
L D R (%) - Berdasarkan Bank Pelapor	78.76	89.44	91.47	84.27
Kredit Sektoral - Outstanding (Jutaan Rp)	4,123,674	4,843,592	4,956,934	5,071,246
Pertanian	178,572	198,828	173,095	180,640
Pertambangan	4,606	5,948	4,798	4,376
Industri	136,588	126,969	130,153	131,851
Listrik, Gas & Air	314	468	334	303
Konstruksi	137,218	213,802	219,918	208,458
Perdagangan	1,073,082	1,317,965	1,394,226	1,467,581
Angkutan	36,981	41,021	42,509	45,415
Jasa Dunia Usaha	144,792	166,302	161,622	172,869
Jasa Sosial	10,537	82,266	85,431	83,971
Lainnya	2,400,984	2,690,023	2,744,848	2,775,782
NPLs Gross sektoral (Jutaan Rp)	208,730	315,460	277,093	245,347
Pertanian	33,849	50,613	30,408	24,606
Pertambangan	-	82	72	-
Industri	10,250	11,362	11,359	10,988
Listrik, Gas & Air	139	129	129	129
Konstruksi	9,476	18,840	19,190	18,541
Perdagangan	41,722	68,915	55,826	52,610
Angkutan	119	5,986	6,151	7,134
Jasa Dunia Usaha	4,530	10,803	10,334	15,124
Jasa Sosial	1,595	1,872	2,226	1,618
Lainnya	107,050	146,858	141,398	114,597
NPLs Netto setelah dikurangi PPAP (Jutaan Rp)	133,076	140,730	154,862	94,807
Rasio NPLs Gross sektoral (%)	5.06	6.51	5.59	4.84
Pertanian	18.96	25.46	17.57	13.62
Pertambangan	0.00	1.38	1.50	0.00
Industri	7.50	8.95	8.73	8.33
Listrik, Gas & Air	44.27	27.56	38.62	42.57
Konstruksi	6.91	8.81	8.73	8.89
Perdagangan	3.89	5.23	4.00	3.58
Angkutan	0.32	14.59	14.47	15.71
Jasa Dunia Usaha	3.13	6.50	6.39	8.75
Jasa Sosial	15.14	2.28	2.61	1.93
Lainnya	4.46	5.46	5.15	4.13
Rasio NPLs Netto (%)	3.23	2.91	3.12	1.87